

Nawari Ismail



EPISTEMOLOGI ISLAM:

Epistemologi Sintetik-Prophetik

EPISTEMOLOGI ISLAM
Epistemologi Sintetik-Profetik

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

EPISTEMOLOGI ISLAM
Epistemologi Sintetik-Profetik

Nawari Ismail



Katalog Dalam Terbitan (KDT)

© Nawari Ismail

Epistemologi Islam: Epistemologi Sintetik-Profetik/ -- Yogyakarta:
Samudra Biru, 2018.

x + 165 hlm. ; 16 x 24 cm.

ISBN : 978-602-5960-90-1

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Oktober 2018

Penulis : Nawari Ismail
Editor : Alviana Cahyanti
Desain Sampul : Ityan Jauhar
Layout : Joko Riyanto

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

Call: 0812-2607-5872

WhatsApp Only: 0811-264-4745

PRAKATA

Buku ini ditulis dengan tujuan pokok memberikan gambaran mengenai seluk-beluk epistemologi Islam dengan berdasarkan kepada pokok bahasan epistemologi pada umumnya, juga memberikan perbandingan dengan epistemologi Barat. Karena itu dalam pembahasan buku ini, hampir di tiap bab menggunakan analisis deskripsi dan evaluasi. Penulis memberikan gambaran (deskripsi) hal-hal yang terkait dengan epistemologi yang sedang dibahas, baik dalam perspektif Islam maupun Barat. Kemudian juga dalam banyak hal berusaha melakukan evaluasi dan kritik atas epistemologi Barat.

Selama ini buku tentang epistemologi lebih banyak memfokuskan kepada salah satu perspektif epistemologis yaitu epistemologi Barat atau epistemologi Islam secara khusus. Dengan penggabungan kedua jenis epistemologi tersebut dalam suatu buku akan memberi kemudahan bagi pembaca dalam memahami keduanya sekaligus. Dari perbandingan

tersebut pembaca dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan, epistemologi Barat, dan memiliki apresiasi yang memadai terhadap epistemologi Islam.

Pembandingan epistemologi Barat dan Islam ini secara riil penting karena (1) epistemologi Barat sampai sekarang merupakan epistemologi dominan (2) juga karena 'epistemologi' merupakan 'makhluk luar' yang berasal dari Barat, ia masuk ke dalam khazanah intelektual muslim kontemporer. Karena itu, kiranya akan mudah memahami kajian epistemologi Islam jika dihubungkan dengan epistemologi Barat tersebut. Hanya dengan sebuah catatan sejak awal bahwa pengambilalihan istilah epistemologi tersebut bukan berarti kita harus tunduk secara pasif terhadap semua prinsip-prinsip dasar epistemologi Barat. Sebaliknya umat Islam sebaiknya memanfaatkan epistemologi yang berasal dari Barat tersebut sebagai alat untuk memberikan kritik terhadapnya melalui upaya rancangan bangun epistemologi dalam perspektif Islam.

Struktur buku ini terdiri dari dua bagian pokok yaitu ruang lingkup pokok bahasan epistemologi dan hal-hal yang terkait dengannya seperti tentang perkembangan ilmu pengetahuan Barat dan Islam, serta akal dan wahyu. Uraian tentang perkembangan epistemologi dan pengetahuan Barat dan Islam memberikan gambaran tentang kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh Barat dengan ciri khas epistemologinya. Selain itu menggambarkan posisi dan peranan (umat) Islam dalam pengembangan pengetahuan antarperadaban yaitu dari Yunani ke Islam dan Barat moderen. Hal ini penting dikemukakan karena pada intinya epistemologi berbicara tentang (ilmu) pengetahuan.

Pembahasan tentang akal dan wahyu penting karena (1) persoalan epistemologi dalam Islam pada intinya merupakan pergulatan antara kedua unsur insani dan ilahi (akal dan

wahyu). (2) Di kalangan internal muslim, munculnya perbedaan pemikiran Islam baik di bidang teologi, filsafat, dan fiqh tiada lain karena perbedaan dalam intensitas pemeranan kedua unsur tersebut. (3) Secara eksternal paduan kedua aspek tersebut merupakan ciri khas epistemologi Islam yang sekaligus membedakannya dengan epistemologi Barat yang antroposentris.

Pembahasan berikutnya berkaitan dengan unsur pokok kajian epistemologi yaitu tentang hakikat pengetahuan, sumber, metode, dan klasifikasi pengetahuan. Di bagian-bagian ini pembahasan dilakukan dalam perspektif Islam dan Barat.

Sebagaimana layaknya kajian tentang filsafat pada umumnya, buku epistemologi ini memang lebih terarah kepada pembaca dari kalangan akademisi, seperti mahasiswa maupun penggiat akademik lainnya. Walaupun begitu tidak menutup kemungkinan bagi pembaca umum yang berminat memahami tentang persoalan pengetahuan dalam Islam.

Demikian semoga bermanfaat.

NI

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Sejarah dan Makna Penting	1
B. Pengertian dan Penamaan.....	4
C. Obyek Kajian, Pengetahuan, dan Ilmu	10
BAB II PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN BARAT ...	13
A. Ilmu Barat Modern	13
B. Belajar dari Filsafat Barat Abad Ke – 18 : Kritisisme Kant	31
BAB III PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM.....	51
A. Posisi Ilmu Pengetahuan.....	51
B. Peran Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan	53
C. Kemerostan Ilmu Pengetahuan.....	60
D. Ilmu Pengetahuan Islam dan China.....	61

BAB IV AKAL DAN WAHYU.....	75
A. Akal.....	75
B. Wahyu.....	81
C. Hubungan Akal dan Wahyu dan Dampaknya dalam Aliran Pemikiran Islam	83
BAB V HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN.....	91
A. Makna Hakikat dalam Filsafat.....	91
B. Aliran-aliran tentang Hakikat Pengetahuan Dilihat dari Segi Jumlah Azas	92
C. Aliran-aliran tentang Hakikat Pengetahuan Dilihat dari Segi Tempat.....	93
D. Aliran-aliran Filsafat Barat tentang Hakikat Pengetahuan	93
E. Hakikat Pengetahuan dalam Islam	98
BAB VI SUMBER ILMU PENGETAHUAN	103
A. Kaitan Hakikat dan Sumber Pengetahuan.....	103
B. Asal-Usul Pengetahuan	103
C. Sumber Pengetahuan	113
D. Upaya Membangun Sumber Pengetahuan Sintetik..	116
E. Teori Kebenaran.....	120
BAB VII METODE MEMPEROLEH KEILMUAN.....	125
A. Metode Keilmuan	125
B. Struktur Keilmuan	128
C. Pendekatan Keilmuan	136
BAB VIII PARADIGMA KEILMUAN: STRUKTURAL FUNGSIONALISME	151
A. Asumsi Dasar, Konsep Pokok.....	151
B. Implikasi Epistemologis-Metodologis-Aksiologis ...	158
DAFTAR PUSTAKA.....	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Sejarah dan Makna Penting

1. Sejarah

Epistemologi pada awalnya bukan produk dari peradaban Islam. Sebab ia lahir -pada abad ke-18 sebagai bagian dari cabang filsafat di Barat modern. Sebuah produk yang lahir dan berkembang di tengah-tengah proses terpisahnya filsafat dari agama, kemudian terpisahnya ilmu pengetahuan alam dan sosial dari filsafat (dan agama).

Sebagai sebuah ilmu yang lahir di tengah proses seperti tersebut, sudah barang tentu coraknya menjadi bersifat antroposentrisme sebagaimana halnya filsafat dan ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Barat modern. Dalam epistemologi nampak dari pandangannya tentang hakikat, sumber dan metode memperoleh pengetahuan yang mengabaikan nilai-nilai ketuhanan.

Sebenarnya secara historis akar-akar epistemologi sudah ada dalam lintasan peradaban manusia, namun baru pada era peradaban Barat modern ilmu ini berkembang dan mengambil bentuknya secara terstruktur. Secara garis besar, seperti dikemukakan Koento Wibisono Siswomihardjo, ada tiga (3) macam epistemologi dalam sejarah manusia. Pertama, cara menguasai dan merubah obyek melalui upaya-upaya nyata dan secara langsung menuju kemajuan atau pembaharuan. Tradisi ini telah dirintis oleh orang Yunani Kuno yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh masyarakat Barat modern. Kedua, cara memperoleh pengetahuan dengan mengasingkan diri dan melakukan kontemplasi. Ketiga, membungkus secara indah obyek dengan nilai-nilai ideal (etika atau agama), sehingga masyarakat memiliki kekayaan filsafat hidup, sebuah wisdom. Epistemologi seperti ini berkembang di dunia Timur.

Dalam perkembangan berikutnya ilmu atau pengetahuan ilmiah semakin memiliki posisi penting dalam peradaban Barat modern. Manusia modern berasumsi, dan bahkan beriman, bahwa ilmu adalah tingkatan tertinggi dari pengetahuan, sehingga ilmu dijadikan sebagai satu-satunya pemilik otoritas kebenaran. Karena itu, masih pada abad ke-18, kemudian lahir filsafat ilmu sebagai proses lanjutan dari epistemologi atau filsafat pengetahuan. Sebuah cabang filsafat yang menjadikan ilmu sebagai obyek kajiannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa epistemologi pada awalnya lahir bukan dari pangkuan Islam. Ia masuk ke dalam khazanah intelektual muslim setelah dilakukan pemaduan dengan nilai-nilai Islam, sehingga muncul epistemologi Islam. Hal ini sekaligus mengandaikan adanya proses akomodasi secara kreatif dari muslim terhadap budaya Barat, tanpa menafikan nilai-nilai dasar Islam.

Khusus tentang istilah epistemologi Islam sendiri perlu dijelaskan sedikit. Sebagaimana kasus-kasus lain khususnya dalam penggunaan istilah dalam berbagai bidang yang berasal dari produk peradaban Barat modern seperti istilah negara-kebangsaan (nation state), ilmu ekonomi, perbankan, hermeneutik, dan lainnya. Berbagai istilah tersebut masuk ke dalam kehidupan muslim dan diadopsi secara kreatif. Istilah-istilah tersebut digunakan dan disandingkan dengan kata Islam atau Islami. Sebuah pemaduan simbol Barat dengan nilai-nilai Islam dan dalam khazanah intelektual muslim kemudian muncul negara kebangsaan Islam, ilmu ekonomi Islam, perbankan Islam, hermeneutika Islam, dan epistemologi Islam. Bagi saya pemaduan seperti ini tidak ada masalah, selama substansinya masih berada dalam perspektif Islam

2. Makna Penting

Terlepas dari adanya pro-kontra di kalangan muslim terhadap penggunaan istilah epistemologi Islam, namun suatu hal yang penting dicatat bahwa membangun epistemologi memiliki makna penting bagi dunia Islam. Makna pentingnya setidaknya karena tiga hal:

- a. Bagi umat Islam yang sedang merajut kembali peradabannya, proses restrukturisasi dan revitalisasi khazanah pengetahuan masa kejayaannya yang berbasis kepada nilai-nilai Ketuhanan, dan ditambah dengan kekayaan peradaban Barat modern, sangat membutuhkan sebuah bangunan epistemologi yang kokoh. Sebab sebagaimana menjadi keyakinan banyak tokoh muslim, misalnya C.A. Qadir, bahwa satu di antara penyebab kemerosotan ilmu pengetahuan dalam Islam karena belum atau tidak adanya bangunan epistemologi yang dapat menyatukan berbagai kemajuan pengetahuan dalam Islam ketika itu.

- b. Umat Islam perlu membangun epistemologi karena memiliki dua misi yaitu (a) kritik internal yaitu sebagai pengakuan terhadap adanya kekurangan dalam memajukan pengetahuan pada masa lalu, sehingga epistemologi menjadi landasan pengembangan berbagai pengetahuan ke depan. (b) misi suci yang berupa kritik eksternal yaitu memberikan kritik terhadap tradisi epistemologi Barat. Misi kedua ini sekaligus mengandaikan bahwa epistemologi yang berasal dari peradaban Barat modern digunakan sebagai alat untuk memberikan kritik terhadap Barat sendiri. Hal ini juga menunjukkan bahwa umat Islam meskipun harus akomodatif terhadap budaya Barat, namun harus selektif dan modifikatif, sebuah respon elegan umat Islam atas dominasi sebuah peradaban yang sekuler.
- c. Inti (core) dari sebuah peradaban adalah (ilmu) pengetahuan, ukuran kemajuan peradaban sebuah masyarakat atau bangsa tergantung dan dapat dilihat dari kemajuan ilmu pengetahuannya. Karena itu untuk merebut kembali peradabannya, tidak boleh tidak umat islam harus merebut ilmu pengetahuannya, dan itu harus dimulai dari pengokohan bangunan epistemologinya.

B. Pengertian dan Penamaan

1. Epistemologi

Secara etimologik, epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu 'episteme' yang berarti pengetahuan, dan 'logos' yang berarti teori atau dasar. Dengan demikian eepistemologi berarti teori pengetahuan.

Secara terminologik, perlu dikemukakan beberapa definisi yang dikemukakan beberapa ahli:

a. Koento Wibosono:

'Cabang filsafat yang menerangkan sumber, sarana dan tata-cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan (ilmiah)...diselidiki pula arti evidensi, syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi yang disebut kebenaran ilmiah serta batas-batas validitasnya.'

b. Jujun S. Suriasumantri, dengan mengutip dari William S. Sahakian dan Mabel L. Sahakian dalam 'Realism of Philosophy':

'Pembahasan mengenai bagaimana kita mendapatkan pengetahuan, apakah sumber-sumber pengetahuan, apakah hakikat, jngkauan dan ruang lingkup pengetahuan, dan apakah manusia dimungkinkan untuk mendapat pengetahuan.'

c. The Liang Gie yang mengutip dari 'The Encyclopedia of Philosophy':

'Cabang filsafat yang berkeitan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, praanggapan-praanggapan dan dasar-dasarnya, serta reliabilitas umum yang harus ada dalam pengetahuan.'

d. Harun Nasution dalam 'Falsafah Agama' menyatakan epistemologi adalah 'ilmu yang membahas tentang apa itu pengetahuan, dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan.'

Sebelum mengambil simpulan mengenai pengertian istilah dari epistemologi ini terlebih dahulu perlu diberikan gambaran bandingan isi definisi epestemologi dari keempat penulis tersebut dengan menggunakan kerangka pikir penulis.

Unsur Kajian	Koento W. S	Jujun S S	The Liang Gie	Harun N
Hakikat	Tidak	Ada	Ada	Ada
Sumber	Ada	Ada	Tidak	Tidak
Metode/ Cara/Sarana	Ada	Ada	Ada	Ada
Struktur	Tidak	Ada	Ada	Tidak

Yang dimaksud dengan 'ada', dan 'tidak' dalam tabel tersebut adalah ada-tidaknya unsur kajian epistemologi seperti definisi masing-masing penulis tersebut. Misalnya menurut Harun Nasution epistemologi hanya mengkaji dua hal yaitu hakikat dan metode. Adapun menurut Jujun epistemologi mencakup keempat unsur kajian seperti nampak dalam tabel. Simpulan unsur hakikat dapat dilihat dari rumusan; 'apa pengetahuan' (Harun Nasution), 'apakah hakikat pengetahuan' (Jujun S Sumantri), 'sifat dasar' (The Liang Gie).

Berdasarkan hasil bandingan dalam tabel tersebut, maka dapat disimpulkan mengenai pengertian epistemologi:

'Ilmu yang merupakan cabang filsafat yang khusus mengkaji tentang hakikat, sumber, metode, dan struktur (ilmu) pengetahuan.'

Penjelasan:

- a. Epistemologi merupakan ilmu, karena itu ia harus mempunyai syarat-syarat sebagai sebuah ilmu pengetahuan yaitu memiliki unsur seperangkat pengetahuan, yang harus memiliki obyek kajian tertentu, menggunakan metode tertentu, dan memiliki sistematika, serta tujuan.
- b. Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat, cabang filsafat yang lain, yang kemudian menjadi ilmu tersendiri sebagaimana halnya epistemologi, ialah metafisika, logika, etika, estetika, cabang filsafat spesifik seperti filsafat hukum, filsafat pendidikan, filsafat dakwah,

dan lainnya.

- c. Epistemologi mengkaji hakikat pengetahuan, sebagai cabang filsafat epistemologi membicarakan tentang hakikat pengetahuan, artinya di dalamnya dipertanyakan tentang apa pengetahuan itu
- d. Epistemologi sebagai sebuah metode. Karena itu epistemologi terkait erat dengan persoalan metodologi memperoleh pengetahuan. Di dalamnya dibahas bagaimana cara-cara untuk memperoleh pengetahuan dan bagaimana prosedur dan tata caranya, termasuk dibahas tentang kriteria kebenaran.
- e. Epistemologi sebagai sumber atau sarana pengetahuan seperti indra, intuisi, akal, wahyu, ilham.
- f. Epistemologi mengkaji juga tentang struktur pengetahuan yaitu unsur yang berkaitan dengan bangunan pengetahuan (klasifikasi ruang lingkup atau bidang-bidang pengetahuan).

2. Epistemologi Islam, Epistemologi Sintetik dan Profetik

Epistemologi dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah epistemologi 'Islam'. Berdasarkan kepada pengertian epistemologi pada umumnya, maka dapat disimpulkan bahwa epistemologi Islam adalah, 'ilmu yang mengkaji tentang hakikat, sumber, metode, dan struktur pengetahuan menurut sudut pandang Islam.'

Sebagian muslim ada yang kurang 'nyaman' dengan istilah tersebut, sehingga menamakannya dengan 'epistemologi Islami', bahkan juga lebih diperhalus lagi dengan nama 'epistemologi dalam dunia Islam', atau 'epistemologi muslim.' Bagi yang agak alergi dengan sebutan epistemologi Islam beralasan karena istilah epistemologi bukan lahir dari khazanah intelektual Islam, dan karena Islam tidak memberikan ajaran secara langsung tentang epistemologi. Apapun istilah yang

digunakan terhadap epistemologi yang berusaha memadukan dengan nilai-nilai Islam masing-masing tentu ada kelemahannya, karena itu kita bebas memilihnya.

Hal ini sama dengan pemberin istilah pada bidang yang lain seperti kebudayaan Islam, peradaban Islam. Bagi yang alergi dengan sebutan tersebut juga beralasan karena hakikat kebudayaan dan peradaban yang berkembang ketika Islam jaya terdiri dari berbagai sumber pendukung seperti sumber-sumber Yunani dan Persia, selain sumber Islam sendiri. Mereka kemudian cenderung memilih istilah kebudayaan atau peradaban dalam dunia Islam. Mereka juga tidak menyebutnya dengan kebudayaan atau peradaban muslim karena kebudayaan 'Islam' atau peradaban 'Islam' pada waktu itu sumber daya manusianya didukung bukan hanya oleh orang Islam tapi juga didukung oleh orang Yahudi, Nasrani, dan lainnya.

Selain itu jika dilihat dari aspek substansinya epistemologi ini juga dapat disebut dengan 'epistemologi holistik' dan 'epistemologi sintetik.'

Dinamakan epistemologi holistik karena epistemologi 'Islam' bersifat menyeluruh dan integral. Artinya memadukan keseluruhan potensi manusia seperti akal, hati, indera; juga unsur yang berasal dari luar manusia yaitu wahyu sebagai unsur yang paling azasi. Penggunaan keseluruhan potensi manusia dan wahyu tersebut nampak ketika membahas tentang hakikat, sumber, metode, dan struktur pengetahuan.

Oleh karena epistemologi Islam ini berusaha memadukan antara sumber-sumber yang berasal dari wahyu dan potensi yang ada pada manusia (akal-hati-indera), maka epistemologi ini disebut juga dengan epistemologi sintetik.

Sementara jika dilihat dari aspek fungsinya epistemologi 'Islam' dapat disebut dengan **epistemologi profetik** karena

epistemologi yang bersifat holistik ini sangat berbeda dengan tradisi epistemologi Barat. Epistemologi Islam bercorak teosentris, namun tanpa menafikan terhadap unsur potensi manusia dalam menggali pengetahuan. Tradisi epistemologi Barat menampakkan pandangan dunia Barat yang sekuler-materialistik dan secara umum bercorak antroposentris, epistemologi sekuler ini sebenarnya bukan produk satu aliran pemikiran, karena ia hasil dari banyak kecenderungan dan pengaruh yang sering tidak dapat disesuaikan satu dengan yang lainnya. Hal ini karena banyaknya aliran (school of thought) dalam epistemologi Barat seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, positivisme, fenomenologi, dan konstruksivisme. Antaraliran pemikiran tersebut cenderung saling menafikan. Setiap aliran yang berkembang merupakan kritik pada aliran yang lain yang dianggap sebagai 'iron-cage' (kerangkeng besi) terhadap kebebasan manusia untuk berkreasi dalam mencapai kebenaran. Namun pada perkembangan berikutnya aliran yang semula memberi kritik cenderung menjadi 'iron-cage' baru.

Epistemologi Islam yang bersifat holistik dan bercorak teosentris tersebut berfungsi memberikan kritik terhadap epistemologi Barat, baik pada aspek prinsipnya (hakikat) maupun unsur-unsur yang lain seperti sumber, metode maupun struktur pengetahuan. Kritik ini penting dilakukan karena sesuai dengan tugas kenabian Muhammad saw. yang senantiasa memberikan kritik sekaligus solusi alternatif (profetik) terhadap perkembangan sosial-budaya masyarakat yang tidak Islami. Dalam bahasa agama hal ini dikenal dengan tugas amar ma'ruf nahi mungkar. Tugas ini harus dilakukan oleh muslim di manapun dan kapanpun, termasuk dalam membangun epistemologinya, sekaligus membangun epistemologi baru yang bersifat integral, sehingga dapat membangun pengetahuan dan peradaban yang lebih elegan

dan anggun daripada peradaban Barat yang sekularistik.

Berdasarkan uraian tentang epistemologi profetik tersebut maka dalam pembahasan pada unsur-unsur yang menjadi kajian akan dilakukan komparasi yaitu selain mendeskripsikan unsur-unsur epistemologi Islam juga mendeskripsikan unsur-unsur epistemologi Barat, dan atau memberikan evaluasi-kritik terhadap epistemologi Barat.

C. Obyek Kajian, Pengetahuan, dan Ilmu

1. Obyek Kajian

Ketika membahas tentang sejarah epistemologi dan filsafat ilmu dapat disimpulkan bahwa yang pertama lebih dulu lahir daripada yang kedua. Jika dilakukan pengetatan perbedan antara keduanya, maka obyek material filsafat ilmu terfokus kepada ilmu atau pengetahuan ilmiah, sedangkan obyek material epistemologi adalah gejala pengetahuan. Adapun obyek formal atau lingkup kajian epistemologi Islam adalah mengkaji tentang hakikat pengetahuan, sumber, metode, dan struktur pengetahuan menurut sudut pandang Islam/Islami.

2. Pengetahuan dan Ilmu

Pengetahuan ('knowledge' dalam bahasa Inggris, 'ilmu' dalam bahasa Arab) adalah 'hasil tahu manusia tentang sesuatu atau obyek tertentu.' Manusia mengetahui sesuatu melalui proses psikologis yang melibatkan semua potensinya seperti indera dan akal. 'Pengetahuan' itu sendiri sangat luas cakupannya, dalam hal ini Al-Maturidi, seperti dikemukakan Ceric, membagi ke dalam empat kelompok yaitu; (a) pengetahuan tentang yang Ada (al-Maujud), (b) tentang 'yang tidak ada (al-ma'dum), (c) 'yang mungkin' (mumkin), dan pengetahuan tentang (d) 'yang tidak mungkin' (al-mustahil). Dari segi bidangnya pengetahuan dapat meliputi; ilmu, seni, moral,

dan agama.

Ilmu (science, ma'rifah) adalah sekumpulan pengetahuan tentang obyek tertentu yang diperoleh melalui penggunaan metode tertentu (ilmiah), dan hasilnya disusun secara sistematis, sehingga diperoleh tujuan tertentu.

Jika dilakukan perbandingan antara pengetahuan dan ilmu dapat disimpulkan pengetahuan lebih luas daripada ilmu. Ilmu hanya salah satu bagian dari pengetahuan, ilmu merupakan pengetahuan yang memenuhi syarat-syarat ilmiah yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui proses kajian atau penelitian dengan menggunakan metodologi yang khusus untuk itu atau yang disebut dengan metodologi ilmiah.

Kerlinger, Fred N. (1973: 12-15) mengemukakan bahwa upaya memperoleh pengetahuan (methods of knowing) ada empat (4) metode:

- a. Cara memperoleh pengetahuan berdasarkan kepada kebenaran (truth) karena adanya keyakinan yang kuat
- b. Cara memperoleh pengetahuan berdasarkan otoritas atau percaya pada sesuatu yang secara turun temurun dianggap benar seperti tradisi
- c. Cara yang didasarkan atas firasat/intuisi
- d. Cara yang didasarkan kepada prinsip ilmiah, dan prinsip ini tidak dimiliki pada ketiga cara sebelumnya. Prinsip ilmiah yang terpenting adalah sistematis dan terkontrol. Pengetahuan ilmiah menggunakan teori dan hipotesis untuk menjelaskan gejala, mengujinya dan hasilnya dijelaskan secara sistematis. Ia juga menggunakan prinsip terkontrol yaitu mengontrol atas berbagai sebab yang mengakibatkan sebuah gejala.

Pendalaman

1. Jelaskan perbedaan antara pengetahuan dan ilmu !
2. Jelaskan obyek kajian epistemologi
3. Mengapa epistemologi Islam disebut juga dengan epistemologi 'epistemologi holistik' atau 'epistemologi sintetik', atau 'epistemologi profetik'?

BAB II

PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN BARAT

Kajian tentang perkembangan ilmu di kedua 'dunia' (Barat dan Islam) tersebut sering dipisahkan satu sama lain, sehingga seolah-olah tidak ada kaitan sejarah sama sekali. Kemajuan ilmu di Barat diputus mata rantainya dengan peradaban Islam pada era kejayaannya, namun langsung dikaitkan secara melompat ke peradaban Yunani Kuno. Inilah yang disebut sengan pengelabuan sejarah peradaban oleh orang-orang yang melihat sebelah mata peran masa lalu Islam dalam peradaban manusia.

A. Ilmu Barat Modern

1. Akar-akar dan Sejarah Ilmu

Peradaban Barat modern sebenarnya tumbuh dari berbagai unsur yang saling bertentangan dalam memandang realitas yang paling esensial, bahkan pandangannya terhadap manusia itu sendiri. Hal inilah yang kemudian melahirkan

school of thought (aliran pemikiran) yang saling bertentangan dan bahkan cenderung saling menafikan dalam ilmu di Barat. Sebuah contoh mengenai pandangan tentang ruh dan raga manusia seperti digambarkan oleh C.A. Qadir (2002):

'...Descartes ...memberikan kepada roh dan tubuh sifat-sifat yang saling bertentangan secara mendasar. Yang satu (roh dianggap, penulis) mempunyai kesadaran, yang lainnya (tubuh) tidak; yang satu mempunyai keluasan, yang lainnya tidak...Para filsuf Barat berusaha memecahkan masalah ini (hubungan ruh dan raga manusia, penulis) dengan mereduksi tubuh menjadi ruh atau sebaliknya; artinya dengan meniadakan roh atau tubuh dari arena...'

Perkembangan ilmu di Barat modern tidak dapat dilepaskan dari mata rantai sejarah sebelumnya. Pertama, ilmu era praSocrates, pada masa ini ilmu identik dengan filsafat, ciri utamanya bercorak mitologik yaitu semua yang ada dan yang mungkin ada dijelaskan, begitu juga dijelaskan mengenai terjadinya kosmos dan peranan dewa di dalamnya. Kedua, era trio filosof besar (Socrates, Plato, dan Aristoteles) berkembang proses demitologi, sehingga filsafat bercorak rasional dan bersifat 'ilmiah' dalam makna filsafat yang didasarkan pada 'kebenaran' akal.. Pada waktu ini berkembang ilmu terapan, praktis (normatif seperti etika, politik), dan teoritik seperti ilmu alam, ilmu pasti, dan metafisika. Ketiga, era Stoa, Epicuri, dan Plotinus filsafat Yunani kuno berkembang menjadi filsafat praksis dan mistik. Keempat, era Agustinus, Thomas Aquinas (abad pertengahan) filsafat mengabdikan kepada agama. Pada era ini filsafat Yunani yang sekuler diberi ruh oleh doktrin gereja, karena itu filsafatnya bercorak teologik. Kelima, era filosof muslim seperti Al-Kindi, Al-Raeabi, Ibnu Sina, Ibn Rusyd, dan Al-Gazali, mereka merupakan penafsir dan pengembang filsafat Yunani terutama Aristoteles. Mirip dengan era Agustinus pada masa ini filsafat Aristoteles dikembangkan

dalam perspektif doktrin Islam. Keenam, era renaissance (renaissance) yang di mulai pada abad ke-15 merupakan era di mana filsafat mulai dipisahkan dari agama. Karena itu pada era ini filsafat dan agama mulai berdiri sendiri, sehingga filsafat kembali bercorak sekularistik dan rasionalistik. Ketujuh, era pencerahan (aufklaerung) terutama mulai abad ke-18 merupakan era baru di mana ilmu, khususnya ilmu-ilmu alam, terpisah dari filsafat, ilmu-ilmu alam mengembangkan dirinya dengan menggunakan metodologi tersendiri. Hal ini sebenarnya telah dirintis di bidang astronomi sejak Copernicus (1473-1543) , Galilei Galileo (1564-1642), Kepler (1571- 1630), dan kemudian dikembangkan lagi dalam bidang anatomi dan biologi oleh Versalinus (1514-1564), dan Issac Newton (1642-1727) dalam bidang mekanika klasik. Kedelapan, seolah tidak mau kalah dengan ilmu-ilmu alam, maka apa yang sekarang dikenal dengan ilmu-ilmu sosial juga ikut memisahkan diri dari filsafat yang mencapai gongnya pada masa August Comte (1795-1857). Pada era ini ilmu-ilmu sosial lahir dengan menggunakan metodologi ilmu-ilmu alam, dan bersifat sekuler. Kesembilan, era lahirnya epistemologi dan filsafat ilmu.

2. Teori Tahapan Epistemik Manusia

Sebelum menelaah lebih jauh mengenai ragam paradigma ilmu, penting dikemukakan mengenai teori besar (grand-theory) para ilmuan sosial modern mengenai tahapan atau pola epistemik manusia. Hal ini sebenarnya lebih menggambarkan epistemik yang paling dominan setiap tahapan, dan keberpihakan pengaju teori tersebut terhadap satu tahapan atau pola epistemik.

Auguste Comte dalam karyanya, '*Cours de la Philosophie Positive*' (1842) (Kuliah Filsafat Positif) mengemukakan adanya tiga tahapan perkembangan epistemic manusia yaitu tahapan;

(a) teologik, (b) metafisik, (c) dan positif.

Menurut Comte dalam tahapan teologik, sebagai tahapan paling rendah, manusia sangat takut dan khawatir dalam hidupnya, ketakutan akan adanya gempa, banjir, penyakit, mereka tidak berdaya menghadapi semua fenomena alam. Untuk itu satu-satunya yang dapat mereka lakukan adalah berdoa kepada sesuatu Yang Maha Kuasa, baik dalam bentuk arca, pohon, arwah, kekuatan yang tidak terlihat lainnya, doa dilakukan agar sesuatu Yang Maha Kuasa tersebut menghindarkan dan mencegah terjadinya fenomena alam tersebut. Pada tahapan metafisik, manusia mulai memiliki pemikiran bahwa kekuatan alam itu dapat dicegah, karena itu mereka berusaha mempengaruhi atau merayu dengan cara memberi sesajen. Adapun pada tahapan positif, yang dianggap sebagai tahapan akhir dan paling tinggi, manusia mulai memahami hukum alam, melalui observasi dan penelitian, sehingga alam dapat dikuasai dan dimanfaatkan untuk kepentingan manusia.

Tokoh lain yang mengajukan teori mengenai tahapan epistemik manusia adalah Max Weber (1864-1920). Ilmuan Jerman ini juga mengajukan tiga tahapan yaitu (a) magik (magic), (b) agama (religion), dan (c) ilmu (science).

Jika Comte diposisikan sebagai bapak sosiologi klasik di dunia Barat, maka Weber diproklamirkan sebagai bapak sosiologi kontemporer karena karya-karyanya terutama di bidang sosiologi (agama) memiliki pengaruh luas pada sosiolog kontemporer. Sebelum menjelaskan ketiga macam epistemik menurut Weber tersebut perlu ditegaskan bahwa, ada perbedaan mendasar antara Weber dan Comte. Bagi Weber ketiga macam epistemik (*world-view* menurutnya) manusia bukan dimulai dari agama tetapi magik, dan ketiganya bukan sekedar tahapan namun dapat bersama-sama ada dalam suatu waktu secara tumpang-tindih, misalnya elemen-elemen magik dapat

saja masih diterima dalam masyarakat modern.

Bagi Weber ketiga epistemik (world-view) tersebut memiliki fungsi yang sama dalam kehidupan manusia yaitu sama-sama sebagai 'alat' mengatasi permasalahan di dunia, dan sama-sama bertujuan mencapai keselamatan. Tujuan magik adalah rasional karena tujuan magik hanya untuk kepentingan di dunia ini misalnya orang pergi ke dukun untuk memperoleh kekayaan, merendam diri di sungai untuk memperoleh nilai didunia. Adapun caranya bersifat irrasional karena kurang dapat dinalar secara akal. Sebaliknya tujuan agama adalah irrasional dalam makna tujuan agama itu bukan sekedar untuk kepentingan hidup di dunia tapi di akherat, sedangkan cara untuk mencapai tujuan bersifat rasional. Misalnya dalam kasus orang Protestan, untuk memperoleh lebahagiaan hidup di akherat mereka menggunakan cara yang rasional yaitu dengan menginterpretasi dan menerapkan prinsip 'calling' yaitu dengan berlaku rajin, kerja keras, hemat, dan penuh perencanaan dalam berusaha, sehingga mereka memperoleh keberhasilan di dunia dan kebrhasilan di dunia tersebut didayagunakan untuk mencapai kebahagiaan hidup di akherat. Inilah yang disebut dengan Etika Protestan.

Sementara tujuan dan cara yang ditempuh ilmu adalah sama-sama rasional. Hal ini karena tujuan ilmu untuk mengatasi persoalan hidup manusia di dunia, sedangkan caranya dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmiah. Menurut Weber majunya ilmu telah memerosotkan peranan magik dan agama sebagai penjelas dunia. Setelah hilangnya atau mengecilnya peran magik dan agama (sebagai otoritas penjelas persoalan dunia) yang digantikan oleh kemajuan ilmu atau rasionalisme-positivisme, maka semakin banyak gejala atau misteri alam yang terkuak, dan karena itu Weber menganggap dunia kian banyak kehilangan pesonanya (*disenchantment of the world*).

Setidaknya ada dua kritik yang dapat diberikan kepada teori Comte. Pertama, ketiga epistemic tersebut sebenarnya tidak dapat dianggap sekedar tahapan dari yang paling rendah dan berakhir pada tahapan paling tinggi (positivisme). Teori ini bertentangan dengan realitas, karena dalam kenyataan hidup manusia ketiganya bukan sebagai tahapan evolusi, namun sebagaimana pandangan Weber, pada satu waktu bersifat saling tumpang-tindih. Sebagai contoh kasus dalam kehidupan masyarakat modern seperti Jakarta atau Yogyakarta, orang masih dapat melihat kehidupan dengan ciri tahapan teologik, metafisik, dan positif sekaligus. Kedua, dalam kasus yang bersifat individual, seorang terpelajar, ilmuwan sebagai representasi orang yang menekuni ilmu (positivisme), namun ketika menyembuhkan penyakitnya pergi ke pengobatan alternative yang secara ilmu medis masih perlu dipertanyakan keabsahannya, bahkan mungkin saja ia pergi ke kiai untuk menyelesaikan persoalan mentalitas pribadinya.

Untuk pandangan Weber ada satu hal yang penting dicatat bahwa, tidak semua agama bertujuan irrasional dan atau dengan menggunakan cara yang rasional. Kesimpulan Weber jelas lebih didasarkan atas kasus agama Protestan (Calvinis), sehingga tidak dapat digeneralisasi kepada semua agama. Dalam kasus agama Islam misalnya, tujuan beragama bukan sekedar bersifat irrasional (kepentingan hidup di akherat), namun juga bersifat rasional yaitu untuk kepentingan di dunia. Islam menyejajarkan kedua kehidupan tersebut sama-sama penting dan tidak bisa diabaikan salah satunya, Islam mengajarkan menjaga keseimbangan antara keduanya. Hal ini secara gamblang dapat dilihat dalam doa 'sapujagat' dalam Islam yaitu 'rabbana atina fin dunya hasanah wa fil akhiroti hasanah wa qina azaban nar', Ya Tuhan kami, berikan kepada kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan akherat, dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka.' Sebaliknya dalam hal

cara yang ditempuh dalam Islam ada yang bersifat irrasional selain yang bersifat rasional, misalnya dalam kasus ibadah haji, orang Islam keliling ka'bah dan mencium hajar aswad (batu hitam yang ada di dekat ka'bah). Artinya, ajaran Islam selain memang ada yang dapat dijelaskan secara logik, namun juga ada ajaran yang tidak bisa dijelaskan secara logic. Dan hal ini sangat mungkin terdapat dalam ajaran agama lain.

Weber	Comte
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak semua agama bertujuan irrasional dan atau dengan menggunakan cara yang rasional. • Kesimpulan Weber jelas lebih didasarkan atas kasus agama Protestan (Calvinis), sehingga tidak dapat digeneralisasi kepada semua agama. Dalam kasus agama Islam tujuan beragama bukan sekedar bersifat irrasional (kepentingan hidup di akherat), namun juga bersifat rasional yaitu untuk kepentingan di dunia. Keduanya sama-sama penting. Ingat doa sapujagat. • Sebaliknya dalam hal cara yang ditempuh dalam Islam ada yang bersifat irrasional selain yang bersifat rasional, misalnya dalam ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketiga epistemik tidak dapat dianggap tahapan evolusi dari terendah dan berakhir pada tahapan paling tinggi (positivisme). Sebab, teori ini bertentangan dengan realitas, dalam kenyataan hidup manusia ketiganya bukan sebagai tahapan evolusi, namun pada satu waktu bersifat tumpang-tindih. Contoh: Dalam masyarakat modern (tahap positif) masih dapat dilihat kehidupan dengan ciri tahapan teologik, metafisik, dan positif sekaligus. • Dalam kasus individual, seorang terpelajar/ilmuan sebagai representasi orang yang menekuni ilmu (positivisme), menyembuhkan penyakitnya ke pengobatan alternative/kyai/dukun yang secara ilmu medis masih perlu dipertanyakan keabsahannya, bahkan mungkin saja ia pergi

<ul style="list-style-type: none">• haji, orang Islam keliling ka'bah dan mencium hajar aswad. Artinya, ajaran Islam selain ada yang dpt dijelaskan secara logik, juga irrasional.• Dan hal ini sangat mungkin terdapat dalam ajaran agama lain.	<ul style="list-style-type: none">• ke kiai untuk menyelesaikan persoalan mentalitas pribadinya.
---	--

3. Macam Paradigma Ilmu

Secara garis besar corak ilmu Barat, seperti dikemukakan Lincoln dan Guba (1985) dapat dikelompokkan ke dalam tiga (3) macam, pengelompokan ini dapat berupa tahapan (era) sekaligus sebagai paradigma. Dalam pengakategorian ini positivisme menjadi acuan pokok karena paradigma ini yang lebih dominan dalam peradaban Barat modern, bahkan seperti ditegaskan oleh Husain Heriyanto (2003), paradigma positivisme telah menghegemoni bukan hanya di dunia Barat namun juga di dunia Timur.

a. PraPositivisme

Barat modern dimulai sejak abad renaissance telah memperlihatkan sosoknya sebagai budaya yang mengandalkan subyektivitas, kritisisme, dan progresifitas. Pertama, subyektivitas mengandaikan adanya kesadaran baru bahwa manusia merupakan pusat realitas (pusat sejarah menurut Karl Marx), sehingga manusia menjadi tolok-ukur dalam menentukan kehidupan di dunia ini, hitam-putihnya dunia tergantung kepada manusia, manusia mempunyai kebebasan tidak terhingga. Kecenderungan ini sebagai respon balik terhadap otoritas gereja yang mengekang kebebasan manusia dalam berkreasi. Sebagaimana diketahui pada masa ini gereja masih memiliki tiga otoritas sekaligus yaitu di bidang agama, politik,

dan ilmu. Pandangan gereja di bidang ilmu harus menjadi anutan masyarakat, penolakan terhadapnya merupakan suatu hal yang dilarang dan akan memperoleh sangsi. Hal ini dapat dibuktikan dari kasus yang terjadi pada Copernicus dan Galilei Galileo. Copernicus berpandangan bahwa matahari adalah pusat sistem tata surya (heliosentri) bukan bumi (geosentri). Pandangan ini bertolak belakang dengan pandangan gereja yang mengajarkan bumi sebagai pusat sistem tata surya.

Pandangan Copernicus ini bukan hanya berdampak dalam pengembangan ilmu pada masa-masa selanjutnya, namun juga berdampak terhadap otoritas yang dimiliki agama (gereja) di bidang ilmu, dan bahkan di bidang politik. Peradaban, khususnya ilmu yang berkembang kemudian terlepas dari agama dan mengambil jalannya masing-masing, dan selanjutnya muncul slogan 'manusia sebagai pusat dan subyek sejarah', dan sejak itu lahir benih-benih peradaban yang bersifat antroposentris.

Kedua, kritisisme, sebuah keyakinan bahwa manusia dengan akalnyanya memiliki dua fungsi sekaligus yaitu sebagai sumber pengetahuan, sehingga dengan akalnyanya manusia akan dapat memperoleh kebenaran; dan sebuah potensi yang secara praktis mampu membebaskan manusia dari iron-cage (kerangkeng besi) agama yang dianggap irrasional. Dari sinilah kemudian muncul rasionalisme. Ketiga, progresif, sebuah kesadaran bahwa jika subyektifitas dan kritisisme atau sifat antroposentris-rasionalitas berkembang dalam kehidupan manusia maka manusia dipastikan akan mencapai kemajuan.

Pada masa ini akal menjadi satu-satunya sumber ilmu yang dianggap absah memperoleh kebenaran

b. Positivisme

Paradigma ini muncul sebagai respon terhadap otoritas gereja dalam bidang ilmu, juga sekaligus sebagai respon ter-

hadap era renaissance yang terlalu mengandalkan kepada akal sebagai sumber perolehan ilmu.¹

Secara umum positivisme berpandangan bahwa kepercayaan dogmatis seperti agama dan metafisika harus diganti dengan ilmu faktawi. Sesuatu yang berada di luar pengalaman tidak perlu diperhatikan, Positivisme bersikap negatif terhadap kebenaran di luar pengalaman, dan pengaruhnya sangat luas dan bahkan menjadi arus umum dari pemikiran modern.

Dasar positivisme terutama sekali adalah mekanika Newtonian dan sebagai gerak filsafat dimulai awal abad ke-19 di Perancis dan Jerman, kemudian pada abad ke-20 gerakan ini membentuk kelompok yang kemudian dikenal dengan 'mazhab Wina' yang didirikan oleh Moritz Schlick tahun- 1924. Tokoh-tokohnya seperti Gustav Bergman, dan Rudolf Carnap. Karena itu umumnya positivisme dibagi ke dalam dua aliran yaitu positivisme logik dan empirisme-logik atau neopositivisme (mazhab Wina). Positivisme logik hanya berpandangan bahwa ilmu yang benar dapat diperoleh dari pengalaman indera.

1 Ada berbagai istilah yang disandarkan kepada positivisme, antara lain paradigma Cartesian-Newtonian, empirisme, dan science. Heriyanto menyebut pra-positivisme dan positivisme dengan paradigma Cartesian-Newtonian karena tiga hal (Heriyanto, 2003) yaitu (1) Descartes dan Newton merupakan dua tokoh yang paling berpengaruh dalam pembentukan ilmu dan peradaban modern, (2) keduanya mewakili filsafat dan ilmu modern, karena Descartes dikenal sebagai bapak filsafat modern dan Newton sebagai pembangun ilmu modern. Dalam hal ini Descartes lebih dilihat dari pandangannya yang bersifat mekanistik-atomistik terhadap alam dan memandang ilmu sebagai alat yang membuat manusia sebagai penguasa dan pemilik alam, (3) prinsip-prinsip ontologis-epistemologis Descartes dan kosmologis Newton memiliki banyak kesamaan. Dengan demikian era positivisme ini dapat disebut dengan paradigma Newtonian, sebab Descartes secara epistemologi dikelompokkan ke dalam paradigma prapositivisme yang menjadikan akal sebagai satu-satunya sumber. Bagi Heriyanto peradaban modern lahir karena adanya dua kekuatan yang dipadukan yaitu rasionalisme dan empirisme.

Suatu pandangan yang oleh Sessen dianggap sudah berakhir pada abad ke-19, namun harus diakui bahwa paradigma ini masih dominan dalam khazanah keilmuan abad ke-20 bahkan memasuki abad ke-21 sekarang ini. Munculnya neopositivisme justru lebih radikal dan memiliki arogansi keilmuan yang sangat tinggi. Mereka mengklaim pihak yang paling benar dan ilmiah dalam memperoleh ilmu. Mereka menganggap semua pernyataan atau ilmu yang tidak didasarkan atas pengalaman atau tidak diverifikasi dianggap tidak bermakna dan bukan sebuah ilmu. Semua ilmu tentang nilai yang seperti estetika, etika, agama, dan metafisika bukan sebuah ilmu.

Walaupun terjadi nuansa perbedaan dari kedua aliran positivisme tersebut, namun pada asumsinya ada kesamaan-nya.. Prinsip-prinsip dasar tersebut meliputi:

1. Materislistik
2. Mekanistik
3. Reduksionis
4. Nomotetik
5. Bebas nilai

Materialistik: Asumsi ini didasarkan atas pandangannya tentang hakikat realitas yaitu sesuatu yang benar hanyalah yang nampak, yang dapat diamati, dan dapat diukur. Walaupun mereka mengakui adanya Tuhan, namun Tuhan dianggap sudah pensiun setelah menciptakan alam semesta ini. Karena itu Tuhan (nilai-nilai keagamaan) tidak bermakna lagi dan sekedar menjadi pelengkap penderita, sebab nilai-nilai agama hanya dijadikan alat pengesah ilmu yang diperoleh manusia.

Mekanistik: Alam termasuk segala sesuatu yang ada di luar kesadaran subyek diasumsikan sebagai sebuah mesin yang mati, tidak bernyawa, dan statis. Karena itu (1) gejala kealaman, sosial, dan- manusia disamakan sebagai mesin yang bekerja dengan- hukum matematis yang bersifat kuantitatif;

(2) berdasarkan asumsi ini pula, alam ini dapat dijelaskan, diramal, dan dikendalikan berdasarkan hukum yang pasti (deterministik) seperti kepastian matematik (misalnya $2 \times 2 = 4$); (3) akibat lainnya, secara epistemologis, hubungan subyek dan obyek bersifat independendan, terpisah satu sama lain, bersifat dualisme. Subyek dianggap hidup dan sadar, sedangkan obyek dianggap mati dan tidak berkesadaran, hanya sebagai seonggok materi yang tidak bertujuan dan tidak bermakna; (4) berlaku hukum kausalitas, hukum sebab-akibat. Karena itu semua fenomena alam termasuk fenomena manusia dan sosial dijelaskan dalam konteks hubungan sebab-akibat.

Reduksionis: Asumsi ini sebagai akibat dari asumsi mekanistik. Realitas atau obyek kajian dapat dipecah-pecah menjadi potongan-potongan atau bagian-bagian yang terlepas dari keseluruhannya, dan bagian-bagian itu dikaji secara independent, bagian yang satu dapat dihilangkan, pada akhirnya kerseluruhan itu hanya jumlah dari bagian-bagian tersebut. Karena itu dalam penelitian seorang peneliti cukup mengambil satu variabel atau indikator dari sebuah konsep, juga tidak semua lokasi dan subyek penelitian diteliti, namun mencukupkan diri kepada sampel kecil yang dianggap representatif, dan kemudian digeneralisir untuk keseluruhan.

Nomotetik: Obyektivitas ilmu yang diperoleh melalui pengalaman indera dianggap mengatasi waktu dan tempat (mewaktu dan meruang). Artinya, sebuah hasil penelitian atau ilmu yang diperoleh pada suatu waktu dan pada masyarakat tertentu dianggap benar dan berlaku pulapada waktu dan di tempat lain.

Bebas Nilai: Asumsi aksiologis ini menegaskan bahwa dengan metodologi (ilmiah) maka hasil penelitian dijamin bebas dari pengaruh sistem nilai.

c. PosPositivisme

Asumsi dasar positivisme tersebut berkembang dalam ilmu-ilmu alam, celakanya asumsi tersebut kemudian diadopsi ke dalam kajian ilmu sosial dan kemanusiaan yang dipelopori August Comte pada abad ke-19, dan hal ini terus berlangsung sampai sekarang. Hal ini kemudian menimbulkan kritik terutama karena ciri khas obyek ilmu-ilmu alam berbeda dengan ilmu-ilmu sosial. Paradigma positivisme dengan segala asumsinya dianggap gagal memahami manusia dan perilakunya.

Unsur-Unsur	Ilmu-Ilmu Alam	Ilmu-Ilmu Sosial
Kondisi Obyek	Fisik dan sederhana	Fisik-non fisik, dan kompleks
Sifat Obyek	Konstan, mantap, pasti	Berubah-ubah, bervariasi, tidak mantap, dan tidak pasti
Gejala	Gejala alam obyektif	Gejala sosial subyektif karena perbedaan latar belakang

Bagi pospositivisme tidak ada realitas obyektif, yang ada adalah realitas subyektif yaitu sesuatu yang ada merupakan realitas menurut persepsi subyek/ pengamat dan sesuai dengan konstruk yang dibangun oleh subyek. Manusia tidak akan dapat menjelaskan seluruh fenomena dan tidak akan pernah mencapai kebenaran sejati (*unreachable truth*). Ini sesuai dengan pernyataan Tuhan dalam Qs. 17:85, 'bahwa manusia tidak diberi ilmu kecuali sedikit.' Karena itu manusia tidak mungkin mencapai kebenaran absolut, karena 'kebenaran hanya berasal dari Tuhan.' (Qs. 2:147).

Dilihat dari asumsi-asumsi dasarnya, ada perbedaan yang diamentral antara paradigma positivisme dengan pospos-

itivisme sebagaimana tergambar dalam bagan:

DIMENSI FILSAFAT ILMU DARI PARADIGMA ILMU BARAT

Dimensi FI	Pra-Positivisme	Positivisme	Pos-positivisme
A. Ontologi: 1. Hakikat Ilmu	Monisme Akal - rasionalisme	Monisme: Indra/ pengalaman - empirisme	Ganda:
2. Posisi / Fungsi Akal	Akal /penalaran /logika bersifat apriori (tidak terikat dengan pengalaman	Akal hanya aposteriori,	
3. Sifat realitas	<ul style="list-style-type: none"> • Tunggal • Idealistik 	<ul style="list-style-type: none"> • Tunggal; • Materialistik (dapat diamati, diukur secara kuantitatif); • Reduksionis (dipecah menjadi bagian-bagian /keseluruhan hanyalah jumlah dr bagian-bagian) 	Ganda Subyektif (hasil konstruksi) Holistik
B. Epistemologi: 1. Sumber IP	<ul style="list-style-type: none"> • Akal – mampu menghasilkan kebenaran IP sendiri walau tanpa pengalaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Ganda
2. Hubungan Subyek dan Obyek	<ul style="list-style-type: none"> • Dualistik (pemisahan antara S – O) 	<ul style="list-style-type: none"> • Dualistik • Independen 	<ul style="list-style-type: none"> • Interaktif • Kesatuan tak terpisahkan

3. Teori Kebenaran	• Koherensi	• Korespondensi	
4. Cara memperoleh IP	• Deduktif	• Induktif dengan model hipotetiko-deduktif	
5. Generalisasi	Nomotetik (meruang dan mewaktu)	Nomotetik	Idiografik (terikat ruang-waktu)
6. Kausalitas	Hukum sebab-akibat	Hukum sebab-akibat	Tidak mungkin bedakan sebab dari akibat
Aksiologi: Peran Nilai	Momot Nilai (Agustinus-Filsafat mengabdikan agama)	Bebas nilai	Momot nilai

Bagi pospositivisme realitas atau kebenaran dari obyek kajian adalah ganda karena semua realitas didasarkan atas hasil konstruksi subyektif manusia. Tidak ada yang namanya realitas tunggal. Selain itu berbeda dengan positivisme yang melakukan reduksi terhadap gejala dan konsep, pospositivisme menegaskan bahwa semua gejala harus dilihat secara holistik, harus dilihat secara keseluruhan karena setiap gejala atau konsep yang satu tidak dapat dipisahkan dengan gejala atau konsep yang lain. Dalam konteks penelitian misalnya, ketika meneliti tentang profil seorang guru atau da'i/konselor peneliti tidak bisa hanya mengkaji peran yang dilakukannya, tanpa menghubungkannya dengan konsep atau aspek yang lain seperti latar psiko-sosial-budayanya.

Bagi pospositivisme hubungan subyek dan obyek berinteraksi dan karenanya saling tidak menafikan. Obyek tidak dilihat sebagai seonggok benda mati yang tidak mempunyai kesadaran dan tidak bermakna, namun dilihat sebagai sebuah

benda yang bermakna, apalagi yang terkait dengan fenomena sosial dan manusia.

Produk ilmu di suatu tempat dan waktu tertentu tidak berarti benar dan berlaku untuk tempat dan waktu yang berbeda. Tidak ada yang disebut dengan kebenaran universal atau grandnarratives, yang ada adalah kebenaran relative yang bersifat lokal atau mininarratives yaitu narasi-narasi kecil atau narasi lokal karena setiap yang dianggap kebenaran terkait dengan penilaian orang melalui bahasa yang digunakan oleh subyek dalam tempat dan waktu tertentu. Jadi kebenaran itu senantiasa interpretative dan tentu sulit dipastikan.

Bagi pospositivisme dalam dunia ini sulit membedakan antara sebab dan akibat, sedangkan dalam proses perolehan ilmu manusia terikat dengan nilai-nilai yang dianutnya, baik nilai etika, agama maupun filsafatnya.

4. Kritik

Dari perkembangan ilmu yang berkembang di dunia Barat sekuler tersebut sebenarnya mengandaikan adanya dua sisi yang saling berlawanan yaitu sisi kekuatan dan kelemahan sekaligus.

a. Kekuatan

Pertama, adanya kesadaran akan makna subyektivitas dan kritis yang memberikan peran penting bagi manusia, terutama kepada akal dan seluruh potensi indera manusia, untuk melakukan fungsinya sebagai pencari dan penjelas semua gejala yang ada di alam semesta Dengan pandangan yang hanya bertumpu kepada kemampuan manusia (antroposenrisme), ia telah mampu melakukan pengkajian ulang terhadap seluruh bangunan paradigma dan teori (dekonstruksi) yang didasarkan atas agama abad pertengahan.

Kedua, terkait dengan kekuatan pertama tersebut, era ini juga menjadi sangat dinamik karena perhatiannya yang tinggi dalam membangun ilmu, sehingga dunia Barat dapat melahirkan sebuah revolusi ilmu pada masa-masa berikutnya sampai sekarang. Ketiga, pada akhirnya penggunaan akal juga melahirkan berbagai aliran pemikiran yang memperkaya khazanah intelektual mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Berthens, masing-masing (aliran) dapat dilihat sebagai suatu mosaik raksasa yang dapat mengembangkan sesuatu yang berarti bagi keseluruhannya yaitu peradaban Barat.

b. Kelemahan

Sebenarnya unsur-unsur kekuatan perkembangan ilmu Barat tersebut sekaligus menjadi kelemahannya. Secara lebih terinci sebagai berikut:

Pertama, jika dilihat dari prinsip dan aksioma yang dibangun oleh ketiga macam paradigma ilmu Barat tersebut tetap saja sama-sama bertumpu kepada kekuatan manusia (antroposentris). Padahal sebagaimana dikemukakan banyak tokoh mereka bahwa, akal dan indera manusia memiliki kelemahan-kelemahannya. Karena itu pertanyaan mendasar yang tidak dapat dijawab sampai sekarang adalah bagaimana mungkin sesuatu yang mengandung kelemahan akan dapat memperoleh kebenaran yang mutlak dan sekaligus dapat dijadikan sebagai pedoman mutlak. Hidayat Nataatmadja memperkenalkan cara 'hirarkhis' untuk mencari kebenaran ilmu secara islamik sekaligus membuktikan kesalahan metodologis dalam ilmu Barat moderen tersebut. Ia mengatur beberapa pertanyaan secara hirarkhis yang menggambarkan hubungan antara teori/data dengan metodologi, paradigma, dan keimanan. Ilmu Barat yang didasarkan atas paradigma obyektivitas dan rasionalisme menjawab atas pertanyaan hirarkhis tersebut secara membingungkan: 'Untuk mengetahui

bahwa data/teori itu benar karena digunakan metodologi yang benar, metodologi itu benar karena terbukti secara empiris. Jawaban ini membingungkan karena sebelumnya mereka menyatakan bahwa teori atau data itu benar karena diperoleh dari metodologi yang benar. Dalam perspektif Islam jawaban-jawaban atas pertanyaan hirakhis tersebut adalah: (1) bagaimana kita mengetahui bahwa sebuah teori benar. Jawabannya karena teori itu diperoleh dengan metodologi yang benar (ilmiah). (2) bagaimana kita mengetahui bahwa metodologi itu benar. Jawabannya karena metodologi itu diturunkan dari paradigma yang benar. (3) Bagaimana kita mengetahui bahwa paradigma itu benar. Jawabannya karena paradigma itu diturunkan dari rukun iman yang benar dengan sendirinya.

Bagi Hidayat Nataatmadja ilmu ilmu Barat telah menjadikan potensi yang dimiliki manusia sebagai rukun iman itu sendiri yaitu indera dan akal, mereka beriman kepada dunia empiris dan rasionalisme. Bagaimana mungkin dunia empiris yang berubah-ubah diimani oleh manusia dan bagaimana mungkin manusia beriman kepada akalnya sendiri.

Kedua, Pengendalian terhadap akal dalam memecahkan semua persoalan, maka secara ontologik mengakibatkan munculnya ragam aliran yang saling menafikan pendapat satu dengan yang lainnya. Misalnya Berkely menegaskan bahwa hakikat sesuatu itu adalah jiwa dan materi itu tidak ada. Sebaliknya David Hume menyatakan bahwa jiwa itu hakikat sesuatu itu adalah materi dan jiwa itu tidak ada. Perkembangan seperti ini melahirkan suatu keraguan (skeptisisme) dan membuat orang menjadi frustrasi karena tiadanya sistem nilai tunggal yang dapat menjadi acuan. Hasil simpulan akal telah dinafikan oleh hasil simpulan akal yang lainnya. Hal ini justru karena epistemology Barat yang menafikan faktor adikodrati (Tuhan).

B. Belajar dari Filsafat Barat Abad Ke - 18 : Kritisisme Kant

Pendahuluan: Bidang pemikiran filsafat Immanuel Kant (1724-1804) termasuk cukup luas cakupannya. Hal ini terlihat dari beberapa bukunya. Jika ditilik dari tahapan pemikirannya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tahapan (Bakker, 1986: 87). **Pertama**, tahapan ketika ia berada di bawah pengaruh rasionalisme-dogmatis seperti Wolff dan Leibniz. **Kedua**, tahapan ketika berada dalam pengaruh skeptisisme David Hume. **Ketiga**, tahapan kritis, suatu tahapan yang muncul ketika ia melakukan kritik terhadap pandangan rasionalisme dogmatis dan empirisme.

Pada tahapan kritis ini pemikiran Kant diarahkan kepada tiga topik besar (Hardiman, 1995: 49) yaitu mengenai apa yang saya ketahui, apa yang seharusnya saya lakukan dan yang dapat saya harapkan. Pertanyaan pertama dijawab dalam *Critique of Pure Reason*, pertanyaan kedua dan ketiga dalam *Critique of Practical Reason*, dan *Critique of Judgment*.

Kajian ini lebih difokuskan kepada topik pertama yaitu persoalan 'kritik yang pertama' (selanjutnya akan disebut dengan istilah ini), atau kritik terhadap akal murni. Sumber bacaan kajian ini banyak berasal dari Copleston, *A History of Philosophy* Vol. VI, *Woff to Kant*. Bagian Kant (2) : **The Problem of the First Critique**. Kemudian ditambahkan dari sumber-sumber lain.

Sebelum memasuki pembahasan, alangkah baiknya kita mengetahui sosok atau sistematika dari buku kritik pertama tersebut atau *Critique of Pure Reason*.

1. Ajaran tentang Elemen Pengetahuan Transendental

Berisi tentang elemen-elemen yang berkaitan dengan apriori pengetahuan, baik bentuk maupun syarat-syaratnya. Bagian ini dibagi ke dalam 2 sub bagian:

a. Estetika Transendental

Berisi tentang bentuk-bentuk apriori dari sensibilitas (penginderaan) dalam menunjukkan bagaimana proposisi sintetik apriori dalam matematika itu mungkin.

b. Logika transendental, terdiri dari :

Logika Transendental, terdiri dari :

- 1) Analitik Transendental, yang intinya memuat (1) konsep-konsep dan kategori akal budi murni, dan (2) menunjukkan bagaimana proposisi sintetik apriori dari ilmu alam itu mungkin.
- 2) Dialektika Transendental, terdiri dari 2 tema pokok tentang (1) disposisi alamiah (natural disposition) untuk metafisika, dan (2) pertanyaan tentang apakah metafisika, khususnya **metafisika tradisional yang spekulatif**, itu bisa amenable menjadi ilmu pengetahuan. Kant setuju metafisika sebagai disposisi alamiah, namun menolak menyatakan sebagai ilmu (dalam pengertian pengetahuan teoritis tentang realitas yang dapat dipahami)

2. Ajaran tentang Metode Transendental

Bagian ini berisi penentuan syarat-syarat formal bagi sistem akal murni. Kant mencoba melakukan uji validitas terhadap pandangan kaum metafisika spekulatif yang mengakui bahwa metafisika sebagai ilmu pengetahuan itu mungkin.

a. **Persoalan Metafisika**

Auguste Comte (1798-1857) adalah filosof sekaligus bapak sosiologi yang menggelar pemikirannya tentang tiga tahapan alam pemikiran manusia yaitu tahapan teologis, metafisika dan positivisme (Beerling, 1966: 96-97). Dengan 'teorinya'

tersebut dan keberpihakannya kepada tahapan positivisme, yang dianggap sebagai tahapan akhir-akhir dari pemikiran manusia. Comte seolah-olah telah menyediakan **lonceng kematian** bagi metafisika, baik sebagai disiplin kajian metafisika masih menjadi kajian aktual.

Posisi Metafisika. Jauh sebelum Comte, metafisika menjadi suatu kajian pokok terutama pada saat ia masih menjadi 'raja dari semua ilmu'. Dalam hal ini Kant termasuk salah seorang filosof yang mengkaji persoalan metafisika. Bagi Kant persoalan metafisika itu mencakup pengetahuan tentang Tuhan, kebebasan dan keabadian. Persoalan yang dilontarkan olehnya adalah (1) mengkhawatirkan metafisika mampu memperluas pengetahuan kita tentang realitas, dan (2) apakah metafisika mampu memberikan pengetahuan secara meyakinkan tentang obyek kajiannya yaitu tentang Tuhan, kebebasan berkehendak dan keabadian.

Pertanyaan tersebut mengandaikan adanya keraguan terhadap kebenaran metafisika. Kant sendiri sebenarnya tidak pernah menolak pentingnya metafisika, walaupun disadari bahwa disiplin ini telah jatuh terpuruk dan apresiasi orang terhadapnya begitu lemah. Hal ini karena beberapa hal. **Pertama**, di satu sisi disiplin ilmu lain seperti matematika dan ilmu-ilmu alam serta ilmu lain telah maju pesat dan diterima sebagai pengetahuan. **Kedua**, sebaliknya metafisika menjadi poleik tanpa akhir, terutama tidak memiliki metode keilmuan yang pasti untuk memecahkan masalah kajiannya serta untuk menarik kesimpulan secara pasti.

Kurangnya apresiasi terhadapnya pada akhirnya akan menghasilkan **pseudo science** dalam metafisika. Untuk itu perlu kajian kritis terhadapnya yaitu dengan mengkaji ulang kekuatan-kekuatan akal murni. Suatu tugas yang menurutnya dilipakan oleh kaum filosof dogmatis. Dalam hal ini **Amin**

Abdullah (1992: 194-195) menyebut dengan metode *analitik* dari Kant. Suatu metode analisis secara kritis terhadap fungsi dan peranan serta batas-batas akal manusia. Metode ini beranjak dari pola pikir induktif yaitu berangkat dari pengumpulan semua data lalu menyimpulkannya.

Bagi kaum metafisika dogmatis/spekulatif, kekuatan akal murni tidak perlu disangsikan lagi untuk memperoleh konsep-konsep dan prinsip umum secara mandiri dan tanpa perlu bantuan unsur lain seperti pengalaman. Dalam kaitannya dengan metafisika, mereka mengkajinya tanpa melakukan uji validitas karena mereka tidak bersikap kritis terhadap keterbatasan akal murni. Untuk itu Kant mengharuskan untuk melakukan uji validitas terhadap metafisika dengan menyelidiki kekuatan dan batas-batas akal murni tersebut. Berdasarkan kritiknya terhadap kaum dogmatis tersebut, maka filsafat Kant juga disebut dengan *filsafat kritisisme*.

Selain itu Kant juga tidak setuju dengan kaum empirisme seperti John Locke, yang menyatakan bahwa '**semua konsep dan prinsip umum hanya dapat diperoleh dari pengalaman**'. Menurutnya '**tidak semua**' konsep dan prinsip itu diperoleh dari pengalaman, tapi ada konsep dan prinsip yang diperoleh dari akal murni. Inilah yang disebut dengan *apriori*. Ia mencontohkan dengan seorang anak tidak lahir dengan sebuah ide kausalitas, namun pada saat ia mengalami (sesuatu), akalnya memperoleh konsep dari dalam dirinya sendiri. Hal ini sekaligus menegaskan pendapat Kant, bahwa kemampuan melakukan konseptualisasi atau mengkategorisasi itu merupakan *sifat bawaan*, bukan diperoleh dari pengalaman.

Sikap kritisisme Kant terhadap kaum rasionalisme-spekulatif dan terhadap kaum empirisme, selain tetap menyetujui prinsip-prinsip yang ada dalam kedua aliran, menunjukkan kepiawaian Kant dalam upayanya meletakkan dasar-dasar

filsafatnya sendiri. Suatu upaya untuk menyintesakan antara empirisme yang bersifat **aposteriori** dengan rasionalisme yang mengutamakan pengetahuan **apriori**. Dalam perspektif aliran teologi Islam Kant barangkali dapat disamakan dengan al-Maturidi yang mencoba menjembatani gab antara Jabariyah dan Qadariyah (khususnya Mu'tazilah) (**Kajian mendalam tentang al-Maturidi ini lihat Ceric, 1995**). Jabariyah dapat diidentikkan dengan empirisme dalam prinsipnya mengenai ketidakberatan dan ketergantungan manusia pada faktor di luar manusia. Sedangkan Qadariyah diidentikkan dengan kaum rasionalisme-dogmatis karena keduanya berprinsip bahwa akal manusia mampu mencapai hukum dan aprinsip tanpa tergantung kepada 'sesuatu' di luar dirinya.

Prasyarat Empirik-non Empirik. Kaum metafisika spekulatif mengakui pengalaman transendental secara murni dapat memperoleh pengetahuan tentang realitas yang masuk akal (intelligible) melalui konsep dan prinsip yang apriori. Pandangan ini harus diuji dengan mempertanyakan '**seberapa banyak pengetahuan akal terpisah dari pengalaman**. Untuk ini Kant menunjukkan syarat-syarat : (1) dalam diri manusia, dan (2) obyek yang diketahuinya.

Menurut Kant, ada syarat **empirik** untuk menyerap atau menerima sesuatu dan untuk memperoleh kebenaran. Misalnya saya tidak dapat melihat dalam gelap gulita, untuk itu saya butuh syarat atausalat dari luar agar bisa melihat. Selain itu ada juga syarat **empirik-subyektif** untuk memperoleh kebenaran. Misalnya saya tidak dapat melihat sesuatu karena menderita sakit mata. Pada syarat empirik-subyektif ini yang dapat mengetahui syaratnya hanya orang yang bersangkutan. Dalam hal ini Kant lebih banyak menaruh perhatian pada syarat non-empirik atau syarat dari pengetahuan 'manusia yang murni', meskipun harus diakui pengetahuan seperti itu masih bersifat terbatas.

Metafisika, Ilmu atau Dsiposisi Alamiah. Kant tidak selalu menggunakan istilah metafisika dalam apengertian yang sama. **Pertama**, kajian tentang kekuatan akal yang berkaitan dengan **pengetahuan apriori** murni disebut filsafat kritis. **Kedua**, sedangkan pengetahuan sistematis (the systematic presentation) dari keseluruhan pengetahuan filsafat yang (mungkin) diperoleh dari kekuatan akal murni (apriori) disebut metafisika. Dalam pengertian 'metafisika' seperti ini maka filsafat kritis itu merupakan pengantar ke metafisika.

Kemudian jika metafisika dimaknakan sebagai pengetahuan sistematis dari keseluruhan pengetahuan filsafat yang diperoleh dari kekuatan akal murni (pengertian kedua), kita bisa mengartikannya sebagai **pengetahuan** dalam makna yang terbatas atau disebut dengan **pengetahuan khayali** (illusory knowledge). Sebaliknya jika kita memahami dalam konteks pengetahuan yang pertama (apriori), maka jelas Kant tidak menolak metafisika, sebaliknya ia berpendapat metafisika seperti itu dapat dikembangkan secara sistematis.

Metafisika juga dapat dilihat dari dua sisi yaitu metafisika sebagai disposisi alamiah (a natural disposition) dan sebagai ilmu pengetahuan. Menurut Kant, sebagai suatu disposisi alamiah metafisika sudah tidak ada masalah karena kajiannya sudah jelas yaitu tentang Tuhan dan keabadian. Adapun metafisika sebagai suatu ilmu (jika dimaknakan sebagai pengetahuan ilmiah mengenai sesuatu yang masuk akal), maka belum menjadi kenyataan. Karena itu semua pendapat yang menyatakan metafisika sebagai suatu ilmu hanyalah pernyataan semu (pseudo demonstrations).

b. Pengetahuan Apriori dan Aplikasinya

Makna pengetahuan apriori. Dalam pandangan Kant pengetahuan apriori adalah pengetahuan yang diperoleh

dari pengalaman transendental manusia sendiri. Walaupun begitu pengetahuan apriori (PA) tetap berhubungan dengan berbagai jenis pengalaman. Dengan kata lain, PA bukan berarti pengetahuan yang hanya terbayang dalam pikiran **sebelum** ia mengalami sesuatu. PA merupakan pengetahuan apriori yang senantiasa ada hubungannya dengan pengalaman.

Karena itu Kant setuju dengan Locke yang menyatakan bahwa, '**semua pengetahuan manusia dimulai dari pengalaman**'. Hal ini karena indra pengetahuan (the cognition faculty) terkait dengan indra kita yang dipengaruhi oleh obyek (pengalaman). Walaupun demikian pada saat yang sama bisa saja indra pengetahuan menyediakan unsur-unsur apriori dalam dirinya yang tidak diperoleh dari pengalaman.

Di sisi lain Kant juga setuju dengan kaum **skeptisisme** seperti Hume, yang menyatakan bahwa '**kita tidak mungkin mampu memperoleh prinsip-prinsip umum dari pengalaman**' (Lihat juga Abdullah, 1992: 196). Pernyataan ini sekaligus mengandaikan bahwa, prinsip-prinsip umum itu hanya akan diperoleh dari pengetahuan apriori.

Kemungkinan PA dan Tipe-tipe Simpulan. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa menurut Kant, ada pengetahuan apriori. Persoalannya, bagaimana PA itu mungkin. Untuk menjawab persoalan ini Kant memulai dengan memberikan tipe **simpulan (judgmen)** yaitu :

1. Simpulan Analitik

Suatu simpulan yang predikatnya (P) terkandung dalam konsep yang ada dalam subyek (S), baik secara eksplisit maupun secara implisit, sehingga P sekedar analisis terhadap subyek. Misalnya dalam simpulan semua badan (S) adalah keluasan (P). Konsep P (keluasan) hanya berupa penjelas terhadap S (badan)

2. Simpulan Sintetik

Suatu simpulan yang P-nya tidak tercakup dalam S, sehingga P bukan hanya sekedar penjelas terhadap S, namun PO juga berfungsi menambahkan sesuatu yang baru ke dalam S. Karena itu simpulan ini disebut juga dengan **simpul luasan**. Kant memberi contoh dengan simpulan 'semua badan (S) itu berat (P).

Simpulan analitik bersifat apriori dan simpulan sintetik bersifat aposteriori (sintetis aposteriori). Jika dikaitkan dengan istilah PA yang dikemukakan Kant, maka kedua simpulan itu bukan yang dimaksud olehnya.

3. Dalam konsepsi Kant, PA itu mencakup simpulan gabungan yaitu **simpulan sintesis apriori**. Simpulan tipe ini mengandung ciri-ciri (1) sintesis karena P tidak terkandung dalam S, dan (2) apriori karena orang dapat menyimpulkan tanpa harus meneliti secara empirik terlebih dahulu. Misalnya 'semua kejadian itu (S) ada penyebabnya (P). Kalimat ini mengandung simpulan sintesis apriori karena (1) P-nya (ada penyebabnya) tidak tercakup dalam S, artinya P memberi tambahan informasi terhadap S. Bersifat apriori karena kita tidak harus meneliti terlebih dahulu atas semua kejadian. **Proposisi sintesis apriori dianggap memiliki sifat universal yang terbatas.**

Proposisi ini berbeda dengan proposisi sintesis aposteriori, 'semua anggota suku A (S) adalah pendek (P)'. Memang P-nya memberi pengertian baru terhadap S, namun hubungan antara P dan S perlu pengetahuan secara empirik terlebih dahulu.

Untuk lebih memperjelas karakteristik ketiga tipe simpulan tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut (Diacu dari berbagai sumber yang saling melengkapi, Copleston, VI-1960: 217-224; Hamersma, 1983: 29-30; Bakker, 1986: 90;

Mustansyir, 1987: 28-30)

Tipe Simpulan\ Pengetahuan	Filsafat	Ciri-ciri	Alat/dasar Kebenaran	Obyek Pengetahuan
Analitik Apriori	rasionalisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. P teramat dalam S 2. pasti 3. universal 4. tak mesti terkait dengan realitas luar 5. Tak memberi pengetahuan baru 6. Pengetahuan formal, tontologi 	Akal budi	Dalam diri S
Sintetik Aposteriori	empirisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. P tak teramat dalam S 2. tak tetap/ pasti tergantung ruang dan waktu 3. subyektif/ singuler 4. terkait dengan realitas 5. beri pengetahuan baru 	Pengalaman indrawi	Di luar S

Sintetik Apriori	Kritisisme Kant	<ol style="list-style-type: none"> 1. P tak teramat dalam S 2. pasti 3. universal-terbatas 	Akal-budi Pengetahuan Indrawi + rasio (intuisi-indrawi)	Dalam diri + di luar S
		<ol style="list-style-type: none"> 4. akal, tapi terkait realitas/obyek 5. Bisa beri pengetahuan baru 		

Aplikasi. Pada giliran berikutnya Kant mencoba kemungkinan menerapkan simpulan **sintetik-apriori** terhadap beberapa disiplin seperti matematika, ilmu alam dan fisika, geometri, dan metafisika. Menurut Kant proposisi di bidang matematika selalu berupa simpulan apriori dan tidak empirik karena konsepnya tidak diperoleh dari pengalaman. $8 + 2 = 10$ misalnya, bukanlah generalisasi empirik (apriori). Selain itu proposisi tersebut juga bukan simpul analitik, namun sintetik karena angka 10 itu sebenarnya tidak tercakup dalam $8 + 2$. Hasil 10 yang diperoleh dari $8 + 2$ itu hanyalah melalui **intuisi**. Kesimpulannya, proposisi aritmatika selalu sintetik.

Di bidang geometri, juga terdapat tipe sintetik apriori. Misalnya proposisi '**suatu garis lurus diantara dua titik (S) itu terpendek (P)**'. Demikian juga dalam fisika seperti nampak dalam proposisi '**dalam semua perubahan materi (S) kuantitas materi itu tetap tidak berubah (P)**'.

Di bidang metafisika Kant meberi pengandaian. Jika metafisika bertujuan memperluas pengetahuan kita tentang realitas maka proposisinya harus sintetis. Jika metafisika bukan ilmu empirik (dan memang bukan) maka proposisinya jelas harus apriori. Jika ia mungkin sebagai ilmu maka pro-

posisinya harus sintetik-apriori. Karena itu dalam metafisikapun relatif mengandung proposisi sintetik-apriori. Misalnya proposisi '**dunia harus memiliki permulaannya**'. Walaupun demikian, sebagaimana diungkap sebelumnya bahwa metafisika sebagai suatu ilmu itu meragukan, ia hanya jelas mungkin sebagai suatu disposisi alamiah.

c. Teori Revolusi Kopernikan

Sebelum menjelaskan tentang teori revolusi Kopernikan Kant, perlu diberikan gambaran singkat tentang teori Kopernikus.

Kopernikus (1473-1543) adalah pakar yang menyatakan bahwa matahari adalah pusat dari sistem tata surya (heliosentris) bukan bumi (geosentris) (Titus, Smith, Nolan, 1984: 257-258). Suatu teori yang menggeser teori 'ptolemaic' yang menganggap bumi sebagai pusat sistem tata surya. Teori ini dianggap revolusioner karena menumbangkan teori konvensional yang pada akhirnya membawa manusia melakukan penjelajahan yang lebih serius terhadap tata surya.

Kant menganalogikan teorinya dengan teori Kopernikus dalam kaitannya dengan 'hubungan obyek atau realitas empirik dengan (kategori) akal'. Teori lama menyatakan bahwa akal manusia itu menyesuaikan diri dengan obyek. Bagi Kant akal itu aktif, walaupun begitu tidak berarti akal menciptakan sesuatu dari sesuatu yang tidak ada. Akal tetap mempergunakan bahan-bahan dasar yang berupa 'pengalaman'. Dengan kata lain tidak ada sesuatu yang dapat muncul dalam pengetahuan (penglihatan) manusia (misalnya warna merah), kecuali 'merah', karena menurut penglihatannya sesuatu itu memang merah.

Bagi Kant proposisi 'setiap kejadian itu ada penyebabnya' merupakan contoh pengetahuan apriori. Hal ini mungkin karena adanya syarat dimana obyek harus tergantung

kepada konsep/kategori apriori dari akal budi manusia. Proposisi itu berbeda bagi Hume, baginya tidak mungkin semua pengamatan terhadap kejadian-kejadian yang khusus akan cukup menghasilkan pengetahuan. Artinya Hume menyangsikan (skeptis) terhadap kebenaran proposisi tersebut. Selain itu bagi Kant (**Abdullah, 1992: 236-237**) 'akal manusia itu adalah pencipta hukum dalam dunia'. Akal harus membawa atau membuat hukum untuk dunia, bukan hanya mengambil hukum dari dunia dan karena itu akal manusia harus aktif dan kreatif.

d. Sensibilitas, Akal Budi, dan Rasio.

Ketiga istilah dalam judul ini perlu dijelaskan terlebih dahulu, hal ini penting dalam kerangka kritik Kant, supaya tidak terjadi kesalahfaman. Sensibilitas diidentikkan dengan *kemampuan menerima data indrawi* atau *hal yang berkaitan dengan indra pengalaman* atau disebut juga dengan *pengindraan*.

Akal budi terjamahan dari *understanding* (bahasa Inggris), *verstand* (Jerman), dan bisa diartikan pula dengan *pemahaman*. Sedangkan *rasio* terjamahan dari *reason* (Inggris), *vernunft* (Jerman). Khusus istilah yang terakhir ini 'reason' (rasio) digunakan oleh Kant dalam dua tingkatan makna. *Pertama*, dalam makna luas, seperti dalam judul bukunya '*Critique of Pure Reason*', makna reason disini mencakup 3 aspek yaitu sensibilita. Akal budi dan reason (dalam makna sempit). *Kedua*, dalam makna sempit 'reason' (rasio) dibedakan dari akal budi. Reason dalam makna kedua ini mengacu kepada intelektual manusia ketika berupayadan menyintesiskan berbagai acuan untuk menghasilkan prinsip yang tak bersyarat.

Ketiga konsep ini merupakan konsep kunci dalam memahami proses proses atau cara memperoleh simpulan

sintetik-apriori atau pengetahuan universal sebagaimana telah disebutkan dalam bagian C. Melalui buku 'Kritik pertamanya' Kant telah membagi ke dalam tiga tahapan atau cara pengetahuan yaitu melalui (1) pengetahuan tahap indrawi atau pengalaman (estetika transendental), tahapan akal budi (analitika transendental), dan tahapan rasio (dialektika transendental). Adapun rinciannya sebagai berikut (Lihat juga **Tafsir, 1993: 156-158; Hamersma, 1983 : 29-30; Copleston VI. 1960: 229-231**)

1. Pengetahuan Sensibilitas (Indrawi)

Pengetahuan jenis ini dalam konteks pemikiran Kant dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Sikap Kant terhadap empirisme adalah menolak sekaligus menerima. Ia menolak anggapan empirisme bahwa, 'semua pengetahuan diperoleh dari pengalaman'. Menurutny ada pengetahuan yang diperoleh dari luar pengalaman yaitu pengetahuan apriori. Ia setuju bahwa obyek-obyek di luar subyek itu masuk ke dalamnya melalui indra pengalaman (sense-experience)

Obyek di luar subyek diterima subyek melalui indra, kemudian masuk ke dalam otak sehingga disadari oleh subyek. Dalam proses tersebut jiwa bekerja secara **intuitif yang apriori**, namun tetap dipengaruhi oleh obyek yang nampak di luar subyek. Karenanya disebut dengan **intuisi-indrawi** dan cara kerjanya tidak bisa diterangkan.

- b. Kemudian jiwa menempatkan obyek yang nampak itu dalam ruang dan waktu yang bersifat apriori. Ruang-waktu itu disebut apriori karena ia bukan sesuatu yang bisa dipahami, ia memang harus 'ada' walau tidak bisa dijelaskan. Waktu-ruang itu bersifat riil secara empirik, namun ideal secara transendental. Riil karena keduanya

bukan ilusi, tapi nyata secara indrawi. Ideal karena keduanya bukan ilusi, tapi nyata secara indrawi. Ideal karena keduanya hanya bisa diterangkan pada sesuatu yang fenomenal, bukan pada sesuatu yang tidak teramati (things in themselves = das Ding an sich).

- c. Karena ruang dan waktu itu apriori, maka hukum – hukum yang ada dalam ruang-waktu itu apriori, absolut dan pasti.
- d. Obyek yang nampak itu hanyalah fenomena. Subyek tidak mengetahui bagaimana obyek yang sebenarnya. Yang diketahui oleh subyek hanyalah obyek yang **'dikonstruksi'** oleh jiwa, yang sudah disintesakan antara pengindraan dan unsur apriori. Kita tidak tahu tentang matahari yang sebenarnya, yang kita ketahui adalah idea tentang matahari

2. Pengetahuan Akal Budi (Pemahaman)

- a. Subyek memiliki kemampuan menerima obyek yang nampak (sensibilitas) dan membentuk konsep (akal-budi). Keduanya saling terkait, bersintesis serta bekerjasama dalam menentukan obyek itu sebagai obyek, walaupun sumbangan keduanya bisa berbeda. Akal budi memiliki asas yang disebut **logika-transendental** yang bersifat apriori (namun tetap ada hubungannya dengan obyek yang nampak (fenomenal)).
- b. Akal budi memiliki kemampuan membentuk konsep atau simpulan. Dalam proses penyimpulan tersebut terjadi sintesis antara obyek fenomenal dengan unsur akal busi yang apriori. Jika sint4esis tidak ada maka obyek tak bisa diketahui.

Unsur-unsur apriori akal busi tersebut **kategori** yang

berfungsi sebagai SYARAT APRIORI pengetahuan subyek. Kategori ini ada 4 bagian dan setiap bagian ada 3 subbagian, sehingga jumlahnya ada 12 kategori. Kategori tersebut yaitu **kategori kuantitas** (meliputi kesatuan, pluralitas, totalitas), **kualitas** (meliputi kategori realitas, negasi, pembatasan), **relasi** (substansi dan aksidensi, sebab-akibat, komunitas), **modalitas** (kemungkinan-kemustahilan, eksistensi-non eksistensi, keniscayaan-kontingensi)

3. Pengetahuan Rasio.

- a. Fungsi dari konsep atau kategori dalam akal budi adalah menyintesis berbagai pengetahuan. Manfaat konsep atau kategori tersebut terletak dalam penerapannya pada obyek/data intuisi-indrawi (*sence intuition*). Selain itu ada juga idea-idea tertentu yang tidak aplikabel pada dataran intuisi indrawi tersebut yaitu ide atau pengalaman transendental. Idea-idea transendental ini diidentikkan dengan rasio.

Idea-idea ini dihasilkan dari adanya kecenderungan alamiah manusia untuk mencari prinsip-prinsip kesatuan yang tak bersyarat (*the unconditional principles of unity*). Idea-idea ini merupakan postulat dari rasio atau disebut juga dengan idea-idea rasio murni yang terdiri dari 3 idea.

- b. Pengetahuan yang diperoleh pada tingkatan akal-budi, kemudian dikaitkan dengan 3 jenis idea transendental (idea teologis (Allah), psikologis (jiwa), dan kosmologis (dunia)). Idea-idea tersebut berkedudukan sebagai **postulat** yang bersifat non-logik. Oleh karena tidak dapat dicapai dengan akal (non-logik), idea-idea itu berfungsi sebagai pengatur (*regulative function*) yang penting.
- c. Gabungan antara pengetahuan indrawi-akalbudi (yang bersifat logik) dengan rasio dengan ketiga macam ideanya

(yang bersifat non-logik) menghasilkan pengetahuan universal.

Walaupun begitu perlu dicatat bahwa universalitas pengetahuan manusia, menurut Kant, **'berada dalam keterbatasan'** sebab pengetahuan manusia itu terbatas pada obyek yang fenomenal bukan noumenal dan obyek yang sebenarnya tidak diketahui, manusia hanya mengetahui idea-idea (**Tafsir, 1993: 159**).

e. Makna 'Kritik Pertama' Dalam Filsafat Kant dan Kritik Atas 'Kritik'

Critique of Pure Reason tidak bisa dipisahkan dengan tulisan Kant yang lain. Ia harus dipandang sebagai satu bagian dari keseluruhan pemikiran filsafatnya. Kritik pertama memang memiliki persoalan dan kajiannya sendiri, namun konsepsi mengenai **pengetahuan apriorinya** punya kaitan yang sangat erat dan dilanjutkan dalam akal praktis dalam Kritik Keduanya (*Critique of Practical Reason*) (**Copleston, VI-1960: 234**)

Selain itu Kritik Pertama, intinya dimaksudkan membela ilmu pengetahuan dari serangan skeptisisme yang meragukan kebenarannya. Dalam kaitan ini Kritik Pertama telah memberikan jawaban bahwa ilmu pengetahuan (alam) dapat mencapai kebenaran dan dapat dipercaya jika memiliki dasar-dasar apriori. Karena itu Kritik Pertama ini memiliki peranan yang besar yaitu menghilangkan keraguan dari kaum empirisme-skeptik. Bagi Kant ilmu pengetahuan itu bersifat absolut-universal karena adanya dasar apriori. Tetapi univesalitas-obyektif ilmu pengetahuan itu relatif karena ia diperoleh dari obyek yang fenomenal dan karena kita tidak mengetahui obyek yang sebenarnya (noumenal). Jika ilmu pengetahuan maju selangkah lagi yaitu ke dalam wilayah

yang noumenal maka ilmu pengetahuan akan tersesat dalam *paralogisme*, dan *antinomi*. Akal dan ilmu pengetahuan tidak mungkin mampu menembus sesuatu yang noumenal. Obyek noumenal itu hanya diketahui melalui akal praktis (Tafsir, 1993: 153, 159, 162).

Kritik Pertama ini juga telah mampu menjembatani antara ide-ide empirisme dan rasionalisme. Dengan demikian Kritik Pertama ini telah menjadi tonggak pertama dan utama dalam upaya Kant membangun ide-ide filsafatnya.

Kritik Pertama telah menunjukkan banyak persoalan yang perlu dikritisi, diterima dan ditolak dari prinsip-prinsip empirisme dan rasionalisme, kemudian menegakkan prinsipnya sendiri. Pada tahapan selanjutnya Kritik Kant juga tidak terlepas dari kritik yang berasal dari filosof sesudahnya. Setidaknya ada 4 (empat) persoalan yang dikritik oleh beberapa filosof terhadap pemikiran Kant. Keempat hal tersebut yaitu mengenai *konsep ruang-waktu*, *konsep simpulan sintetik-spriori*, *status kategori atau kemampuan konseptualisasi*, dan *kebenaran ilmu yang absolut-universal*.

Pertama, bagi Kant ruang dan waktu harus ada dan tidak dapat dijelaskan (apriori), namun begitu ia hanyalah 'hasil' forma penginderaan dan karenanya ia tidak mandiri, ia tergantung kepada konstruksi subyek. Para pengkritik Kant menyatakan bahwa ruang dan waktu BUKAN konstruksi subyek. Ruang itu benar-benar ada secara mandiri. Sebab dalam kenyataan ruang yang dipakai oleh suatu obyek, misalnya matahari, itu memang benar-benar (tetap) ada, sekalipun subyek tidak menyadarinya. Begitu pula dengan waktu sebagai ukuran gerak, ia tetap ada. Misalnya sebuah pohon tetap menjadi kian tua walaupun ia disadari atau tidak oleh subyek (Tafsir, 1993: 163).

Kedua, Kant berpendapat bahwa ada simpul sintetik-apriori, khususnya dalam matematika. Hal ini mendapat kritikan dari Alfred Jules Ayer (1910-), seorang filosof analitik Inggris. Bagi Ayer tipe simpul sintetik-apriori itu tidak ada. Contoh $8 + 2 = 10$ dalam matematika, bukan sintetik apriori namun simpulan analitik. Sebab pernyataan matematika itu **pasti benar** hanya karena ia bersifat analitik dan tergantung kepada arti dari konsep-konsep matematika (Titus, Smith, Nolan, 1984: 373-374).

Ketiga, Kant beranggapan bahwa kategori atau kemampuan mengkonseptualisasi obyek fenomenal yang dilakukan akal budi itu merupakan sifat *bawaan*. Bagi pengkritiknya seperti Spencer menandakan bahwa 'kategori' bukan dibawa sejak lahir tapi 'perolehan'. Kategori itu mengklasifikasi, menafsirkan pengindraan yang masuk lalu mempersepsikan kedalam idea. Hal ini jelas berasal dari pengalaman manusia (Tafsir, 1993: 163).

Keempat, menurut Kant ilmu pengetahuan yang diperoleh dari simpulan sintetik-apriori itu absolut-universal. Filosof yang berada di bawah pengaruh Hume menolaknya., menurut mereka ilmu pengetahuan itu relatif hal ini dapat dilihat dalam tingkatan probabilitas yang tinggi dalam memperoleh ilmu tersebut (Tafsir, 1992: 163).

f. Kilas Balik

Walaupun pemikiran Kant dalam Kritik Pertamanya tidak luput dari kritikan, namun sebagaimana diungkap sebelumnya ia telah mampu menjembatani pemikiran empirisme-rasionalisme dan sekaligus 'menyelamatkan' ilmu pengetahuan dari sikap skeptisisme, setidaknya-tidaknya pada jamannya. Dari uraian di atas barangkali cukup baik untuk memberikan **kilas balik** dari uraian sebelumnya.

Pertama, konsep mengenai pengetahuan sintetik-apriori merupakan upaya Kant menyintesis prinsip-prinsip rasionalisme-empirisme. Pengetahuan sintetik-apriori 'ada' dalam berbagai disiplin ilmu seperti matematika, ilmu alam dan fisika, geometri. Karena pengetahuan sintetik-apriori ada dalam disiplin ilmu tersebut, maka ia bersifat universal-absolut. **Kedua**, khusus mengenai metafisika, walaupun menurut Kant di dalamnya ada pengetahuan sintetik apriori, namun Kant lebih menegaskan lagi. Menurutnya metafisika dapat dilihat sebagai ilmu dan disposisi alamiah. Sebagai disposisi alamiah ia sudah jelas, namun sebagai suatu ilmu, dalam pengertian sebagai pengetahuan yang diperoleh dari obyek yang fenomenal, hal ini tidak mungkin. Hal ini karena obyek kajian metafisika adalah Tuhan dan keabadian yang bersifat noumenal dan berada di luar batas akal murni. Ia hanya bisa dikaji melalui penggunaan akal praktis.

Ketiga, untuk memperoleh pengetahuan apriori yang universal harus memiliki 3 cara atau tahapan yaitu sensibilitas, akal budi dan rasio. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut. Tahap pertama itu terdiri dari obyek yang harus ada dalam ruang waktu yang apriori, tahap kedua akal budi mencoba melakukan kategori-kategori dari obyek fenomenal yang tidak teratur (dalam tahap pertama), dan selanjutnya tahap ketiga rasio memberikan idea-idea tentang obyek yang sudah dikategorisasi atau dikonseptualisasi tersebut.

Keempat, meskipun akal murni manusia mampu mencapai pengetahuan yang absolut-universal, namun ia tetap terbatas pada obyek yang fenomenal. Sedangkan sesuatu yang noumenal, akal murni tidak bisa mencapainya, manusia hanya mampu atau 'mentok' pada idea tentang obyek, bukan obyek yang sebenarnya.

Pendalaman:

1. Sebutkan ciri khas ilmu pengetahuan Barat modern
2. Kemukakan dimensi filsafat ilmu dari paradigma ilmu Barat
3. Jelaskan perbedaan filsafat pra positivisme, positivisme, dan post positivisme!
4. Jelaskan juga kekuatan dan kelemahan filsafat pra-positivisme, positivisme, dan pospositivisme
5. Berikan kritik anda terhadap teori August Comte dan Max Weber tentang world-view atau tentang tahapan pemikiran manusia

BAB III

PERKEMBANGAN

ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM

A. Posisi Ilmu Pengetahuan

Secara doktrinal al-Qur'an dan al-Hadits sangat menekankan pentingnya umat Islam melakukan pengembangan dan merenungkan gejala yang ada dalam alam semesta, juga supaya merenungkan hukum-hukum alam. Ada sekitar 750 ayat atau seperdelapan ayat al-Qur'an yang mendorong mukmin agar mengkaji alam, merenungkan dan menelitinya. Dalam pengkajian dan perenungan tersebut tentu harus menggunakan akal-budi dan panca indera manusia Misalnya, kalimah 'apakah mereka tidak melihat bagaimana awan diciptakan dan langit ditinggikan, serta gunung ditegakkan'. Dalam ayat lain Allah menegaskan bahwa derajat manusia ditentukan oleh keimanan dan kepemilikan ilmunya (Qs. Mujadilah, 58: 11). Islam juga melarang praduga (zhan) dalam setiap masalah termasuk di bidang aqidah: 'Mereka (Nasrani) tidak memiliki ilmu (informasi akurat) tentang itu selain

mereka mengikuti prasangka'(Qs. 4: 157).

Allah juga memerintahkan umat Islam senantiasa berdo'a untuk memperoleh ilmu pengetahuan yaitu ' Ya Tuhanku tambahkanlah ilmuku' (*Rabbi zidni ilmaa*). Bahkan Nabi Muhammad menegaskan bahwa ilmu lebih utama daripada do'a seperti disabdakan oleh beliau yang artinya: 'Bagi manusia satu jam mempelajari ilmu pengetahuan lebih baik daripada berdo'a selama enam puluh tahun', karena itulah beliau mendorong mukmin agar mencari ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat. Kewajiban mencari ilmu tersebut berlaku baik untuk laki-laki maupun perempuan, ini berarti tidak ada deskriminasi antara laki-laki dan perempuan atau bias jender dalam Islam di bidang ilmu pengetahuan.

Kewajiban mencari ilmu tersebut berlaku dalam semua bidang, baik ilmu-ilmu duniawi maupun ukhrowi. Ilmu-ilmu duniawi seperti ekonomi, politik, sosiologi, matematika, astronomi, dan lainnya. Ilmu-ilmu ukhrowi seperti yang berkaitan dengan ibadah khusus, shalat, puasa, zakat, haji; juga tentang kewarisan, jinayat, baca-tulis al-Qur'an, dan lainnya. Hal ini sesuai dengan penegasan Rasulullah: 'Barangsiapa menginginkan kebaikan di dunia hendaknya mencari ilmu; barangsiapa menginginkan kebaikan di akherat hendaknya mencari ilmu, dan barangsiapa menginginkan kedua-duanya hendaknya mencari ilmu'.

Islam juga melarang taklid yaitu melakukan sesuatu yang tanpa didasarkan atas dasar pengetahuannya, baik dalam bidang keagamaan maupun sosial. 'Janganlah mengikuti sesuatu yang engkau tidak tahu apa-apa mengenainya, sesungguhnya telinga, mata, dan akal harus bertanggung jawab untuk itu' (Qs. Al-Isra: 36). Dalam Islam juga ditegaskan bahwa ilmu memiliki kelebihan dibandingkan ibadah dan jihad, dan (HR. At-Tirmizi; Qs. Al-Hadid, 25). Rasulullah bersabda,

'kelebihan orang alim dibandingkan dengan orang yang selalu tekun beribadah bagaiakan kelebihanku atas orang yang paling rendah (derajatnya) di antara kamu'. Juga Sabda beliau, 'kelebihan ilmu lebih baik daripada kelebihan ibadah'. (HR. Ath-Thabrani).

B. Peran Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

1. Peran Awal

Benih-benih pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam sebenarnya telah dimulai sejak Nabi sendiri. Hal ini dapat dilihat dari ketika beliau melakukan transfer ilmu kepada para sahabat melalui berbagai institusi seperti maktab (kuttab), dan ash-shuffah.

Maktab atau kuttab pada masa pra-Islam merupakan tempat belajar tulis-baca bahasa Arab, setelah Islam datang kemudian diadopsi dan dikembangkan perannya menjadi tempat (1) belajar tulis baca Arab, dan (2) tulis baca al-Qur'an, (3) pokok ajaran agama. Adopsi dan pengembangan peran ini disesuaikan dengan kepentingan Islam antara lain, (a) di samping sebagai manifestasi dari makna penting membaca seperti tercantum dalam wahyu pertama, juga (b) karena tulis baca merupakan sarana penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, (c) pengajaran al-Qur'an sejak awal sangat membutuhkan kependaian baca-tulis untuk memelihara kemurnian dan keasliannya.

Ash-shuffah oleh Muhammad Muastafa Azami disebut sebagai pendidikan tinggi yang pertama dalam Islam. Institusi yang menempati serambi masjid ini mengajarkan para sahabat tentang baca-tulis dan persoalan agama. Misalnya Abdullah bin Said mengajar membaca dan menulis, Ubai bin Kaab mengajar al-Qur'an, bahkan tawanan perang disuruh mengajar mengajar baca-tulis sebagai tebusan.

Dengan demikian pada awal pertumbuhan Islam, khususnya sebelum kontak dengan kebudayaan Yunani dan Persia, Islam telah memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu Qur'anik seperti ilmu yang berkaitan dengan ibadah atau hukum, teologi, ilmu baca dan tulis al-Qur'an.

2. Peran Islam dalam Pengembangan Ilmu

Dalam proses persentuhannya dengan kebudayaan Yunani dan Persia dan kemudian kebudayaan Barat modern, Islam telah berfungsi dalam tiga hal yaitu:

- a. Mewarisi dan memelihara
- b. Mengembangkan
- c. Menyampaikan atau menginternasionalisasikan

Secara umum hubungan ketiga hal tersebut adalah Islam mewarisi ilmu pengetahuan dari bangsa Yunani, termasuk Persia, kemudian memelihara dan mengembangkan warisan tersebut untuk kemudian mewariskannya atau menyampaikannya kepada masyarakat Barat modern.

Islam Mewarisi dan Memelihara Ketika umat Islam melakukan *futuhat* (perluasan wilayah Islam dalam konteks kepentingan dakwah Islam), maka wilayah Islam mencakup wilayah yang menjadi kekuasaan Yunani dan Persia seperti Suriah, Mesir, dan Irak. Seiring dengan berlangsungnya *futuhat* tersebut, maka Islam mulai bersentuhan dengan kebudayaan yang memiliki tradisi-intelektualis yaitu budaya Persia dan Yunani (Hellenisme). Unsur-unsur budaya tersebut kemudian mempengaruhi lahir dan berkembangnya pemikiran keagamaan dalam Islam, seperti di bidang teologi dan filsafat.

Dalam mewarisi kebudayaan Yunani bukan berarti Islam tidak memiliki dasar-dasar ilmu. Sebagaimana dijelaskan

sebelumnya Islam memosisikan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang sangat penting, dan memiliki benihnya sejak awal pertumbuhannya, terutama al-Qur'an. Ketika Islam mewarisi kebudayaan Yunani al-Qur'an dan al-Hadits menjadi pedoman utama yang berfungsi sebagai penyaring.

Umat Islam memelihara lembaga-lembaga kilmuan yang ada di wilayah kekuasaannya, misalnya memelihara dan melanjutkan keberadaan Universitas Alexander di Mesir, yang kemudian dipindah ke Suriah dan Bagdad pada era Dinasti Abbasiyah. Universitas ini terus diajarkan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani. Umat Islam juga memelihara Akademi Jundi Shapur, sebuah akademi yang menjadi pusat kegiatan intelektual cendekiawan Yunani, Suriah, Hindu, Yahudi dan Persia di bidang ilmu dan filsafat, khususnya ilmu kedokteran pada abad ke-6 M. Pada masa Dinasti Umayyah akademi ini dijadikan sebagai pusat kegiatan ilmu pengetahuan Islam.

Islam Mengembangkan: Islam telah berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diwarisi dari kebudayaan Yunani. Istilah *mengembangkan* di sini meliputi semua kegiatan yang bertujuan untuk membangun dan memajukan ilmu pengetahuan yang diwarisi dari kebudayaan Yunani dengan didasarkan atas ajaran agama. Karena itu cakupannya meliputi penerjemahan dan pengkajian (ulang) terhadap filsafat Yunani. Dalam proses ini umat Islam melakukan seleksi, modifikasi secara kreatif dan inovatif.

Pada masa ini umat Islam melakukan 3 hal pokok yaitu (a) melakukan gelombang penerjemahan, (b) pengkajian, dan (c) eksperimentasi. Penerjemahan buku dari berbagai disiplin ilmu ke dalam Bahasa Arab dilakukan secara sistematis, bidangnya mencakup ilmu, filsafat dan kedokteran Yunani. Dalam proses penerjemahan ini umat Islam juga berusaha selektif dengan menjadikan tauhid sebagai tolok ukurnya,

misalnya umat Islam tidak menerjemahkan sastra Yunani yang penuh dengan mitos-mitos dewa-dewi, suatu hal yang bertentangan dengan aqidah Islam. Upaya penerjemahan ini sudah dilakukan sejak Dinasti Umayyah, Khalid bin Yazid selain mempelajari filsafat dan astrologi Yunani juga menyediakan anggaran yang besar untuk kepentingan penerjemahannya. Gelombang penerjemahan ini mencapai puncaknya ketika masa pemerintahan Dinasti Abasiyah, terutama Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun. Harun Al Rasyid misalnya menerima pajak dengan ukuran buku, sedangkan Al-Makmun membayar penerjemah dengan emas seberat buku yang diterjemahkannya

Seiring dengan gelombang penerjemahan tersebut umat Islam mulai melakukan kajian terhadap filsafat dan ilmu Yunani. Hampir semua institusi yang ada dimanfaatkan sebagai pusat kajian seperti masjid, perpustakaan, toko buku, bahkan rumah cendeikiawan, dan istana kekhalifahan.. Masjid selain sebagai pusat ibadah juga berfungsi sebagai pusat kajian pengetahuan dalam berbagai disiplin, misalnya masjid al-Mansur di Bagdad, masjid Umayyah di Damaskus, masjid al-Azhar di mKairo, masjid Qairawan di Tunis, majid Qordova di Spanyol. Sementara itu umat Islam juga membangun pusat-pusat kajian seperti Bait al-Hikmah di Bagdad, Bait al Illi di Mosul, Bait al-Hikam di Kairo.

Mulai abad ke-9 umat Islam mulai memasuki era eksperimentasi yaitu sebuah upaya ilmiah untuk mencari dan membuktikan kebenaran empirik. Misalnya Jabir Ibnu Hayyan senantiasa memberikan penegasan kepada para siswanya supaya mengamati dengan cermat dan melakukan eksperimen terhadap gejala-gejala yang ada di alam sehingga memperoleh kesimpulan dan mendalam dan akurat. Ibu Musa Al-Khawarizmi (780-850 M) selain mengkaji astronomi, juga menulis buku ilmu hitung dan aljabar yang berjudul 'Hisab al-

Jabar wa al-Mubadalah' (Kalkulus Intergral dan Persamaan), beliau juga memperkenalkan angka-angka Arab serta dasar-dasar ilmu hitung (algoritma), untuk keperluan ini beliau menyusun buku al-Risalah al-Muhitiyyah'. Beliau menemukan timbangan untuk mengukur besar benda di air dan di udara. Sedangkan Al-Barimmi melakukan eksperimen untuk menguji gerak spesifik. Ibnun Yunis menemukan 'gandul' yang berguna dalam penghitungan dan eksperimen astronomi.

Ada satu hal yang penting dicatat bahwa gelombang penerjemahan, pengembangan pusat kajian dan eksperimentasi tersebut yaitu besarnya dukungan politik dari penguasa, baik dalam bentuk perlindungan, anggaran, dan fasilitas lainnya, sehingga suasananya menjadi kondusif untuk pengembangan peradaban

Islam Menginternasionalisasi: Setelah umat Islam melakukan kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan, selanjutnya mereka melalui pusat-pusat intelektualnya di Bagdad dan Spanyol menyampaikan atau mewariskannya kepada masyarakat Barat modern (Eropa). Sebelum keruntuhan Bagdad (1258 M) masyarakat Eropa telah banyak mengenyam pendidikan di pusat-pusat intelektual Islam tersebut, kemudian dengan ilmu yang diperolehnya secara bertahap dan pasti mereka mulai sadar dan melakukan kegiatan intelektual sebagaimana dilakukan di negeri muslim. Karena itu umat Islam telah berperan dalam menginternasionalkan ilmu pengetahuan seperti ditegaskan oleh F. Kneller yang dikutip Nurcholish Madjid: 'Umat Islamlah yang pertama menginternasionalisasikan ilmu pengetahuan yang sebelumnya hanya bersifat parokialistik atau terbatas pada daerah dan bangsa tertentu.'

Pada masa kejayaan kebudayaan dan peradaban Islam tersebut (abad ke-8 sampai 13 M) telah melahirkan banyak

ahli di berbagai disiplin ilmu. Dalam hal ini Hasyimi (1993: 5) membaginya ke dalam 3 bidang yaitu:

- a. Ilmu-ilmu dasar keislaman (ulmu al-islamiyah/naqliyah/syariah) seperti ilmu al-Qur'an, Hadits, Fiqhu, lughah, dan tarikh
- b. Ilmu-ilmu tentang syair-syair (al-adab al-Arabiyah), ilmu yang sudah ada sejak pra Islam yang kemudian dikembangkan dan mencapai puncak kemajuannya pada masa awal Islam.
- c. Ilmu-ilmu Akliyah (Ulmu al-aqliyah), ilmu -ilmu yang disandarkan hasil pikiran manusia seperti kedokteran, filsafat, falak, dan ilmu-ilmu hasil eksperimen.

. Pertama, dalam bidang filsafat ada Ibnu Rusyd (Spanyol) yang di Barat dikenal dengan Averos, Al-Kindi (Arab), Al-Gazali, Ibnu Sina (Avicina) (Persia), dan Al-Farabi (Turki). Kedua, di bidang fisika ada Al-Biruni, Mulla Sadra, Ibn Bajah. Ketiga, di bidang kedokteran ada Ibn Sina, dan Ar-Razi. Di bidang ini orang Islam telah membangun rumah sakit (yang disebut Bimaristan) di berbagai kota. Mereka mengembangkan berbagai macam alat bedah seperti diuraikan dalam Kitab Al-Tasrif karya Al-Zahrawi.

Keempat, di bidang astronomi dan geometri ada Nasiruddin At-Tusi. Al-Makmun, Khalifah Dinasti Abbasiyah, mendirikan pusat astronomi, selain Baitul Hikmah sekaligus perpustakaan. Observatorium astronomi didirikan di banyak lokasi seperti di Mesir, Maroko, Spanyol, Turki, Irak, Iran dan India. Teleskop telah ditemukan Ibnu Yunus jauh sebelum Galileo.

Di bidang ini umat Islam menjadi panutan bangsa lain seperti Cina. Sebagaimana diketahui setelah munculnya orang Kristen pada abad ke- 16, maka sudah ada empat (4) sistem astronomi yang sekaligus saling berkompetisi di Cina (Uraian

lebih lanjut tentang Perkembangan ilmu di China dapat dilihat dalam Appendixs). Keempatnya yaitu:

1. Sistem astronomi tradisional
2. Sistem astronomi Islam yang didasarkan atas kalender bulan
3. Sistem astronomi Eropa baru
4. Sistem astronomi Bureau Timur baru

Dalam kompetisi tersebut nampaknya astronomi Islam (Arab dan Persia) memiliki pengaruh terbesar terhadap sistem astronomi tradisional Cina yaitu dari observatori di Maraghi dan Samarkan. Observatori Maraghi yang dibangun pada masa Dinasti Mongol, saat itu bahkan menjadi model atau panutan bagi semua astronomi Barat, kecuali yang berorientasi kepada *heliocentris*.

Akibat kontak langsung antara astronom Islam dan Cina khususnya yang tergabung dalam **The Bureau**, seharusnya Cina telah mempunyai waktu selama dua abad untuk menerjemahkan '**Euclid's Elements**' dan mengasimilasi model *ptolemik* yang telah disempurnakan, atau lebih tepat lagi koreksi total sehingga model astronomi para astronom muslim bersifat *nonptolemik*. Sejak awal ahli matematika muslim, Ibn Haytam (w.1040M) telah meragukan dan menyalahkan teori planet (*geosentris*) karya Ptolomeus. Kritik Ibn Haytam ini kemudian diteruskan oleh generasi muslim abad-abad berikutnya. Di Spanyol satu abad setelah Ibn Haytam gerakan menentang astronomi Ptolomeus terus berkembang dan menyusun prinsip-prinsip astronomi sendiri melalui pengembangan matematika model baru, karya monumental mereka di muat dalam Al-Bitruji. Tokoh-tokohnya seperti Ibn Bajjah (w.1138 M), Ibn Tugfail (w.1185M), Ibn Rusyd (w.1198M), dan Maiomodes (w.1204 M). Sementara astronom muslim di belahan Timur (Mazhab Maragha di Persia) telah memunculkan beberapa tokoh astronom seperti al-Tusi (w.1274M), al-'Urdu

(w.1266), Qutb al-Din al-Shirazi (w.1311M), dan ibn al-Shatir (w. 1375M), mereka melahirkan teori astronomi nonPtolomeus, yang kemudian ditransformasi oleh Copernicus dan bangsa Eropa pada abad ke-16 dan 17. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa perkembangan astronomi Barat tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan di bidang ini dalam dunia Islam dan termasuk Cina. Berdasarkan kenyataan tersebut maka tidak berlebihan jika sejarawan Barat seperti E.S. Kennedy, Goldstein, Hartner, King Sabra, Saliba dan Swerdlow menyatakan bahwa model astronomi muslim abad ke-12-14 M merupakan model yang mempengaruhi ilmuwan Barat modern dalam menyusun teori astronominya seperti Copernicus, Galileo dan Kepler. Tokoh-tokoh ini menolak teori geosentris dan menganut teori heliosentris, sebagaimana menjadi keyakinan astronom muslim abad sebelumnya.

Kelima, di bidang botani ada Al-Bagdadi, di bidang geodesi ada Al-Biruni, di bidang geografi ada Al-Kindi, Ibn Yunus, Musa Al-Khawarizmi, di bidang optik ada Ibn Haytham, dan di bidang sosiologi ada Ibn Khaldun.

Keenam, di bidang matematika dan aljabar ada tokoh Jamshid Al-Kashmi, Khayyan, Nashiruddin Tusi yang menemukan hal-hal baru di bidang geometri dan trigonometri, sedangkan tokoh aljabar adalah Al-Khawarazmi yang kemudian disempurnakan oleh Omar Khayyam.

C. Kemerosotan Ilmu Pengetahuan

Menurut Profesor Dr. Abdus Salam, pemenang hadiah Nobel, kemerosotan ilmu pengetahuan di dunia Islam lebih banyak disebabkan faktor internal umat Islam sendiri. Adapun rincian mengenai kemerosotan ilmu pengetahuan dalam Islam karena beberapa aspek:

- a. Merosotnya penelitian induktif, sehingga penelitian ilmiah menjadi hilang. Qadir (1988) melihat faktor ini sebagai faktor yang paling kuat dan penting. Penelitian ilmiah atau dan eksperimentasi secara bertahap mulai melemah di kalangan muslim, sebuah sikap yang bertentangan dengan semangat al-Qur'an sendiri.
- b. Kemerosotan epistemologi. Hal ini karena, seperti dikemukakan Sardar, sebuah peradaban dibentuk oleh epistemologi, epistemologilah yang memberikan kesatuan dan koherensi pada profil ilmu yang dikembangkan sebuah peradaban.
- c. Penyerangan kota Bagdad sebagai pusat khazanah intelektual dan peradaban muslim pada saat itu oleh tentara Mongol, mulai dari Changis Khan (1155-1227) kemudian dilanjutkan cucunya, Hulagu Khan (1217-1265), mereka telah membumihanguskan perpustakaan, dan membuinuh banyak ilmuan¹
- d. Berkembangnya sikap taklid dan mandegnya ijtihad di kalangan muslim terutama di bidang hukum, teologi, dan filsafat.

D. Ilmu Pengetahuan Islam dan China

Ketika Rasulullah mendorong agar umat Islam mencari dan menuntut ilmu sampai ke negeri China, (meskipun sebagian ahli menyatakan ini bukan hadits shahih), sebenarnya ada pertanyaan yang menggelitik untuk dikemukakan yaitu mengapa China yang menjadi fokus Rasulullah. Satu di antara penyebabnya karena China pada waktu itu merupakan sebuah simbol kemajuan ilmu pengetahuan. Walaupun orang dapat berbeda pandangan tentang kemajuan kebudayaan China, yang ditampakan dalam kemajuan ilmu pengetahuannya, namun dalam pelacakan sumber yang ada menunjukkan bahwa China memiliki karakteristik ilmu pengetahuannya

sendiri. Pada masa-masa berikutnya terjadi interplay antara ilmu pengetahuan China dengan Islam, dan bahkan Barat moderen. Sejarahwan tentang China biasanya mengkategorikan periodisasi China ke dalam China kuno atau tradisional, China modern (*Chintai*) dan kontemporer (*hsien tai*) (Creel, 1989: 9-10 dan fn. 1). Periode kuno atau tradisional dimulai sejak Confucius sampai peperangan dengan Eropa (Inggris) tahun 1840. Periode modern di mulai sejak perang dengan Eropa sampai Gerakan Patriotik 4 Mei (1840-1919), dan periode kontemporer di mulai tahun 1919 sampai pembelaan tahun 1949.

Sedangkan kalau dilihat dari alam pikirnya dapat dipilah ke dalam alam pikir tradisional dan alam pikir modern China. Karena itu, dalam khazanah intelektual China kita mengenal ilmu pengetahuan tradisional dan modern.

Bangsa China termasuk bangsa yang percaya akan keunggulan kebudayaannya, sehingga cenderung membenci dan 'menyepelkan' kebudayaan lain terutama Barat, bangsa Barat di anggap sebagai bangsa tak-berbudaya. Walaupun begitu setelah periode modern sudah terjadi pergeseran persepsi pada sebagian bangsa China. Karena itu tidak mengherankan dalam perkembangan berikutnya sikap mereka dalam menghadapi tantangan dunia Barat (Eropa) terpecah. Kelompok pertama terdiri dari orang yang menolak mentah-mentah kebudayaan Barat, kelompok kedua terdiri dari orang yang menerima kebudayaan Barat sembari tetap menghargai kebudayaan tradisionalnya, kelompok terakhir yaitu mereka yang menerima sepenuhnya kebudayaan Barat (Creel, 1989: 251). Kajian ini mencoba mendeskripsi karakteristik kebudayaan khususnya ilmu pengetahuan China era modern. Meskipun begitu dalam banyak hal batasan era modern tersebut tetap dikaitkan dengan era sebelumnya, dan bahkan barangkali dalam tulisan ini terkesan sangat fleksibel

dalam menerapkan periodisasi tersebut. Sumber tulisan ini sebagian besar diambil dari karya Toby E. Huff Bab 7 dan 8 yang membahas tentang ilmu pengetahuan dan kebudayaan di China serta organisasi ilmu pengetahuan di China. Karena itu dalam pengutipan, sumber tidak dicantumkan, kecuali sumber yang bukan berasal dari karya Huff tersebut.

1. Karakteristik Ilmu Pengetahuan

Sebelum membahas lebih jauh perlu ditegaskan bahwa makna ilmu pengetahuan dalam tulisan ini difokuskan kepada ilmu alam khususnya astronomi, fisika, optik dan matematika serta geometri. Juga akan disinggung juga aspek filsafat-metafisika, hukum dan pendidikan.

Secara umum sebenarnya ilmu pengetahuan China jauh tertinggal dibanding dengan ilmu pengetahuan Barat dan juga dengan Islam (Huff menyebutnya dengan ilmu pengetahuan Arab) yang sudah muncul sejak sekitar abad 11 M. Menurut Needham selama era Yuan (1264-1368), umat Islam mempunyai peranan penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan China khususnya di bidang matematika, astronomi dan optik.

Matematika dan geometri: sebagai suatu sistem deduktif (ilmu pengetahuan yang bersifat deduktif), kedua disiplin ini tidak tumbuh di China atau kalaupun ada tidak dapat dibandingkan dengan geometri Yunani. Hal ini karena China tidak punya sedikitpun konsepsi pengetahuan tentang sistem deduktif.

Astronomi. Di bidang astronomi, hingga awal Dinasti Ming (1368-1644) sudah ada lembaganya yaitu '*Chinese Bureau of Astronomy*', namun para pakar astronomi yang tergabung di lembaga ini tidak mengetahui adanya perubahan perhitungan-perhitungan astronomis dalam lokasi yang berbeda. Keadaan

ini menunjukkan bahwa di bidang ini China masih tertinggal jauh. Mereka menyadari kekurangan-kekurangan di bidang ini, karena itu pada abad-abad tersebut bangsa China memanfaatkan dan mengkaji astronom Islam untuk bekerja di lembaga tersebut (*The Bureau*).

Setelah munculnya orang Kristen pada abad ke- 16, maka sudah ada empat (4) sistem astronomi yang sekaligus saling berkompetisi di China. Keempatnya yaitu:

- a. Sistem astronomi tradisional
- b. Sistem astronomi Islam yang didasarkan atas kalender bulan
- c. Sistem astronomi Eropa baru
- d. Sistem astronomi Bureau Timur baru

Dalam kompetisi tersebut nampaknya astronomi Islam (Arab dan Persia) memiliki pengaruh terbesar terhadap sistem astronomi tradisional China yaitu dari observatori di Maraghi dan Samarkan. Observatori Maraghi yang dibangun pada masa Dinasti Mongol, saat itu bahkan menjadi model atau panutan bagi semua astronomi Barat, kecuali yang berorientasi kepada *heliocentris*.

Akibat kontak langsung antara astronom Islam dan China khususnya yang tergabung dalam *The Bureau*, seharusnya China telah mempunyai waktu selama dua abad untuk menerjemahkan '*Euclid's Elements*' dan mengasimilasi model *ptolemik* yang telah disempurnakan oleh al-Tusi, al-'Urdu, al-Shirazi, dan ibn al-Shatir sebelum ditransformasi ke dalam model-model astronomi Copernicus oleh bangsa Eropa pada abad ke-16 dan 17. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa perkembangan astronomi Barat tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan di bidang ini dalam dunia Islam dan termasuk China.

Optik. Ilmu tentang optik penting karena ia berkaitan dengan perkembangan teleskop dan mikroskop yang menjadi alat penting dalam pengembangan astronomi (teleskop) dan kesehatan (mikroskop). Di bidang ini, meskipun China kuno (abad 3 dan 4 SM) pernah mempunyai lembaga Mohist, namun lama sekali tidak berkembang. Pada awal abad pertengahan sebenarnya optik China hampir sejajar dengan optik Islam. Meskipun begitu, menurut Needhan, capaian optik China masih di bawah capaian optik Islam yang telah lama mewarisi dan mengembangkannya dari bangsa Yunani. Sekali lagi ketertinggalan China dibidang ini juga karena tidak mempunyai teori *geometri deduktif seperti yang dimiliki Yunani (The Greek deductive geometry)*, dan juga mungkin sekali karena kurangnya tradisi ekperimentasi di bidang ini, seperti yang dilakukan oleh orang Islam.

Perkembangan optik Islam tidak terlepas dari peran ibn al-Haythan (w.1040) yang kemudian diwarisi oleh Qutb al-Din al-Shirazi (w.1311), lalu beralih ke muridnya, Kamal al-Din al-Farizi (w.1320). Dari pakar-pakar Islam tersebut, ilmu optik pindah ke orang-orang Eropa seperti Roger Bacon (w.1292), Pechan (w.1292), Witelo (w. sekitar 1275).

Fisika. Needhan yang banyak dikutip oleh Huff berkesimpulan bahwa pemikiran sistematis bangsa China di bidang fisika sangat sedikit, padahal fisika merupakan dasar dari ilmu-ilmu alam. Kita hampir tidak pernah menemukan kajian mengenai sistem pemikiran fisika China.

Dalam hal pemikiran fisika ini nampaknya belum ada yang menandingi tokoh-tokoh yang terdahulu seperti Philoponus dan Buridan. Walaupun begitu, penting dicatat bahwa di dunia Islam abad 11-12, khususnya di Spanyol, orang perlu menyebut ibn Bajah atau Avempace (w.1138), seorang komentator filsafat Aristoteles. Ernest Moody menganggap

beliau sebagai pakar yang punya peran yang memungkinkan Galileo menggeneralisir teori *impetus* (daya gerak) Buridan dan mentransformasikannya kedalam teori '*dinamika yang lamban*'.

Filsafat dan Metafisik: Filsafat China yang disandarkan kepada filsafat Confucius terfokus kepada persoalan *hakekat manusia* (Creel, 1989: 33-40). Manusia menurutnya adalah makhluk sosial. Antara manusia (sebagai makhluk individu) dengan masyarakat saling membentuk dan saling mempengaruhi. Manusia dibentuk masyarakat dan sebaliknya. Untuk sampai kepada *pemahaman dan kebijaksanaan* orang tidak bisa melakukan dengan cara bersemedi atau bertapa, namun orang harus banyak belajar dari kehidupan masyarakat dengan menggunakan semua instrumen anggota tubuh. Orang harus banyak mendengar, berpikir, melihat, mengingat dan merenungkan kondisi-kondisi yang ada dalam masyarakat.

Filsafat Confucius tidak didasarkan atas nilai-nilai keagamaan, ia menolak pembahasan tentang masalah hidup setelah mati dan memang enggan membicarakan masalah keagamaan, walaupun beliau sendiri banyak bicara tentang *jalan* atau *tao* yang seharusnya dilalui manusia.

Kita hampir tidak menemukan pandangan mengenai metafisika. Jika dalam filsafat Barat atom ditentukan oleh hukum-hukum alam, dalam Islam waktu ditentukan oleh kehendak Tuhan, maka dalam filsafat China kita hanya menemukan *dunia organik* dari kekuatan-kekuatan utama yaitu **yang** dan **yin**, dan lima (5) fase kekuatan yaitu *logam, kayu, air, api, dan tanah*. Kelima fase kekuatan itu terus bergerak dalam siklus yang berkesinambungan. Dalam kehidupan kosmos ini tidak ada **penggerak utama** (*prime mover*), tak ada Tuhan yang Maha Tinggi, dan tidak ada pemberi hukum. Hal ini tentu mengandaikan bahwa, ada suatu pola dalam kehidupan dan

segala sesuatu yang ada dalam kosmos serta ada suatu *jalan yang khusus (tao)* bagi segala sesuatu, namun penjelasan mengenai pola-pola kehidupan itu tidak bisa dicari dalam perangkat hukum atau proses mekanis. Pola-pola itu hanya ditemui dalam struktur kesatuan organik dari kosmos.

Lebih dari itu pemikiran kosmologis China menekankan kepada kesatuan yang harmonis antara alam dan manusia. Lingkungan alam dikaji tatanannya atau aturannya untuk menemukan hubungan timbal balik antara tatanan di langit dengan tatanan di bumi (dalam masyarakat). Pencarian keserasian tersebut dimanifestasikan dalam semua aspek, baik dalam aspek sosial, politik, maupun individu, namun fokus utamanya adalah keserasian antara perilaku penguasa/kaisar dengan tatanan di langit. Keharmonisan antara alam dengan lingkungan sosial akan kacau jika perilaku penguasa tidak benar dan sebaliknya. Perilaku penguasa yang adil dan benar dianggap akan menumbuhkembangkan keharmonisan antara alam dengan lingkungan sosial.

Hukum dan Pendidikan. Konsepsi hukum China memiliki nuansa tersendiri yang berbeda dengan hukum Barat dan Islam. Jika dalam Islam hukum merupakan manifestasi dari perintah Tuhan, maka hukum China berisi ide mengenai ritus dan tradisi yang disucikan yang didasarkan kepada praktik dan perilaku yang bijak (*sage-king*) pada masa lalu.

Dalam kajian hukum China ada dua konsep yang dapat dibedakan tapi merupakan kesatuan. Kedua konsep tersebut yaitu hukum positif (*fa*) dan ritual yang disucikan (*li*). *Fa* atau hukum positif adalah konsep untuk menggambarkan suatu kebiasaan di pengadilan yang sesuai dengan hukum-hukum alam. Adapun *li* menurut H.G Creel (1989 : 32-34,39) makna asalnya adalah 'berkorban'. Kemudian makna itu diperluas yaitu 'adat kepercayaan yang dilakukan dalam sajian korban'

dan bahkan kemudian mencakup juga 'semua upacara atau ritus dan perilaku basa-basi anggota kerajaan. Menurut Confucius *li* merupakan 'keseluruhan adat kepercayaan dan langgam sosial dan moral'.

Dalam pandangan Confucius penguasa harus memperhatikan pemerintahan dan rakyatnya sebagai ekspresi pengorbanannya kepada rakyat, sama seperti halnya penyajian korban terhadap leluhur. Setiap orang hendaknya memperlakukan orang lain dengan hormat tanpa harus melihat strata sosialnya, seperti seseorang yang 'sedang menerima tamu penting'. Hal ini sejalan dengan pandangan filsafatnya yaitu semua manusia pada hakikatnya sama, tidak ada perbedaan di antara mereka karena sama-sama sebagai makhluk sosial (Creel, 1989 : 39,41).

Walaupun antara hukum China dengan hukum Islam ada perbedaan, namun ada sisi kesamaannya yaitu sama-sama tidak membedakan antara moral dan hukum. Tindakan moral dan hukum memiliki efek yang sama terhadap kehidupan manusia. Secara historis khazanah pemikiran hukum China dikenal dua mazhab yaitu **mazhab Confucian** dan **mazhab Legalisme**.

Pertama, mazhab Confucian menyatakan bahwa hanya penguasa yang bijak (*sage-king*) yang mampu menelorkan perilaku dan kebijakan (*policy*) yang bijak dan pantas diteladani. Karena itu penguasa memiliki otoritas untuk melaksanakan dan menerapkan hukum yang sudah menjadi tradisi (*li*) melalui hirarki pemerintahan yang rumit.

Sejak ideologi Confucius disucikan dalam mengatur tatanan sosial, maka pemikirannya menjadi kebenaran yang sempurna, dan karena itu penguasa (kaisar) berhak mengatur dan aturan-aturannya harus ditaati tanpa *reserve* seperti ketaatan anak kepada orang tua (*filial piety*). Pandangan ini didasarkan atas pandangan Mencius (371-289 SM), seorang

pengikut ternama Confucius.

Jika kaisar menentukan atau memutuskan hukum, maka rakyat akan segera menemukan sifat-sifat dari hukum tersebut dan dengan sendirinya akan dapat mencari cara-cara untuk menemukan makna hukum tersebut bagi dirinya. Sebaliknya jika hukum itu dinyatakan dengan tegas (misalnya secara tertulis dan disosialisasikan kepada masyarakat), maka akan menimbulkan perselisihan dan konflik yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Karena itu tradisi kunao (li) merupakan hukum atau aturan-aturan yang 'mesti' baik bagi masyarakat, dan masyarakat akan meyakini kebenaran dan kebijaksanaan dari aturan tradisi (li) tersebut.

Kedua, mazhab legalisme menegaskan sebaliknya bahwa, hanya dengan melalui pernyataan yang tegas hukum yang ditetapkan dan dilaksanakan akan membawa keharmonisan dalam negara. Pandangan ini diacukan kepada pendapat Han Fei Tzu (w. 233 SM) yang menegaskan bahwa meskipun orang bijak mungkin memperoleh kebenaran, namun manusia tidak pernah luput dari kepentingan pribadinya, karena itu pemberian hukuman atau sangsi diperlukan untuk memaksa orang melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi kepentingan-kepentingan pribadinya.

Bagi penganut legalisme, pemerintah yang kuat akan menghilangkan kelompok-kelompok yang tidak puas (*factionalisme*) dan kelompok yang mempunyai hak-hak istimewa (*privilege*). Untuk itu cara yang paling efektif untuk dilakukan adalah :

- a. Menyusun sistem hukum yang seragam,
- b. Mensosialisasikannya kepada masyarakat, dan
- c. Melaksanakan hukum secara benar dan konsekwen.

Bagi penganut mazhab ini waktu (masyarakat) terus berubah dan karena itu hukum dalam masyarakat juga harus berubah. Adat kebiasaan (*li*) masa lalu memang memadai atau baik pada masanya, tapi tidak bisa berlaku selamanya.

Program pendidikan China tidak terlepas dari konsepsi *li*. Pendidikan China seperti diajarkan Confucius ditujukan kepada dua hal, yaitu peningkatan kecerdasan dan emosi. Kedua aspek tersebut harus dicapai secara seimbang. Usaha memperoleh keseimbangan kecerdasan dan emosi tersebut tergantung pada pendidikan dalam '*li*'. Jika keseimbangan keduanya dicapai maka akan memunculkan pribadi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan duniawi (Creel, 1989: 34).

2. Kesadaran untuk Pengembangan

Nathan Sivin dalam salah satu tulisannya, 'Why the Scientific Revolution Did Not Take Place in China' (Penyebab Tidak Terjadinya Revolusi Ilmu Pengetahuan di China) yang dimuat dalam E.Mendelsohn (editor), ***Transformation and Tradition in the Science*** (New York: Cambridge University Press, 1984) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan China merupakan suatu ilmu campuran yang begitu heterogen yaitu terdiri dari tradisi China, Yunani, Islam dan Eropa. Ruang lingkupnya jauh lebih luas daripada tradisi ilmu pengetahuan Barat. China mempunyai banyak ilmu pengetahuan tetapi tidak diikat dalam kesatuan sistem, karena filsafatnya tidak mempunyai peran untuk menjelaskan atau mengikat ilmu-ilmu tersebut. Dengan kata lain filsafat China tidak punya pengaruh secara praktis terhadap perkembangan disiplin-disiplin ilmu. Hal ini berbeda dengan filosof Yunani (khususnya Aristoteles) dan pengikutnya yang telah memberikan pengaruh dan peran terhadap munculnya disiplin-disiplin ilmu pengetahuan di Barat.

Dari semua bahasan dalam bidang astronomi, matematika, fisika dan optik di China, Huff sampai pada suatu kesimpulan, sebagaimana juga menjadi kesimpulan para sejarawan ilmu pengetahuan China, bahwa ***ilmu pengetahuan China tidak mungkin mencapai puncak kemajuannya ditengah-tengah revolusi ilmu pengetahuan moderen.***

Secara historis sebenarnya selama hampir empat abad, para ilmuwan China telah mencoba menerima dan merangkum komponen-komponen universal dari ilmu pengetahuan luar China, kemudian mereka juga telah menilai-ulang terhadap sumber-sumber intelektual tradisionalnya. Bahkan menurut Needhan ilmu pengetahuan China telah menyatu dengan ilmu (khususnya matematika, astronomi, fisika) Eropa. Menjelang tahun 1644, pada akhir Dinasti Ming (sebuah dinasti yang telah menjadikan China mencapai puncak kemajuannya), sudah tidak ada perbedaan yang kentara antara matematika, astronomi dan fisika China dan Eropa, keduanya telah lebur.

Dalam perkembangan terakhir, para pemimpin China kontemporer sudah menyadari betul bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu yang tidak boleh tidak harus dilakukan dalam kerangka modernisasi China. Para pemimpin China di *People's Republic of China* nampaknya menyadari bahwa, reformasi pertanian dan buruh serta stimulasi penanaman modal tidak cukup untuk melakukan transformasi China dalam kancah masyarakat moderen. Untuk itu, mereka mendorong dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu hasil kebijakan politik di bidang ini nampak di bidang farmasi (pembuatan obat-obatan), suatu ilmu pengetahuan asli China yang tertua. Pada saat sekarang ilmu farmasi China menjadi satu-satunya ilmu pengetahuan pengobatan tradisional yang sedang dikaji menurut prinsip-prinsip ilmu pengetahuan moderen yang rasional.

Para pemimpin China begitu optimis akan kejayaan ilmu pengetahuan China pada masa akan datang. Karena itu, mereka mendorong rakyatnya agar mengambil bagian aktif dalam revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang akan datang. Masyarakatnya telah sadar bahwa iptek adalah milik seluruh manusia, namun karena alasan-alasan sejarah dan sosial banyak negara berkembang tertinggal jauh dalam persaingan dengan negara-negara maju.

3. Pascawacana

Ilmu pengetahuan di China sebenarnya sudah berkembang dan dalam perkembangannya itu tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan bangsa lain seperti Islam dan Eropa. Hanya yang penting dicatat adalah bahwa perkembangan ilmu tersebut hampir tidak mempunyai kaitan fungsional dan praktis dengan bidang filsafat dan metafisika yang justru merupakan sumber dari persoalan-persoalan ilmiah.

Selain itu banyak penulis, termasuk Huff sendiri, berkesimpulan bahwa di China tidak akan terjadi revolusi ilmu pengetahuan. Hal ini karena beberapa hal. Pertama, karena kegagalan China dalam melakukan restrukturisasi secara radikal dalam sistem hukum dan politik, sebagaimana terjadi di Eropa pada abad ke-12 sampai 13. Dengan kata lain menurut Needhan, pengembangan secara serempak pada masyarakat China tidak sedrastis perubahan seperti pada masa Renaissance dan revolusi ilmu pengetahuan di Barat yang terjadi dalam semua aspek. Kedua, yang lebih penting adalah kegagalan China dalam menciptakan otonomi atau kebebasan intelektual dari campur tangan kekuasaan negara. Banyak penguasa China, kecuali pada era kontemporer, tidak responsif terhadap independensi ilmu pengetahuan. Ketiga, kegagalan China dalam memisahkan sistem hukumnya dari sesuatu yang disucikan (agama) dengan kehidupan duniawi

(negara), sehingga konsep perundang-undangannya menjadi mandeg.

Pendalaman:

1. Jelaskan posisi ilmu pengetahuan dalam Islam, dalam persepektif al-Qur'an dan Sunnah
2. Jelaskan Peran awal Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan
3. Dalam proses persentuhannya dengan kebudayaan Yunani dan Persia dan kemudian kebudayaan Barat modern, Islam telah berfungsi dalam tiga hal yaitu: mewarisi dan memelihara, mengembangkan, dan menyampaikan atau menginternasionalisasikan. Jelaskan karakteristik peran muslim pada masing-masing ketiga aspek tersebut!
4. Pada abad ke-13, kemajuan ilmu pengetahuan dalam Islam secara bertahap mengalami kemunduran. Sebutkan dan jelaskan faktor penyebab kemunduran ilmu pengetahuan di dunia Islam.
5. Bandingkan antara model astronomi dalam dunia Islam dengan di China!

BAB IV

AKAL DAN WAHYU

A. Akal

1. Pengertian

Secara etimologis kata akal berasal dari bahasa Arab 'al-'aql' yang berarti menahan (al-hijar), kebijaksanaan (an-nuha), kalbu. Juga mengandung arti memahami. Adapun Izutzu mengartikan akal sebagai kecerdasan praktis.

Dalam al-Qur'an kata al-'aql tidak pernah ditemui sebagai masdar, namun sebagai kata kerja (verb, fiil) dengan pelbagai bentuk, dan semuanya menunjukkan pada aspek pemikiran manusia misalnya terdapat dalam QS. Al-Baqarah, 2: 44, 75; al-Anfaal, 8: 22.

. Ada tidak kurang 30 ayat kata 'aqala' dalam bentuk verb seperti 'afala ta'qiluun' (tidakkah kamu berpikir) ada 15 ayat; 'la'allakum ta'qiluun' (agar kamu sekalian berpikir) ada 8 ayat; 'laa ya'qiluun' ada 7 ayat; dan 'in kuntum ta'qiluun' ada

2 ayat. Kata yang senada dengan kata 'aqala' yaitu 'dabbara' (merenungkan, ada 8 ayat); faqiha (mengerti/memahami, ada 20 ayat); 'dazara' (melihat/merenungkan, ada 30 ayat); dan 'tafakkara' (berpikir, ada 16 ayat).

Sosok akal menurut TM Usman el Muhammady dalam *Ilmu Ketuhanan Yang Maha Esa* (1970) adalah ikatan antara pikiran, perasaan dan kehendak. Kalau ikatan ketiganya tidak ada, maka akal itu tidak ada. Secara terminologis, akal menurut Izutzu (dalam Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, 1986) adalah 'kecakapan untuk menyelesaikan masalah setiap kali dihadapkan dengan masalah dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang dihadapi.' Sementara Syaifuddin Ansari dalam *Ilmu, Filsafat dan Agama* (1981) memberi pengertian akal sebagai 'potensi dalam ruhani manusia yang berkesanggupan untuk mengerti secara teoritis kosmis yang mengelilinginya dalam mana ia sendiri juga termasuk dan untuk secara praktis merubah atau mempengaruhi.'

Menurut al-Gazali, akal adalah ruh yang terdapat dalam diri manusia yang memiliki karakteristik: (a) inti dari kemanusiaan karena pembeda manusia dengan binatang, (b) dimiliki dan dipergunakan manusia, (c) punya kemampuan untuk memilih dan membedakan antara sesuatu dengan yang lain, (d) berkemampuan untuk mengenal arti sesuatu secara sederhana, (e) pintu yang terbuka bagi pengetahuan dari dunia luar.

Akal hanya bagian dari unsur jiwa dan karena itu akal dan unsur jiwa yang lain (indera, kalbu) dalam menjalankan fungsinya saling menopang dan bekerja sama. Oleh karena itu, akal dalam menjalankan fungsinya tidak dapat dibedakan atau dipisahkan secara tajam dengan unsur-unsur jiwa yang lain. Usaha mempertajam pemisahan fungsi akal dengan unsur jiwa yang lain (indera dan kalbu) akan melahirkan pendewaan

terhadap setiap unsur, misalnya pendewaan terhadap akal, idera atau kalbu.

2. Klasifikasi Akal

Akal itu masih bersifat potensi dan perkembangan tiap orang akan berbeda. Karena ia merupakan potensi, maka kemampuan awalnya hanya mampu mengetahui, memilih dan membedakan sesuatu secara sederhana. Kemampuan yang sederhana itu sudah cukup membedakannya dengan binatang. Karena itu tidak semua manusia mempunyai akal kompleks yang dapat menghasilkan pengetahuan dalam bentuk ilmu dan filsafat. Dengan kata lain, hanya akal yang difungsikan dan dikembangkan untuk selalu bekerja yaitu memikirkan, memahami dan menyadari sesuatu secara optimal yang dapat memproduksi ilmu dan filsafat. Semakin kompleks dan dalam kerja akal maka akan semakin tinggi kualitas produk akal. Karena itulah dalam al-Qur'an selain menyebut orang yang berakal (misalnya dalam QS. Al-Maidah, 5: 58; Yunus, 10: 100), juga sering menggunakan sebutan yang berkaitan dengan kerja akal yang lebih kompleks dan dalam, misalnya istilah *ulil albab* (Qs. Al-Baqarah, 2: 179; Yusuf, 12:11), *tafakkarun* (Qs. Ali Imran, 3: 191).

Hanya orang yang menggunakan akal kompleksnya (*ulil albab*, *tafakkarun*) yang dapat melahirkan atau memiliki ilmu pengetahuan (Qs. Al-Baqarah, 2: 269), dapat memikirkan dan merenungkan penciptaan alam (Qs. Ali Imran, 3: 190, 191). Karena itu pernyataan bahwa Allah mengangkat derajat orang yang berilmu (Qs. Al-Mujaadilah, 58: 11) tiada lain menunjuk kepada orang yang memfungsikan dan mengembangkan akalnya secara mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, maka para filosof Islam mengelompokkan akal. Ibnu Khaldun dalam ***Muqaddimah* (1986)**

membagi ke dalam 3 tingkatan yaitu:

- a. Akal pembeda (al-'aql ut-tamyizi) yang berupa persepsi yang membantu manusia memperoleh sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan menolak segala yang tidak bermakna bagi dirinya.
- b. Akal eksperimental (al-'aql at-tajribi) yang berupa appersepsi yang diperoleh dari pengalaman manusia dan bermanfaat bagi orang lain.
- c. Akal spekulatif (al-'aql an-nadzari) . Akal yang berupa gabungan antara persepsi dan appersepsi yang mampu menghasilkan pengetahuan yaang daris ederhana sampai yang tertinggi, sehingga ia mengenal realitas dirinya.

Ibnu Sina (dalam Nasution) membagi akal:

- a. Akal praktik

Akal praktik adalah akal yang dapat menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indera pengingat yang ada dalam jiwa binatang. Akal ini disebut sdengan akal fitrah atau potensi/sederhana yang hanya mampu memilih dan membedakan sesuatu

- b. Akal teoritik

1) akal materi 2) akal bakat 3) akal aktual 4) akal perolehan

Akal teoritik adalah akal yang dapat menangkap arti-arti murni yang tidak terdapat dalam materi, seperti Tuhan, tuh dsb. Akal teoritik pertama (akal materi) adalah akal yang masih bersifat sederhana, namun masih berada di atas tingkatan akal praktis. Sementara akal teoritik tingkat kedy a - keempat adalah tingkatan akal yang telah kompleks (akal yang telah difungsikan lebih mendalam melalui kerja akal).

Al-Gazali menamakan akal simplek (sederhana/potensi) dengan Ruh akli, sedangkan akal kompleks dinamakan dengan Ruh fikri.

Bagan berikut menunjukkan penamaan akal sesuai dengan tingkatannya menurut para filsof Islam.

Tingkatan Akal	Al-Gazali	Ibnu Sina	Ibnu Khaldum
Akal Sederhana	Ruh Akli	Akal Praktik Akal Teoritik Tk I (akal materi)	Akal Pembeda Akal Eksperimental
Akal Kompleks	Ruh Fikri	Akal Teoritik Tk. II s.d. IV (akal bakat, akal aktual, akal perolehan)	Akal Spekulatif

3. Akal dan Pengetahuan

Manusia yang mampu menggunakan akal kompleksnya adalah manusia yang mampu menghasilkan (ilmu) pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa akal adalah sumber pengetahuan seperti dijelaskan dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa, 'hanya orang yang menggunakan akal (kompleks) nya yang memiliki pengetahuan (Qs. Al-Baqarah, 2: 269; az-Zumar, 39: 9). Dalam hal ini al-Gazali, dalam *Ihya Ulumiddin* menyatakan bahwa, akal adalah sumber (ilmu) pengetahuan, tempat timbul dan sendi pengetahuan.

Manusia yang tidak (dapat) menggunakan akal kompleksnya disebut Allah sebagai orang yang bodoh (dhulman) sebagai kebalikan dari orang yang memiliki pengetahuan (nur) (Qs. A.-Baqarah, 2: 257), mereka yang mampu menggunakan akal kompleksnya 'dapat menghasilkan ilmu atau filsafat dalam Al-Qur'an disebut dengan ulil albab (Qs. Al-Baqarah, 2: 179).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui kekuatan akal kompleksnya. Walaupun begitu dalam Islam, sebagaimana akan dibahas pada bab selanjutnya, akal bukan merupakan satu-satunya sumber memperoleh pengetahuan.

4. Kedudukan Akal

Berdasarkan uraian di atas, maka Islam sangat menghargai terhadap akal, bahkan Allah sangat murka bagi orang yang tidak mau menggunakan akalnya (Qs. 10:100). Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa, 'Agama (Islam) itu adalah akal, tidak ada agama tanpa akal.' Dalam Islam akal merupakan prasyarat bagi manusia untuk dapat disebut sebagai manusia. Dalam arti, manusia belum dipandang sebagai manusia jika belum atau tidak sempurna akalnya. Itulah sebabnya mengapa syariat Islam hanya diperuntukkan bagi orang yang berakal dan yang sudah dewasa, karena pada saat manusia masih kanak-kanak dan orang yang hilang kesadarannya (gila atau tertidur) dianggap akalnya dianggap belum atau tidak sempurna.

Dalam usaha memperoleh pengetahuan (ilmu dan filsafat dsb), akal tidak dapat dipisahkan dengan unsur jiwa yang lain. Sebaliknya akal, dalam proses memperoleh pengetahuan senantiasa dikaitkan dengan kalbu. Fungsi akal-pikiran adalah merenungkan dan memahami setiap gejala di alam semesta dan menyusun konsep-konsep. Dalam perenungan tersebut, manusia bukan hanya menggunakan akal-pikirnya, namun selalu ingat kepada Tuhan, sehingga terjadi perpaduan antara kegiatan pikir dan dzikir (Qs. Ali Imran, 3: 191).

Dengan akalnya manusia akan dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, bahkan akan mengenal adanya Tuhan secara umum, sedsangkan rinciannya seperti mengenai sifat-sifat Tuhan, Perbuatan-perbuatan-Nya di atas alam merupakan

tugas wahyu karena tidak mungkin diketahui dengan benar oleh pengetahuan akliah. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa akal sebagai kekuatan insani tidak terlepas dari kelemahan, justru karena dalam diri manusia terdapat nafsu syahwat yang cenderung manusia kepada jalan sesat. Karena itu akal manusia memiliki batasan dalam penemuan pengetahuan sebagaimana dikemukakan Ibnu Khaldun bahwa 'akal adalah sebuah timbangan yang cermat yang hasilnya pasti dan bisa dipercaya, tetapi mempergunakan akal untuk menimbang soal-soal yang berhubungan dengan keesaan Allah atau hidup di akherat, hakikat kenabian, atau hakikat- sifat-sifat Allah adalah sama dengan mempergunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung.'

B. Wahyu

1. Pengertian

Wahyu berasal dari kata wahyi yang berarti suara, api, kecepatan, bisikan, isyarat, tulisan. Secara terminologis wahyu berarti penyampaian firman Tuhan kepada orang pilihanNya supaya disampaikan kepada umat manusia untuk dijadikan acuan hidup

2. Cara Pewahyuan

Allah membeirkan wahyu kepada manusia pilihannya, Nabi dan Rasul, melalui berbagai cara yaitu:

a. Melalui ilham

Dalam hal ini Allah memberikan pengetahuan dengan tidak memakai perantaraan, namun langsung dimasukkan ke dalam jiwa manusia yang dikehendaki-Nya, sehingga manusia tersebut merasakan dan memiliki pengetahuan yang sejati. Mimpi Nabi Muhammad yang benar termasuk dalam kategori ini, begitu juga mimpi Nabi Ibrahim

tentang perintah Allah untuk menyembelih putranya, Ismail.

b. Dari belakang tabir

Wahyu jenis ini terjadi pada Nabi Musa ketika menerima wahyu di Gunung Sina. Begitu juga ketika Nabi Muhammad ketika melakukan Isra' Mi'raj.

c. Melalui malaikat Jibril

Dalam jenis ini Allah mengutus malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu kepada RasulNya, seperti ketika Nabi Muhammad menerima wahyu pertama di Gua Hira'. Hal ini ditegaskan selain dalam surat 42, juga dalam Qs. 26: 192-195; 16: 102.

Ketiga cara atau jenis pewahyuan tersebut ditegaskan dalam dalam Al-Qur'an surat 42: 51. *Artinya:* Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikatNya) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizinNya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.

3. Sifat dan Posisi Wahyu

Berbeda dengan akal, sifat kebenaran dari wahyu adalah mutlak (absolut) karena ia berasal dari 'Sesuatu Yang Mutlak' pula. Dalam Islam posisi wahyu sebagai sumber acuan pokok dari setiap sikap dan perilaku muslim dalam semua aspeknya, termasuk dalam penentuan kebenaran pengetahuan.

Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, wahyu memegang peran penting bagi muslim setidaknya karena 2 hal. Pertama ketika manusia tidak mampu lagi mengungkap kebenaran melalui penggunaan potensi yang dimilikinya

seperti akal, indera, dan hatinya, maka manusia harus menggunakannya. Kedua, karena memang manusia mempunyai kelemahan, walaupun ia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk dan diberikan akal, indera dan hati, namun semua potensi manusia tersebut mempunyai kelemahan, dan hal itu sudah diakui oleh banyak pakar.

Dalam hal ini Immanuel Kant menegaskan bahwa universalitas pengetahuan manusia **'berada dalam keterbatasan'** sebab pengetahuan manusia itu terbatas pada obyek yang fenomenal bukan yang noumenal dan obyek yang sebenarnya tidak diketahui, manusia hanya mengetahui idea-idea, adapun obyek yang noumenal hanya dapat diperoleh manusia melalui agama (wahyu).

C. Hubungan Akal dan Wahyu dan Dampaknya dalam Aliran Pemikiran Islam

1. Hubungan Akal dan Wahyu

Kebenaran yang diperoleh akal adalah relatif, sedangkan kebenaran wahyu absolut. Antara akal dan wahyu mempunyai hubungan *fungsiional komplementer*. Hal ini berarti bahwa:

- a. Akal sebagai subyek berfungsi memecahkan masalah. Wahyu memberikan landasan moral atas pemecahan masalah yang dilakukan akal.
- b. Akal sebagai alat memahami isi kandungan wahyu (Kitab) dan wahyu sebagai petunjuk bagi akal atau kehidupan manusia.
- c. Dalam ilmu-ilmu agama (fiqh, al-Qur"an dll) fungsi akal nampak dalam kemampuannya menjelaskan kebenaran wahyu. Sebaliknya wahyu sebagai alat petunjuk (hudan) untuk mencapai kebenaran berfungsi menyinari dan menuntun akal supaya berfungsi sebagaimana mestinya

2. Dampak Pemeranan Akal-Wahyu dalam Aliran Pemikiran Islam

Dalam konteks sejarah pemikiran Islam adanya interaksi akal dan wahyu telah melahirkan berbagai aliran. Hal ini, di antaranya akibat perbedaan dalam memposisikan dan memerankan akal dan wahyu. Ada seseorang atau kelompok yang lebih mementingkan peran akal daripada wahyu, sedangkan yang lainnya lebih memberikan peran yang sangat besar terhadap wahyu, selain itu ada juga yang berusaha memadukan secara seimbang antara keduanya. Kecenderungan ini dapat dilihat dalam berbagai aliran pemikiran di bidang teologi dan fiqh

a. Akal dan Wahyu dalam Bidang Teologi

Dalam bidang teologi Islam muncul berbagai aliran seperti Mu'tazilah, Asyariyah, dan Maturidiyah. Hampir setiap aliran memiliki variasi dalam memposisikan dan memerankan akal dan wahyu tersebut.

Harun Nasution membagi kajian pokok teologi Islam ke dalam dua (2) aspek dan masing-masing aspek dibagi ke dalam 2 cabang atau subkajian yaitu:

- 1) Persoalan mengetahui Tuhan, yang terbagi ke dalam dua cabang:
 - a) Persoalan mengetahui Tuhan
 - b) Persoalan Kewajiban terhadap Tuhan
- 2) Persoalan baik dan jelek, yang terbagi ke dalam dua cabang:
 - a) Persoalan mengetahui baik dan jelek
 - b) Persoalan kewajiban melakukan perbuatan baik dan jelek

Perdebatan yang terjadi antar aliran teologi Islam berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan pokok yaitu aspek mana di antara keempat subkajian tersebut yang dapat diperoleh oleh akal dan wahyu. Setiap aliran memiliki jawabannya yang berbeda, hal ini tergantung kepada pandangan epistemiknya masing-masing.

Aliran Mu'tazilah berpandangan bahwa semua pengetahuan tentang keempat subkajian tersebut dapat diketahui melalui penggunaan akal manusia. Artinya pengetahuan tentang Tuhan dan baik-jelek dapat diperoleh oleh akal manusia, dan kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan dan melaksanakan baik-jelek akan dapat diketahui jika manusia memikirkannya secara mendalam (memanfaatkan akal kompleksnya).

Sebaliknya, Asy'ariyah menolak sebagian besar pandangan Mu'tazilah tersebut. Secara umum, menurut aliran ini akal hanya mampu mengetahui tentang adanya Tuhan, sedangkan ketiga aspek lainnya hanya dapat diketahui melalui wahyu.

Maturidiyah berusaha melakukan sintesa antara pandangan Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Meskipun aliran ini terbagi ke dalam dua cabang yaitu Maturidiyah Samarkan dan Bukhara, namun dari pandangan keduanya sama-sama berusaha mengambil jalan tengah di antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Maturidiyah Samarkan, yang sepaham dengan pendirinya yaitu Al Maturidi, berpandangan bahwa akal dapat mengetahui tiga hal yaitu tentang adanya Tuhan, kewajiban manusia terhadap Tuhan, dan mengetahui baik dan jelek. Sementara untuk kewajiban melakukan perbuatan baik-jelek hanya dapat diketahui melalui wahyu. Di pihak lain, Maturidiyah Bukhara pandangan lebih seimbang lagi, cabang Maturidiyah ini berpandangan bahwa akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan baik-jelek, sedangkan kewajiban terhadap Tuhan dan melakukan perbuatan baik-jelek hanya dapat diketahui dari

wahyu.

Uraian mengenai posisi akal dan wahyu dalam keempat kajian dari berbagai aliran teologi tersebut dapat disederhanakan melalui tabel berikut:

SubKajian\ Aliran	Mu'tazilah	Asy'ariyah	Maturidiyah Samarkan	Maturidiyah Bukhara
Tahu adanya Tuhan	AKAL	AKAL	AKAL	AKAL
Tahu Kewajiban Thd Tuhan	AKAL	WAHYU	AKAL	WAHYU
Tahu Baik-Jelek	AKAL	WAHYU	AKAL	AKAL
Tahu Kewajiban Lakukan Baik-Jelek	AKAL	WAHYU	WAHYU	WAHYU

Yang penting dicatat di sini supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pandangan Mu'tazilah adalah bahwa (1) walaupun mereka menyatakan pengetahuan tentang adanya Tuhan dan kewajiban terhadap Tuhan dapat diketahui oleh akal, namun untuk mengetahui tentang cara menyembah kepada Tuhan atau melakukan ritual keagamaan hanya dapat diketahui melalui wahyu yang diberikan Allah melalui para Nabi dan rasul-Nya. (2) Akal memang dapat mengetahui baik dan jelek, namun hanya sebagian-sebagian. Misalnya akal dapat mengetahui keadilan-ketidakadilan, sedangkan perbuatan yang tidak dapat diketahui akal misalnya penyembelihan binatang untuk keperluan tertentu. (3) Akal juga

mengetahui kewajiban melakukan perbuatan baik-jelek, namun secara umum, tidak secara rinci misalnya akal tidak sanggup mengetahui kehidupan di akherat dan status dan fungsi manusia di dunia ini. Jadi wahyu berfungsi memberikan penjelasan rinciterhadap hal-hal yang sudah diketahui oleh akal secara umum. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun kaum Mu'tazilah dikenal sangat liberal dalam penggunaan akal namun mereka tetap meyakini dan membutuhkan wahyu sebagai penjelasan-rincian.

Dari keseluruhan uraian tentang akal dan wahyu dalam teologi Islam dapat disimpulkan bahwa: (1) Posisi wahyu dan akal tetap diyakini dan dibutuhkan oleh setiap aliran teologi. (2) Mereka hanya berbeda dalam hal intensitas pemeranan akal. Asy'ariyah lebih kecil memerankan akal, sementara Maturidiyah di tengah-tengah dan Mu'tazilah sangat besar memerankan akal. (3) Walaupun akal dianggap penting, bahkan sangat penting dalam Mu'tazilah, namun yang perlu disadari sejak awal adalah bahwa hal tersebut tidak berarti mengarah kepada paham rasionalisme Barat yang bersifat sekuler dan antroposentris. Serasional apapun yang dilakukan Mu'tazilah misalnya, ia tetap membutuhkan dan berpedoman kepada wahyu.

b. Akal dan Wahyu dalam Fiqh

Hampir sama kasusnya dengan yang ada dalam bidang teologi Islam, dalam bidang fiqh memperlihatkan adanya perbedaan dalam intensitas pemeranan akal dan wahyu oleh berbagai mazhab yang ada. Penggunaan akal di sini dikenal dengan istilah 'ijtihad, sedangkan wahyu meliputi Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Istilah yang lain untuk menggambarkan akal-wahyu ialah 'konteks dan teks', naqli dan 'aqli'.

Pentingnya penggunaan wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) dan akal (ijtihad) dalam bidang hukum Islam tersebut disarikan dari dialog Nabi Muhammad dengan Muadz bin Jabal. Pada saat itu Rasulullah bertanya, 'dengan apa kamu memutuskan persoalan yang dihadapi?', Muadz menjawab, 'dengan berpatokan kepada Al-Qur'an dan Sunnah, Kemudian Rasulullah bertanya lagi, 'kalau suatu persoalan tidak kau temukan dalam keduanya, dengan apa kamu bertahkim?' Muadz menjawab 'ajtahidu ra'yi walaa aalu' atau berijtihad dengan akal semaksimal mungkin.

Sebenarnya dalam proses ijtihad sendiri terjadi interaksi antrar penggunaan wahyu dan akal, semua Imam mazhab melakukan proses ini. Terjadinya perbedaan pandangan di antara mereka karena dua hal pokok yaitu (1) metodologi yang digunakan terutama yang berhubungan dengan kriteria dan pemilihan Hadits sebagai acuannya. (2) perbedaan dalam intensitas penggunaan akal. Karena itu muncul kelompok tertentu yang disebut ahlu al-ra'yi karena dalam berijtihad lebih banyak menggunakan akal, sedangkan di sisi lain ada kelompok yang disebut ahlu al-Hadits karena lebih banyak menggunakan Hadits daripada akal. Kelompok pertama merupakan ciri khas mujtahid (orang yang berijtihad, imam mazhab) Kufah, sedangkan kelompok kedua merupakan ciri khas mujtahid Hijaz.

Dalam sejarah kajian fiqh sebenarnya terdapat ratusan mazhab, namun seperti dikatakan Ahmad Amin, setelah mengalami perkembangan, evaluasi dan seleksi mazhab-mzhab tersebut menjadi puluhan saja, dan melalui seleksi selama dua abad yang tampil kemudian hanya ada lima mazhab yaitu Hanafiyah, Malikiyah, Syafiyah, Hanbaliyah, dan Zahiriyah.

Zahiriyah sangat kuat dalam menggunakan wahyu. Mazhab ini bersifat sangat tekstual dan *hampir* tidak meng-

gunakan akal dalam memproduksi hukum. Dikatakan 'hampir' karena sebenarnya mereka tetap menggunakan akal hanya intensitasnya sangat kecil. Kaidah mereka adalah 'la ra'ya fi al-din' (tidak ada tempat akal dalam agama). Tokohnya ialah Dawud al-Zahiri yang kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Hazm Sementara Hanbaliyah juga bersifat tekstual, mereka menyatakan bahwa dalam pengambilan hukum hadits lemah (daif) lebih diutamakan daripada akal. Tokohnya Ahmad bin Hanbal dan mazhab ini banyak berkembang di Arab Saudi.

Selanjutnya Malikiyah, agak longgar sedikit dalam menggunakan akal karena mereka menggunakan metode mashalihu al-mursalah. Mazhab ini menyatakan akal harus diperhatikan guna mempertimbangkan kemaslahatan. Syafiiyah menggunakan wahyu sebagai dasar dan akal sebagai penunjang. Tokoh mazhab ini, Imam Syafii, lebih banyak menggunakan qiyas (analogi-mantiq/logika) dalam peruses pengambilan hukum. Adapun Hanafiyah lebih banyak menggunakan akal daripada Hadits.

Yang penting dicatat adalah bahwa dalam proses ijtihad tersebut, (a) semua imam mazhab berusaha memadukan antara wahyu dan akal, mereka sebenarnya sama-sama menghargai posisi keduanya, hanya intensitas penggunaannya yang berbeda. (2) unsur pokok dalam kajian hukum Islam adalah wahyu, sedangkan akal sebagai pelengkap.

c. Akal dan Wahyu dalam Filsafat

Dalam khasanah filsafat Islam dikenal tiga aliran besar yaitu filsafat paripatetis, iluminasionis, dan teosofi-transenden. Aliran filsafat yang pertama disebut juga dengan filsafat rasional atau filsafat argumentative atau hikmah bathiyyah atau masysya'i. Tokohnya adalah Ibnu Sina, Al-Farabi, al Kindi, Ibn Rusyd. Aliran filsafat kedua disebut juga dengan filsafat

intuitif atau aliran 'isyraqi' atau 'hikmah dhawqiyah', tokohnya adalah syaikh al-Isyrak Shiba Al-Din Suhrawardi. Adapun aliran filsafat yang ketiga merupakan filsafat yang berusaha memadukan antara aliran pertama dan kedua yang diusung oleh Mulla Sadra.

Filsafat paripatetis banyak menjadikan akal sebagai sumber perolehan pengetahuan. Seperti dikemukakan oleh ibn Sina bahwa semua tindakan yang didasarkan atas pengetahuan atau tindakan kognitif harus melibatkan perenungan akal.' Walaupun begitu yang perlu ditegaskan bahwa meskipun filsafat paripatetis mengandalkan pentingnya akal, namun seperti dalam kasus aliran pemikiran Islam yang lain seperti teologi dan fiqh, aliran ini sama sekali tidak mengabaikan wahyu.

Filsafat iluminasionis lebih mengandalkan kepada intuisi. Akal tetap harus disandarkan kepada intuisi. Menurut aliran ini tiada akal tanpa iluminasi (pencahayaan) dan tidak ada pengetahuan yang benar tanpa pencahayaan terhadap obyek pengetahuan.

Pendalaman:

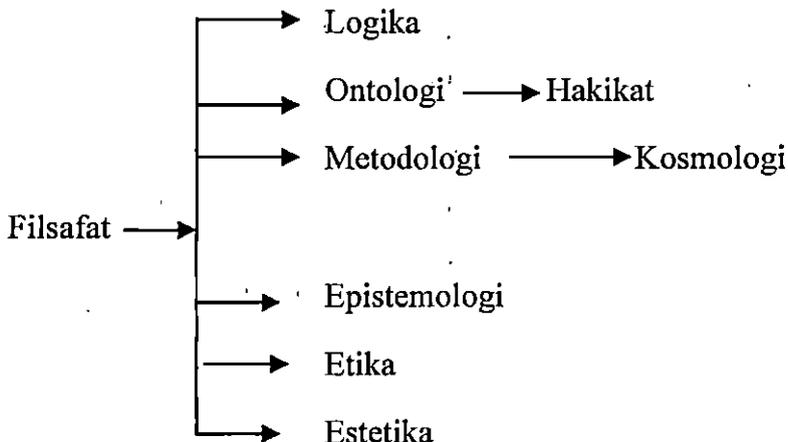
1. Jelaskan kedudukan akal dan fungsi akal
2. Jelaskan kedudukan wahyu
3. Jelaskan fungsi/peran wahyu dalam pengembangan ilmu pengetahuan
4. Diskusikan apa dampak pemeranan Akal dan Wahyu dalam Aliran Pemikiran Islam!

BAB V

HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN

A. Makna Hakikat dalam Filsafat

Dalam perspektif filsafat, kajian mengenai hakikat termasuk dalam kajian cabang metafisika, khususnya tentang ontologi. Memang terjadi perbedaan pendapat di kalangan penulis tentang pengelompokan cabang filsafat. Satu di antara pengelompokan tersebut diberikan oleh Kattsoff yaitu:



Pembatasan dalam mengkaji filsafat kepada aspek hakikat mungkin terkesan bersifat reduktif. Sebab berarti mengabaikan cabang filsafat yang lain. Walaupun begitu, pandangan seperti ini tidak sepenuhnya benar, karena cabang filsafat lain pada saat sekarang sudah menjadi ilmu tersendiri seperti etika, metodologi dan logika, bahkan epistemologi sendiri.

Kajian tentang hakikat sesuatu, termasuk hakikat (ilmu) pengetahuan berarti mengkaji tentang esensi, pokok keberadaan sesuatu, sifat dasar atau ciri dasar dari sesuatu. Kajian tentang hakikat pengetahuan sangat terkait dengan konsep 'kebenaran', dan pembahasan tentang kebenaran pengetahuan akan terkait dengan pemikiran filsafat atau pandangan hidup yang dianut seseorang. Artinya, ketika kita mengkaji tentang makna dan kebenaran pengetahuan jelas berhubungan dengan filsafat hidup kita.

B. Aliran-aliran tentang Hakikat Pengetahuan Dilihat dari Segi Jumlah Azas

Pandangan mengenai jumlah/banyaknya azas atau hakikat sesuatu dapat dibagi ke dalam tiga kelompok aliran yaitu monisme, dualisme, dan pluralisme.

Monisme adalah setiap aliran filsafat yang berpandangan bahwa hakikat sesuatu (pengetahuan) hanya terdapat dalam satu unsur atau asas. Hakikat sesuatu itu dapat berupa jiwa, materi, Tuhan atau substansi lainnya yang tidak dapat diketahui. Dalam bidang filsafat pada umumnya, tokohnya antara lain Thales (625-545 sM) yang berpandangan bahwa hakikat segala sesuatu adalah air. Adapun filsof Barat modern yang termasuk dalam aliran monisme ialah Baruch Spinoza, ia menyatakan bahwa hakikat sesuatu adalah Tuhan, dalam hal ini Tuhan diidentikkan dengan alam.

Adapun dualisme adalah aliran yang menyatakan hakikat sesuatu pengetahuan terdapat dalam dua unsur atau asas dan setiap unsur tersebut berdiri sendiri, tidak ada hubungan. Contohnya Immanuel Kant (1724-1804) yang membedakan antara dunia gejala (fenomena), dan dunia hakiki (noumena).

Pluralisme adalah aliran yang menyatakan bahwa hakikat sesuatu banyak, bukan satu atau dua unsur/azas. Tokohnya misalnya, Empedokles (490-430 SM) yang berpendapat bahwa hakikat sesuatu terdiri dari udara, api, air, dan tanah. Leibniz (1646-1716 M) berpendapat bahwa hakikat sesuatu adalah monade-monade (substansi yang- tidak berluas, selalu bergerak, tak terbagi, tidak rusak). Pandangan pluralisme ini terdapat juga pada filsof postmodernisme seperti J.J. Derrida, J.F. Lyotard, dan Mitchel Foucault yang menganggap kebenaran itu banyak

C. Aliran-aliran tentang Hakikat Pengetahuan Dilihat dari Segi Tempat

Dilihat dari segi *tempat* dari hakikat pengetahuan, maka aliran filsafat dapat dibagi ke dalam 3 kelompok yaitu: (a) Aliran yang menekankan pada unsur dalam/batin/diri manusia/subyektif, contohnya: aliran idealisme, rasionalisme, sensisme. (b) Aliran yang menekankan pada unsur ragawi/lahir/ dunia alam-fisik/obyektif, contohnya: materialisme, dan empirisme, (c) Aliran yang tidak mengakui hakikat sesuatu ada di dalam diri manusia (subyektif), dan di alam (obyektif), sebaliknya mengakui hakikat sesuatu adalah Tuhan. -

D. Aliran-aliran Filsafat Barat tentang Hakikat Pengetahuan

Dari aspek sejarah filsafat dapat dikemukakan ada beberapa kelompok aliran filsafat (*school of thought*) yang berkaitan dengan hakikat pengetahuan, terutama yang berkembang di dunia Barat modern:

1. Idealisme

Aliran ini pada intinya berpandangan bahwa hakikat pengetahuan atau pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang ada di dunia ide, dalam jiwa manusia. Tokohnya sebenarnya sudah dimulai sejak Plato, namun pada Barat moderen meliputi; Descartes (1596-1650), Baruch de Spinoza (1632-1677), Gottfried Wilhelm von Leibniz (1646-1716)

Plato menyatakan bahwa 'pengetahuan itu mengingat dan kebodohan itu lupa'. Rene Descartes (1596-1650) kemudian melakukan modifikasi terhadap pandangan idealisme ini dengan menyatakan bahwa hakikat pengetahuan itu ada pada akal manusia. Pandangan Descartes ini dikenal dengan rasionalisme, ia dikenal sebagai Bapak filsafat Barat modern, dan terkenal dengan ucapannya **cogito ergo sum**; 'saya berpikir, maka saya ada'. Cogito (kesadaran diri) merupakan kebenaran dan kepastian yang kokoh karena 'aku' memahami secara jelas, dan hal ini hanya ditemukan lewat akal pikiran manusia, bukan dari sesuatu yang bersifat deduktif /prinsip-prinsip umum dan intuisi (wahyu/agama), karena wahyu dapat disangsikan dan penuh ketidakpastian, padahal filsafat tidak mengizinkan adanya ketidakpastian.

Secara garis besar ada beberapa hal yang perlu dicatat dari pandangan rasionalisme, khususnya dalam kaitannya dengan epistemologi:

- a. Rasionalisme memandang bahwa hakikat pengetahuan ada dalam akal manusia. Rasionalisme hanya mengakui akal sebagai satu-satunya kebenaran. Oleh karena mereka hanya mengakui hakikat sesuatu-hanya satu yaitu akal, maka aliran ini termasuk aliran monisme. Sementara karena aliran ini memandang

bahwa pengetahuan yang benar itu ada dalam ide/ jiwa manusia, maka ia dimasukkan ke dalam aliran idealisme

- b. Bagi rasionalisme, penalaran atau logika itu bersifat apriori yaitu akal mampu menghasilkan pengetahuan secara mandiri, tanpa terikat dengan pengalaman manusia.

2. Materialisme

Aliran ini berpandangan bahwa hakikat pengetahuan adalah yang ada di dunia materi. Aliran ini di antaranya mencakup **empirisme (empiria)**, **positivisme**, dan **sensisme**. **Empirisme** adalah aliran yang menyatakan bahwa, hakikat pengetahuan itu ada dalam pengalaman manusia, sedangkan **sensisme** menyatakan bahwa pengetahuan itu ada dalam pancaindera manusia. Adapun **positivisme**, lebih mempertegas lagi, bahwa yang benar atau hakikat sesuatu itu, termasuk pengetahuan adalah yang bersifat kongkrit, eksak, nyata, akurat dan memberi manfaat.

Dalam kajian epistemologi, aliran materialisme ini lebih dikenal dengan empirisme-positivisme atau disebut satu di antara keduanya (empirisme atau positivisme). Selain itu, positivisme mempunyai dua aliran yaitu positivisme logik dan empirisme-logik atau neopositivisme. Hal ini terutama karena aliran ini yang paling dominan pada perkembangan ilmu pengetahuan Barat moderen setelah masa kejayaan rasionalisme. Tokoh empirisme yaitu Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1753), David Hume (1711-1776), dan Auguste Comte (1798-1857)

Secara garis besar ada beberapa yang perlu dicatat dari empirisme ini, khususnya dalam kaitannya dengan

epistemologi:

- a. Empirisme hanya mengakui pengalaman indera sebagai satu-satunya kebenaran. Karena mereka hanya mengakui hakikat sesuatu hanya satu yaitu pengalaman, maka aliran ini termasuk aliran monisme. Sementara karena aliran ini memandang bahwa sesuatu yang dapat diindra saja yang dapat disebut kebenaran/hakikat, maka ia juga masuk dalam aliran materialisme
- b. Bagi empirisme, kebenaran pengetahuan itu identik dengan data /fisik, gejalanya dapat diukur dan dapat dilihat secara inderawi.
- c. Walaupun begitu, aliran ini tetap mengakui pentingnya logika atau akal, namun akal dianggap hanya bersifat aposteriori, artinya akal melakukan kesimpulan umum hanya dari peristiwa-peristiwa atau gejala yang dapat diamati melalui pengalaman manusia.
- d. Aliran ini muncul untuk mengganti cara berpikir tradisional (metafisika dan dogma agama), kemudian berusaha memisahkan filsafat dari agama, dan pada akhirnya memisahkan ilmu dari agama dan filsafat, sehingga aliran ini melahirkan ilmu-ilmu kemanusiaan moderen yang didasarkan pada observasi/pengamatan empiris seperti psikologi dan sosiologi.

(Bacaan lebih lanjut lihat dalam Appendix, Merambah Paradigma Ilmu Sintetik Pendekatan Landasan Filsafat Ilmu)

3. Kritisisme

Kritisisme berpandangan bahwa pengetahuan ada dalam dunia pengalaman yang kemudian diinternalisasi ke dalam akal-budi manusia. Dengan demikian pandangan Krtisisme termasuk dalam filsafat dualisme, karena mengakui adanya dua unsur dalam memperoleh

kebenaran pengetahuan. Tokohnya Immanuel Kant (1724-1804). **Pada intinya** konsep mengenai pengetahuan Kant berupaya menyintesis prinsip-prinsip idealisme-materialisme (rasionalisme-empirisme).

Bagi kaum idealisme atau dogmatis-spekulatif, kekuatan akal murni tidak perlu disangsikan lagi untuk memperoleh konsep-konsep dan prinsip umum secara mandiri dan tanpa perlu bantuan unsur lain seperti pengalaman. Dalam kaitannya dengan metafisika, mereka mengkajinya tanpa melakukan uji validitas karena mereka tidak bersikap kritis terhadap keterbatasan akal murni. Untuk itu Kant mengharuskan untuk melakukan uji validitas terhadap metafisika dengan menyelidiki kekuatan dan batas-batas akal murni tersebut. Berdasarkan kritiknya terhadap kaum dogmatis tersebut, maka filsafat Kant juga disebut dengan **filsafat kritisisme**.

Selain itu Kant juga tidak setuju dengan kaum empirisme seperti John Locke, yang menyatakan bahwa **'semua konsep dan prinsip umum hanya dapat diperoleh dari pengalaman'** Menurutnya **'tidak semua'** konsep dan prinsip itu diperoleh dari pengalaman, tapi ada konsep dan prinsip yang diperoleh dari akal murni. Inilah yang disebut dengan **apriori**. Ia mencontohkan dengan seorang anak tidak lahir dengan sebuah ide kausalitas, namun pada saat ia mengalami (sesuatu), akalnya memperoleh konsep dari dalam dirinya sendiri. Hal ini sekaligus menegaskan pendapat Kant, bahwa kemampuan melakukan konseptualisasi atau mengkategorisasi itu merupakan **sifat bawaan**, bukan diperoleh dari pengalaman.

(Bacaan lebih lanjut lihat dalam Appendix, Filsafat Barat Abad ke-18: Kritisisme Kant Kajian Terhadap 'Kritik Pertama')

4. Teisme

Pandangan: Pengetahuan ada di luar diri manusia dan di luar dunia pengalaman yaitu Tuhan.

E. Hakikat Pengetahuan dalam Islam

Kata 'ilmu' merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu "ilm" (Inggris: *knowledge*, Indonesia: pengetahuan). Pengetahuan sangat penting bagi manusia. Ketika Allah menciptakan (ja'ala) Adam, Allah memberikannya pengetahuan (Qs. Al-Baqarah, 30-32), dan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain seperti malaikat. Bagi manusia pengetahuan sama pentingnya dengan keberadaan manusia itu sendiri. Jika manusia ada tanpa (ilmu) pengetahuan, maka ia kurang mulia. Oleh karena itu Allah akan mengangkat derajat orang beriman yang berilmu (al-Mujadalah, 51:11).

Kata pengetahuan diartikan secara luas yang mencakup segala hal yang diketahui manusia tentang suatu obyek. Oleh karena itu pengetahuan adalah terminologi yang bersifat general yang dimiliki manusia. Sementara ilmu bersifat khusus karena ada persyaratan-persyaratan tertentu seperti punya obyek yang jelas, metode, sistem, dan tujuan.

Syed Muhammad al-Naqib al-Attas mengemukakan bahwa pengetahuan bisa berarti (mencakup) al-Qur'an, as-Sunnah, Islam, iman, pengetahuan spiritual (ilmu ladunny), hikmah, ma'rifah, dan ilmu pengetahuan (ilmu khusus). Bahkan termasuk juga alam semesta ini (al-Kaun) (Qs. Al-Dukhan, 38-39).

Biasanya al-'ilm mempunyai antonim dengan *zann* (perkiraan). Dalam al-Qur'an orang kafir Quraisy Makkah digambarkan sebagai orang yang mempergunakan *zann*, mereka dianggap tidak mempunyai pengetahuan yang pasti (*al-'ilm*). Pengetahuan yang pasti (*al-'ilm*) hanya diberikan kepada para

Nabi dan lewat wahyu , dan inilah al-'ilm yang absolut dan tetap.

Pada intinya al-Qur'an menggunakan *al-'ilm* untuk semua jenis pengetahuan. Contohnya ketika Allah mengajarkan bagaimana Daud membuat baju perang, disebut sebagai 'ilm. Bahkan sihir (*sühr*) yang dikutuk oleh al-Qur'an juga disebut sebagai 'ilm, hanya pemanfaatannya yang untuk kejelekan.

Dalam Islam semua jenis pengetahuan itu berasal dari Tuhan, semua pengetahuan itu milikNya, sebab ilmu-Nya tidak terhingga (Qs. 18: 1109; 31:27), manusia hanya diberi sedikit atas sejinnya (Qs. Al-Baqarah, 2: 32), dan oleh karena itu manusia dituntut untuk selalu berdoa agar Tuhan menambah ilmu (pengetahuan) (Qs. 20:114).-

Uraian tersebut mengandaikan bahwa, dalam Islam ada Kesatuan Pengetahuan (*Tauhid al-'ilm*). Hal ini juga sebagai konsekwensi logik dari adanya pengakuan terhadap adanya Kesatuan Tuhan (*Tauhidullah*). Kesatuan Tuhan berimplikasi terhadap adanya Kesatuan Penciptaan (*Unity of Creation*), Kesatuan manusia (*Unity of mankind*), Kesatuan Pedoman (*Unity of Guidance*), dan tentunya Kesatuan Pengetahuan (*Unity of Knowledge/Tauhid al-'ilm*).

Pernyataan bahwa (ilmu) pengetahuan berasal dari Tuhan mengandaikan bahwa pemilik khazanah (ilmu) pengetahuan adalah Allah. Oleh karena itu salah satu nama Allah adalah Al-'Alim yang berarti Maha Mengetahui atau Yang Maha Berilmu (Qs. Al-Maidah, 5: 97; al-Mulk, 67: 26). Pengetahuan atau ilmu-Nya melampaui segala fenomena, materi dan alam semesta, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat (Qs. Al-Hasyr, 59:22).

Dengan demikian dalam kaitannya dengan hakikat ilmu, Islam lebih bersifat **monisme-teistik**. Artinya, dalam Islam esensi atau kebenaran (ilmu) pengetahuan itu berada di luar

diri manusia dan di luar dunia emperi (*meta-subyektif dan meta-emperi*), yaitu hanya ada pada Tuhan Yang Maha Esa.

Di sisi lain, manusia dengan akalny diberikan keleluasaan dan bahkan didorong untuk melakukan pengkajian terhadap ayat-ayat Tuhan (*al-Kaun dan al-Qaul*), agar manusia memperoleh ilmu Allah. Manusia dituntut untuk menggunakan instrumen yang ada pada dirinya (seperti akal, pancaindera, dan hatinya) untuk menimba, memahami, dan merenungkan (*afalaa ta'qiluun, yatafakkaruun*) ayat-ayat Tuhan tersebut. Hal ini berarti bahwa, Islam selain memandang hakikat -pengetahuan itu hanya ada pada Tuhan, namun Islam memberikan dorongan yang besar kepada manusia agar memanfaatkan segala potensi yang ada pada dirinya (akal, hati, pancaindera) untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa, pada diri manusia ada potensi pengetahuan.

Selain itu dalam al-Qur'an juga ditegaskan bahwa dalam al-Kaun (alam semesta) ini terdapat kebenaran/ *al-haq* (Qs.). Walaupun begitu perlu ditegaskan bahwa, pengetahuan yang ada pada manusia dan kebenaran yang ada pada al-Kaun tidak terlepas dari Pengetahuan Tuhan, keduanya tergantung (*dependen*) kepada Tuhan.

Dalam bentuk yang lebih kongkrit, hakikat atau kebenaran (ilmu) pengetahuan datang dari Allah melalui wahyu yang diberikannya kepada Muhammad. Wahyu Allah yang diberikan kepada Muhammad terkumpul dalam al-Qur'an. Nabi Muhammad kemudian 'menerjamahkannya' ke dalam amalan praktis dalam bentuk Sunnah Nabi. Dengan demikian al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi acuan pokok pengetahuan. Ziauddin Sardar memberi istilah dengan Kerangka Pedoman Mutlak (KPM) kepada al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Keduanya menjadi pedoman dasar dan sekaligus penilai terhadap semua pengetahuan yang diperoleh manusia.

Dengan demikian pandangan Islam tentang hakikat pengetahuan jauh berbeda dengan pandangan berbagai aliran filsafat Barat- yang sekularistik dan hanya bertumpu kepada manusia (antroposentris). Filsof Barat modern memang ada yang berpandangan bahwa hakikat pengetahuan itu spiritualisme atau idealisme seperti dikemukakan oleh Leibniz yang berupa monade, namun monade baginya tiada lain sekedar sesuatu yang ada di alam semesta ini, bukan penguasa alam semesta itu sendiri

- Hakikat ilmu dalam Islam: **monisme-teistik**. Artinya, dalam Islam esensi atau kebenaran (ilmu) pengetahuan itu berada di luar diri manusia dan di luar dunia empiri (*meta-subyektif dan meta-empiri*), yaitu hanya ada pada Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Tahu.

PERTANYAAN PENDALAMAN

1. Konsepsi mengenai hakikat pengetahuan adalah bersifat monisme-teistik. Jelaskan maksudnya !
2. Mengapa hakikat pengetahuan dalam Islam juga terdapat dalam al-hadits ?
3. Jelaskan perbedaan hakiki antara konsep pengetahuan dalam Islam dengan filsafat ilmu pengetahuan di Barat modern !
4. Dalam perkembangan filsafat Barat modern terdapat beberapa aliran filsafat yang berkaitan dengan hakikat pengetahuan. Sebutkan aliran-aliran tersebut dan kemukakan secara singkat pandangan masing-masing, kemudian buat perbandingan pandangan mereka dalam sebuah skema !

BAB VI

SUMBER ILMU PENGETAHUAN

A. Kaitan Hakikat dan Sumber Pengetahuan

Kajian mengenai sumber pengetahuan akan konsistensi dan terkait dengan pandangan tentang hakikat pengetahuan. Bagi aliran idealisme akan menyatakan bahwa ide merupakan sumber pengetahuan, rasionalisme akan menyatakan sumber pengetahuan adalah rasio atau akal. Sementara materialisme menyatakan bahwa sumber pengetahuan adalah dari sesuatu yang nampak, empirisme menyatakan sumber satu-satunya pengetahuan adalah pengalaman. Kritisisme menyatakan bahwa sumber pengetahuan adalah paduan antara pengalaman dan akal-budi (sintesis).

B. Asal-Usul Pengetahuan

Kajian mengenai asal-usul pengetahuan menjadi perdebatan yang terus berlangsung. Pertanyaan awal yang perlu dikemukakan adalah, apakah pengetahuan itu bersifat

perolehan atau fitri/bawaan. Artinya, apakah pengetahuan itu hanya bisa diperoleh manusia setelah lahir melalui pengalaman hidup (pengetahuan perolehan, dari lingkungan, aposteriori, eksternal), atau apakah manusia telah mempunyai potensi pengetahuan sejak sebelum lahir ke dunia (pengetahuan fitri, bawaan, internal, apriori). Bagi paham yang memandang pengetahuan manusia bersifat perolehan, beranggapan bahwa ketika manusia lahir, dia masih bersih seperti kertas putih, ia belum mempunyai pengetahuan sama sekali. Sebaliknya bagi paham yang memandang pengetahuan manusia bersifat bawaan, beranggapan bahwa manusia sejak sebelum lahir telah memiliki potensi pengetahuan.

Pertanyaan dasar tersebut telah diberikan jawaban yang beragam, baik dari kalangan filosof maupun ilmuan. Berikut ini akan dikemukakan pandangan mereka dan kemudian akan dikemukakan pandangan Islam sendiri.

1. Pandangan Filosof

Pandangan Filosof mengenai asal-usul pengetahuan ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga (3) aliran yaitu:

a. Idealisme

Aliran idealisme menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari bawaan yang ada dalam jiwa manusia. Aliran ini berpendapat bahwa sebelum ruh (jiwa) manusia bersatu dengan raganya, ia berada di alam ide. Jiwa hanya ingat apa yang sudah diketahuinya ketika berada di alam ide. Dengan kata lain, aliran ini mengakui adanya pengetahuan fitri (bawaan) yang ada dalam jiwa manusia di alam ide. Plato menyatakan 'pengetahuan itu mengingat dan kebodohan itu lupa.'

b. Rasionalisme

Aliran ini pada intinya memandang bahwa pengetahuan berasal dari dunia fitri (bawaan) yang berdasarkan kenyataan esensial yang pasti yaitu pengetahuan manusia terhadap esensi dirinya. Pandangan ini dikemukakan oleh Descartes, pernyataan yang terkenal darinya ialah, 'aku berpikir maka saya ada' (cogito ergo sum)

c. Empirisme

Aliran ini menyatakan sebaliknya dari kedua aliran sebelumnya. Empirisme berpandangan bahwa pengetahuan itu berasal dari sensasi-sensasi yang kemudian terhimpun dalam dalam pikiran. Karena itu anak yang baru lahir akalnya bagaikan 'tabularasa', bersih bagaikan kertas putih tanpa noda karena belum ada pengalaman yang diperoleh sensasi-sensasi. Seperti dikatakan John Locke, 'sebelum ada penginderaan tidak ada sesuatu dalam akal.'

David Hume menyatakan bahwa hubungan atau kausalitas tidak terdapat dalam jiwa, hubungan itu tidak harus dan tidak lahir dari akal, namun tumbuh dari pemikiran yang didadului sesuatu yang lain. Tokoh lain dari aliran ini adalah Francis Bacon dan Barkeley.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aliran ini menolak pengetahuan fitri yang ada dalam jiwa manusia, sebaliknya ia berpendapat bahwa pengetahuan itu berasal dari sensasi melalui penginderaan.

d. Kritisisme

Kritisisme Kant, sejalan dengan pandangan tentang hakikat pengetahuannya yang bersifat dualisme, berusaha mamadukan antara dua unsur yaitu unsur pengalaman dan akal-budi.

Sikap kritisisme Kant terhadap kaum rasionalisme-spekulatif dan terhadap kaum empirisme, selain tetap menyetujui prinsip-prinsip yang ada dalam kedua aliran, menunjukkan kepiawaian Kant dalam upayanya meletakkan dasar-dasar filsafatnya sendiri. Suatu upaya untuk menyintesis antara empirisme yang bersifat **aposteriori** dengan rasionalisme yang mengutamakan pengetahuan **apriori**. Dalam perspektif aliran teologi Islam Kant barangkali dapat disamakan dengan al-Maturidi (**Kajian mendalam lihat Ceric, 1995**) yang mencoba menjembatani antara Jabariyah dan Qadariyah (khususnya Mu'tazilah) Jabariyah dapat diidentikkan dengan empirisme dalam prinsipnya mengenai ketidakberatan dan ketergantungan manusia pada faktor di luar manusia. Sedangkan Qadariyah diidentikkan dengan kaum rasionalisme-dogmatis karena keduanya berprinsip bahwa akal manusia mampu mencapai hukum dan prinsip tanpa tergantung kepada 'sesuatu' di luar dirinya. Walaupun begitu penting –dicatat antara aliran qadariyah-jabariyah dengan rasionalisme-empirisme. Qadariyah walaupun mengakui pentingnya akal, namun tetap mengakui adanya wahyu yang sekaligus dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan.

Kant mengkritisi pandangan kaum metafisika spekulatif, mereka menyatakan bahwa pengalaman transendental secara murni dapat memperoleh pengetahuan tentang realitas yang masuk akal (intelligible) melalui konsep dan prinsip yang apriori. Menurut Kant pandangan ini harus diuji dengan mempertanyakan **'seberapa banyak pengetahuan akal terpisah dari pengalaman**. Untuk ini Kant menunjukkan dua syarat agar manusia mengetahui sesuatu: (1) unsur yang berasal dari dalam diri manusia, dan (2) obyek yang diketahuinya. Menurut Kant, ada

syarat **emperik** untuk menyerap atau menerima sesuatu dan untuk memperoleh kebenaran. Misalnya saya tidak dapat melihat dalam gelap gulita, untuk itu saya butuh syarat atau alat dari luar agar bisa melihat. Selain itu ada juga syarat **emperik-subyektif** untuk memperoleh kebenaran. Misalnya saya tidak dapat melihat sesuatu karena menderita sakit mata. Pada syarat emperik-subyektif ini yang dapat mengetahui syaratnya hanya orang yang bersangkutan. Dalam hal ini Kant lebih banyak menaruh perhatian pada syarat non-emperik atau syarat dari pengetahuan 'manusia yang murni', meskipun harus diakui pengetahuan seperti itu masih bersifat terbatas.

Dalam pandangan Kant pengetahuan apriori adalah pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman transendental manusia sendiri. Walaupun begitu pengetahuan apriori tetap berhubungan dengan berbagai jenis pengalaman. Dengan kata lain, pengetahuan apriori bukan berarti pengetahuan yang hanya terbayang dalam pikiran **sebelum** ia mengalami sesuatu. Pengetahuan apriori merupakan pengetahuan yang senantiasa ada hubungannya dengan pengalaman.

Karena itu Kant setuju dengan John Locke yang menyatakan bahwa, '**semua pengetahuan manusia dimulai dari pengalaman**'. Hal ini karena indra pengetahuan (the cognition faculty) terkait dengan indra kita yang dipengaruhi oleh obyek (pengalaman). Walaupun demikian pada saat yang sama bisa saja indra pengetahuan menyediakan unsur-unsur apriori dari dalam dirinya yang tidak diperoleh dari pengalaman. Selain itu Kant tidak setuju dengan kaum empirisme yang menyatakan bahwa '**semua konsep dan prinsip umum hanya dapat diperoleh dari pengalaman**'. Menurutny 'tidak semua'

konsep dan prinsip itu diperoleh dari pengalaman, tapi ada konsep dan prinsip yang diperoleh dari akal murni. Inilah yang disebut dengan **apriori**. Ia mencontohkan dengan seorang anak tidak lahir dengan sebuah ide kausalitas, namun pada saat ia mengalami (sesuatu), akalnya memperoleh konsep dari dalam dirinya sendiri. Hal ini sekaligus menegaskan pendapat Kant, bahwa kemampuan melakukan konseptualisasi atau mengkategorisasi itu merupakan **sifat bawaan**, bukan diperoleh dari pengalaman.

Di sisi lain Kant juga setuju dengan kaum **skeptisisme** seperti Hume, yang menyatakan bahwa '*kita tidak mungkin mampu memperoleh prinsip-prinsip umum dari pengalaman*' (Abdullah, 1992: 196). Pernyataan ini sekaligus mengandaikan bahwa, prinsip-prinsip umum itu hanya akan diperoleh dari pengetahuan apriori.

Dengan kata lain kristisisme mengakui adanya pengetahuan bawaan/fitri berupa kemampuan melakukan konseptualisasi atau mengkategorisasi sesuatu. Pengetahuan fitri tersebut kemudian berkembang ketika manusia mengalami sesuatu melalui inderanya.

2. Ilmuan

- a. Para psikolog modern menyatakan bahwa anak dilahirkan telah membawa potensi berupa instink yang diwarisi dari orang tuanya atau nenek moyangnya. Karena itu menurut mereka perolehan pengetahuan, kecerdasan, dan kepandaian sudah ditentukan dari 'sananya' (keturunan).
- b. Agak mirip dengan pandangan psikolog tersebut, pandangan di bidang medis kedokteran menunjukkan bahwa, (1) pada diri manusia terdapat gen yang membawa potensi keturunan dari orang tuanya, (2) walaupun begitu

lingkungan tetap memiliki pengaruh sejak proses awal penciptaan manusia. Sebab benih manusia tidak mungkin dapat hidup dan membelah dalam rahim jika benih tersebut berada dalam sebuah lingkungan yang tidak kondusif. Karena itu menurut mereka factor keturunan dan lingkungan sama-sama memiliki pengaruh bagi manusia, bahkan sejak awal kejadian manusia tersebut.

- c. Berbeda dengan pandangan psikolog, banyak sosiolog berpendapat bahwa lingkungan merupakan factor utama dan bahkan menjadi satu-satunya factor yang menentukan pengetahuan manusia. John Locke dengan teori *tabularasa*-nya menyatakan bahwa manusia ketika dilahirkan dalam keadaan bersih jiwanya, diandaikan sebuah kertas yang tanpa noktah sedikitpun, kertas putih bersih tersebut kemudian terisi seiring dengan perkembangan kehidupannya di dunia ini yaitu melalui pengalaman hidupnya. Karena itu faktor yang paling menentukan dalam kehidupan dan pengetahuan manusia adalah lingkungan sosial-budayanya.

3. Perspektif Islam

Dalam melihat asal-usul pengetahuan Islam nampaknya lebih bersifat *konvergensif-teistik*. Artinya, Islam memandang bahwa manusia selain telah membawa atau mempunyai potensi pengetahuan sejak sebelum lahir, juga ada pengetahuan yang diperoleh manusia melalui pengalaman. Potensi pengetahuan yang dibawa sejak lahir dan pengalaman tersebut semuanya diberikan Tuhan kepada manusia. Karena itulah manusia didorong oleh Tuhan agar berdoa' meminta tambahan ilmu yaitu ' *rabbi zidnii ilman, war zuqnii fahmaa*'. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. **Fitrah Bertuhan: Manusia Memiliki Pengetahuan Fitri**

Islam memandang bahwa manusia membawa atau mempunyai potensi pengetahuan sejak sebelum lahir. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat al-A'rof , 7: 172

Artinya: Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu ? Mereka menjawab: Benar (Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi. (Kami melakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan.' Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

Ayat ini menegaskan adanya dialog antara Tuhan dengan roh manusia. Sekaligus menandakan bahwa sebelum manusia lahir ke dunia sudah ada Perjanjian ketuhanan ('Ahdallah) antara Tuhan dengan ruh manusia. Dari Perjanjian Ketuhanan inilah yang melahirkan konsep bahwa manusia mempunyai fitroh sebagai makhluk religius, sekaligus mengandaikan adanya potensi pengetahuan tentang sesuatu, dalam hal ini tentang Ketuhanan sejak sebelum manusia lahir.

Perlu ditegaskan bahwa konsep fitrah bertuhan berbeda dengan konsep 'tabularasa' yang dikemukakan John Locke. Keduanya berbeda setidaknya dalam dua hal. Pertama, konsep fitrah dalam Islam menunjukkan bahwa ketika manusia lahir dia sudah membawa 'suatu pengeahuan', sedangkan dalam konsep tabularasa manusia lahir tidak membawa suatu pengetahuan apapun. Jika diandaikan dengan sehelas kertas, dalam konsep tabularasa kertas tersebut tidak ada satu titikpun, sedangkan dalam konsep fitrah dalam kertas itu ada titik, sebuah titik yang berupa potensi tentang pengetahuan ketuhanan. Kedua, dengan perbedaan tersebut, membedakan juga dalam akibatnya yaitu dalam konsep tabularasa, manusia

hanya memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya, sedangkan dalam konsep fitrah manusia selain memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya juga melalui potensi yang sudah dibawa sejak lahir.

b. Manusia Memiliki Pengetahuan Perolehan

Di sisi lain al-Qur'an juga menegaskan bahwa ada pengetahuan yang diperoleh manusia melalui pengalaman karena manusia ketika lahir tidak memiliki pengetahuan apapun. Hal ini ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surat an-Nahl, 16: 78

Artinya 'dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak berpengatahuan sesuatupun, dan Dia beri kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.'

Ayat ini mempertegas bahwa manusia ketika lahir ke dunia dianggap tidak memiliki pengetahuan ketika mereka tidak mampu memfungsikan perangkat yang dimilikinya seperti indera dan hati. Walaupun begitu manusia tetap memiliki potensi pengetahuan (bertuhan), dan karena ia baru berupa potensi, maka sangat tergabung kepada manusia untuk mengembangkannya. Dengan demikian ayat dalam surat an-Nahl, 16: 78 ini tidak saling bertentangan, namun saling mengisi dengan ayat dalam surat al-A'rof, 7: 172.

Dalam perspektif filosof muslim, mereka yang termasuk dalam aliran ini adalah Ibnu Sina, seorang filosof paripatetis-muslim. Ibnu Sina membagi jiwa ke dalam tiga bagian yaitu: (1) Jiwa tumbuh-tumbuhan (al-nafs al-nabatiyah) yang memiliki kemampuan mencerna makanan, tumbuh dan berkembang biak. (2) Jiwa binatang (al-nafs al-hayawaniyah) yang memiliki kemampuan bergerak atau pindah dan mengindera/persepsi. (3) jiwa insani (al-Nafs al-natiqah) yang memiliki kemampuan berpikir praktis dan berpikir teoritik. Berpikir praktik berkaitan dengan badan untuk melakukan perbuatan.

Berpikir (akal) praktik ini adalah akal yang dapat menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indera pengingat yang ada dalam jiwa binatang. Akal ini disebut dengan akal fitrah atau potensi/sederhana yang hanya mampu memilih dan membedakan sesuatu

Adapun berpikir teoritik berkaitan dengan hal-hal yang abstrak. Akal teoritik memiliki empat tingkatan seperti dikemukakan dalam bahasan tentang akal yaitu (1) akal materi (2) akal bakat (3) akal aktual, dan (4) akal perolehan

Akal teoritik adalah akal yang dapat menangkap arti-arti murni yang tidak terdapat dalam materi, seperti Tuhan, ruh dsb. Akal teoritik pertama (akal materi) adalah akal yang masih bersifat sederhana, namun masih berada di atas tingkatan akal praktis. Sementara akal teoritik tingkat kedua sampai keempat adalah tingkatan akal yang telah kompleks (akal yang telah difungsikan lebih mendalam melalui kerja akal).

Jiwa manusia menurut Ibnu Sina berfungsi dalam tiga hal yaitu nabati, hayawani, dan 'aqli. Jiwa nabati dan hayawani merupakan jiwa irrasional, sementara jiwa 'aqli merupakan jiwa rasional. Menurutnya, pada hakikatnya jiwa manusia tidak memiliki fungsi fisik dan karenanya jiwa tidak membutuhkan pada raga untuk menjalankan fungsinya. Memang pada awal pengembangan kemampuan pikir jiwa masih membutuhkan badan/raga, namun jika kemampuan pikir manusia telah pada tataran yang sempurna, artinya telah memperoleh konsep dan ide-idea yang dibutuhkan, jiwa tidak lagi membutuhkan pertolongan raga lagi, bahkan badan akan menjadi kendala jiwa rasional manusia untuk mencapai kesempurnaan fungsinya.

C. Sumber Pengetahuan

1. Sumber Utama: Posisi Ayat-Ayat Allah

Sesuai dengan pandangan tentang hakikat (ilmu) pengetahuan, maka Islam memberikan posisi terpenting terhadap Tuhan dan wahyu yang diberikan-Nya kepada manusia pilihanNya (Rasul). Untuk itu maka *wahyu merupakan sumber utama (ilmu) pengetahuann* dalam Islam. Wahyu Tuhan disampaikan kepada para Rasul dan tertulis dalam sebuah Kitab, al-Qur' an merupakan Kitab Allah terakhir yang diturunkan melalui Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad kemudian 'menerjemahkannya' ke dalam amalan praktis dalam bentuk Sunnah Nabi. Dengan demikian al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi sumber pokok pengetahuan. Ziauddin Sardar memberi istilah dengan Kerangka Pedoman Mutlak (KPM) kepada kedua sumber tersebut (al-Qur'an dan Sunnah). Al-Qur'an (dan as-Sunnah) mengandung al-haq/kebenaran, sekaligus menjadi petunjuk dan rahmat bagi manusia (Qs. Al-Isra', 105; al A'raaf, 52). Selain itu dalam al-Qur'an juga ditegaskan bahwa dalam al-kaun (alam semesta) ini terdapat kebenaran/ *al-haq* (Qs.al-Dukhan, 38:39). Walaupun begitu perlu ditegaskan bahwa, pengetahuan yang ada pada manusia dan kebenaran yang ada pada al-kaun tidak terlepas dari Pengetahuan Tuhan, keduanya tergantung (dependen) kepada Tuhan. Oleh karena itu Sahirul Alim dalam *Menguak Keterpaduan, Sains, Teknologi dan Islam*, memasukkan al-kaun sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Menurut beliau ketiga sumber tersebut bersifat komplementer atau saling melengkapi dan menguatkan.

Dengan kata lain, sumber utama ilmu pengetahuan ada dalam **ayat-ayat Tuhan**, baik ayat-ayat qauliyah (al-Qur'an dan as-Sunnah) maupun ayat-ayat kauniyah (alam semesta).

2. Sumber Instrumental

Pandangan Islam tentang sumber utama ilmu pengetahuan tersebut bukan berarti bahwa, Islam menafikan sama sekali terhadap *akal, indera, dan intuisi* sebagai sumber ilmu pengetahuan. Islam sangat mendorong agar manusia mem-peranaktifkan instrumen yang ada pada dirinya, baik indera (pendengaran, penglihatan), hati (intuisi) dan akal-pikiran, seraya menegaskan agar muslim menghindari taklid (Qs. 17:36; 3: 190-191). Allah juga mencela orang-orang yang tidak memanfaatkan potensi fitrahnya yang telah diberikan-Nya dan menganalogikannya sebagai binatang.

Islam tidak menolak sama sekali terhadap pandangan idealisme-rasionalisme dan materialisme-empirisme. Islam tetap memberikan kebebasan bagi upaya rasional dan inetelektual. Islam tetap memberikan jaminan bagi berkembangnya rasionalitas, namun sebaliknya Islam memberi rambu-rambu agar manusia tidak menjadikan akal sebagai satu-satunya pendekatan dan sumber untuk memperoleh ilmu pengetahuan seperti pandangan rasionalisme di Barat. Kebebasan penggunaan akal harus diselaraskan dan disandarkan kepada aal-Qur'an dan as-Sunnah (ayat qauliyah atau Kerangka Pedoman Mutlak/KPM menurut Sardar). Rasionalitas ditempatkan di bawah al-Qur'an dan as-Sunnah. Setiap kegiatan berpikir agar dipadukan dengan zikir kepada Allah. Inilah makna ayat dalam surat al-'Alaq:

Islam juga menyetujui upaya pengalaman yang tidak berlebihan, dalam arti tidak menjadikan pengalaman sebagai satu-satunya sumber dan menjadikan kebenaran darinya bersifat mutlak. Sebab peralatan pokok dari pengalaman atau pengamatan itu ada pada manusia berupa indera (seperti mata telinga, hidung, kulit dan lidah). Peralatan pokok dalam bentuk pancaindera tersebut ada batasnya dan sangat tergantung

kepada faktor-faktor lain seperti kondisi jasmani dan suasana psikologis tiap orang.

Dalam kaitannya dengan (ilmu) pengetahuan perolehan (eksternal), Islam mengajarkan bahwa (ilmu) pengetahuan perolehan itu ada sebagaimana tercantum dalam Qs. An-Nahl, 78. Dalam ayat ini terkandung tiga hal. Pertama, manusia lahir dalam kondisi tidak mengetahui sesuatu apapun. Kedua, hal ini sekaligus mengandikan bahwa, untuk mengetahui sesuatu di dunia ini manusia dapat memperolehnya melalui alat indera yang diberikan Allah seperti pendengaran, penglihatan. Ini berarti bahwa, manusia harus mengaktifkan indera tersebut dengan cara mengamati, membaca, dan memahami segala sesuatu yang di alam untuk memperoleh (ilmu) pengetahuan. Ketiga, Walaupun begitu harus diingat bahwa, Allah memberi indera dan semua ilmu perolehannya harus ditujukan kepada kebaikan dan mengingat serta bersyukur kepada Allah sebagaimana dapat dipahami dari Qs. al-'Alaq, 1-2.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sumber pengetahuan dalam Islam selain diperoleh melalui ayat-ayat Allah (al-Qur'an dan as-Sunnah, dan kauniah) juga melalui akal, indera, dan intuisi.

Posisi wahyu adalah menjadi evaluator terhadap kebenaran atau perolehan ilmu pengetahuan yang bersumber dari akal, indera dan intuisi. Manusia memperoleh pengetahuan melalui wahyu berdasarkan suatu keyakinan (kepercayaan) bahwa apa yang diwahyukan itu benar. Sama halnya dengan wahyu, manusia memperoleh ilmu pengetahuan melalui intuisi berdasarkan suatu keyakinan bahwa agama aapa yang diketahuinya benar. Berpikir intuitif tidak mempunyai logika atau pola berpikir tertentu. Artinya intuisi merupakan suatu kegiatan non-ilmiah, non analitik.

D. Upaya Membangun Sumber Pengetahuan Sintetik

Kelemahan mendasar dari paradigma epistemologi Barat modern terletak pada sisi hakikat atau aspek ontologiknya yaitu hanya disandarkan kepada kebenaran tunggal yang bersifat manusiawi (monisme antroposentristik). Paradigma mengenai hakikat pengetahuan tersebut kemudian mempengaruhi konsepnya tentang sumber dan metode memperoleh pengetahuannya.

Dalam konteks pengembangan pengetahuan Islam, maka kita harus mengambil hikmah dari paradigma yang berkembang di Barat tersebut, sehingga umat Islam dapat menghasilkan dan mengenyam ilmu pengetahuan yang islami. Menurut Toha Jabir al-'Alwani ada empat kriteria agar sebuah pengetahuan dapat disebut sebagai pengetahuan islami yaitu: pengetahuan itu sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sesuai dengan hukum alam, sesuai dengan ajaran Islam, dan sesuai dengan nilai-nilai islami (moral dan keindahan). Keempat kriteria tersebut sebenarnya ingin menunjukkan bahwa setiap pengetahuan dari manapun datangnya dapat dianggap sebagai pengetahuan islami asalkan memenuhi empat kriteria tersebut.

Dalam kaitannya dengan sumber dan metode memperoleh pengetahuan, Ziauddin Sardar menolak epistemology ilmu pengetahuan Barat yang bertentangan dengan pandangan Islam, namun sekaligus mencoba menyintesis sumber-sumber pengetahuan yang sudah berkembang di dunia Barat dengan Islam. Bagi Sardar sumber-sumber agama, akal, indera, dan intuisi harus dipadukan, sehingga dapat menghasilkan ilmu pengetahuan yang islami. Untuk itu sumber-sumber tersebut harus disandarkan dan harus berada dalam bingkai besar norma dan nilai Islam. Sebenarnya jika kita menengok ke belakang, ketika peradaban Islam masih berjaya, pemikir

muslim telah berusaha menyintesakan antara sumber-sumber yang berasal dari wahyu dengan sumber instrument yang ada pada manusia. Al-Maturidi misalnya, adalah seorang teolog Sunni yang dapat dianggap brilian menyintesakan sumber-sumber pengetahuan wahyu dan instrumen manusia yaitu antara rasio dan indera dengan wahyu tradisi (wahyu). Pandangan Al-Maturidi ini sejalan dengan pandangannya yang menyatakan bahwa pada hakikatnya ilmu pengetahuan itu hanya ada satu yaitu ilmu pengetahuan keagamaan. Sebab agama itu bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, namun juga berkaitan dengan persoalan sosial, politik, dan moral. Karena itu hanya ada satu kebenaran yaitu kebenaran keagamaan. Walaupun begitu, karena sumber-sumber pengetahuan meliputi wahyu (tradisi), -akal, indera, maka kebenaran keagamaan tersebut mengandung juga sub-subkebenaran yang berasal dari akal, indera, dan intuisi.

Dengan mengacu kepada kedua tokoh kontemporer dan abad pertengahan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam paradigma sintetik, kebenaran itu adalah kebenaran monisme-teistik yang bersifat sistemik. Artinya mengakui ada Kebenaran Mutlak yang berasal dari Tuhan yang melingkupi kebenaran pengetahuan inderawi, akal, dan intuisi, dan ayatullah. Karena keempat subkebenaran tersebut berada dalam sistem Kebenaran Tunggal, maka kebenarannya harus dikonsultasikan dengan Kebenaran Tunggal atau agama. Kebenaran agama (wahyulah) yang berperan sebagai penilai. Walaupun begitu penting dicatat bahwa sebagai subsistem, keempat kebenaran itu memiliki kebebasan untuk berkreasi. Agama jangan sampai menghambat perkembangan, semangat dan upaya perolehan kebenarannya. Masing-masing subkebenaran atau aktivitas pencarian itu yang mengacu kepada -keempat sumber tersebut harus diberikan kebebasan sepanjang proses dan hasilnya masih berada dalam jalur

Kebenaran Tunggal/Agama.

Antarsubsistem kebenaran harus inklusif, interaktif, dan berinterdependensi. Karena itu sifat arogansi yang menyebabkan munculnya fanatisme dan konservatisme dari salah satunya harus dihilangkan. Jangan lagi terjadi seperti pada kasus perkembangan empirisme ataupun rasionalisme di Barat yang masing-masing sangat fanatic dan antara yang satu dengan lainnya saling menafikan. Hal ini sudah diperingatkan oleh Abdus Salam, muslim penerima nobel, bahwa kemerosotan ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Islam lebih bersifat faktor internal yaitu selain karena semakin terasingnya upaya ilmiah dan dominasi taklid, serta logika metodologi ilmiah yang menjadi paradigma gerakan bersama, juga karena berkembangnya mistifikasi dan pemikiran irrasional

Dengan menghindari sikap arogan penggunaan sumber dan metode keilmuan sekaligus menunjukkan perlunya sintesa sumber-sumber dan metode-metode memperoleh pengetahuan tersebut. Al-Qur'an sudah banyak menandakan agar manusia memeranaktifkan instrument yang ada pada dirinya seperti pendengaran, penglihatan, pemahaman, penalaran seraya menagaskan supaya menghindarkan diri dari taklid (Qs. Al-Isra', 36; Ali Imran, 3: 190-191):

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sebenarnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk dan dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia.

Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Dengan demikian sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa bangunan epistemology, khususnya sumber dan metode memperoleh pengetahuan, terdiri dari ayatullah, akal, indra, dan intuisi. Yang penting dicatat adalah antar sumber-sumber pe ngetahuan tersebut merupakan **kesatuan-organik**. Akal-indra-intuisi bebas memikirkan, memperhatikan dan merenungkan semaksimal mungkin terhadap ayatullah. Sebaliknya ayatollah valid karena tujuan, struktur, dan fungsi yang ada di dalamnya dapat diterima oleh akal-indra-intuisi. Karena itu antarsumber tersebut tidak perlu dipertentangkan, walaupun satu dengan yang lain memiliki caranya sendiri dalam upaya memperoleh pengetahuan.

Sumber ayatollah merupakan sumber yang berasal dari Allah, baik berupa firman-Nya maupun bentangan alam semesta. Untuk itu manusia dapat memperolehnya dengan cara mengkaji atau menggunakan berita, dalam hal ini berita yang tertulis dalam ayat tertulis (al-Qur'an) dan berita kenabian (Hadits). Adapun sumber pengetahuan yang berasal dari akal diperoleh melalui cara berpikir. Cera pengalaman dan pengamatan digunakan untuk memperoleh pengatahuan yang bersumber dari indra. Adapun sumber instuisi diperoleh melalui meditasi, perenungan dengan mempeertajam hati-nurani.

Selain sumber ayatollah, sumber yang berasal dari instrumen -manusia memiliki kelemahan-kelemahan, hal ini harus disadari sejak awal oleh setiap manusia. Hal ini ditegaskan juga oleh Immanuel Kant (1724-1804) bahwa pengetahuan yang diperoleh dari akal murni (yang bersifat sintetik-apriori) sebanarnya terbatas pada obyek yang nampak (fenomenal), sedangkan obyek yang tidak nampak

(noumenal/das thinh an sich/things-in-themselves) tidak bisa diketahui oleh subyek. Terkait dengan itu juga, Ibrahim A. Ragab menegaskan bahwa indra manusia dalam mengkaji hal yang fenomenal memberikan bahan dasar bagi pengetahuan, dan akal bersama indera menyerapnya secara logic. Keduanya hanya mampu menangkap obyek yang fenomenal, sedangkan obyek yang nonempirik tidak diketahui akal dan indera. Keduanya terbatas oleh tempat dan waktu. Di sinilah letak pentingnya sumber ayatollah khususnya dari wahyu (Al-Qur'an dan al-Hadits).

E. Teori Kebenaran

- a. Teori kebenaran adalah kajian mengenai persyaratan atau kriteria agar suatu cara berpikir menghasilkan kesimpulan yang benar. Setiap manusia mempunyai persyaratan yang berbeda terhadap apa yang dianggapnya benar.

Contohnya: Ketika anak kecil diberikan pelajaran oleh guru A bahwa $10+10 = 20$, namun di kesempatan lain sang guru menyatakan bahwa $15+5 = 20$. Pernyataan guru tersebut dianggap bohong oleh sang anak karena dianggap setiap pernyataannya tidak sama.

- b. Macam-macam Teori Kebenaran:

- 1) Teori Koherensi

Teori koherensi dibangun berdasarkan cara berpikir deduktif-rasional yaitu dari cara berpikir dari umum ke khusus. Atau Qiyas jami'. Suatu pernyataan dianggap benar jika pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.

Contohnya:

Pernyataan pertama: Semua manusia akan mati (Umum dan Benar)

Pernyataan kedua: Si A adalah manusia! (Pernyataan ini benar krn konsisten dg pernyataan pertama)

Simpulan: Si A akan mati

Walaupun begitu bisa saja pernyataan pertama (premis mayor) nya benar, namun pernyataan berikutnya (premis minor dan simpulannya) salah. Contoh:

Setiap kijang makan rumput -----Benar

Kijang adalah mobil -----Salah

Setiap mobil makan rumput----- Salah

Masalahnya: Teori kebenaran ini didasarkan kepada penalaran rasional yang bersifat apriori, sehingga muncul masalah, bagaimana menentukan suatu pernyataan dari si Aa dianggap benar. Dalam hal ini pemikiran rasional lebih bersifat *solipsistik dan subyektif* yaitu kebenaran sesuatu hanya berdasarkan kerangka pikir tertentu dari orang-orang tertentu. Kebenaran si-A berbeda dengan kebenaran si B., sehingga akan diperoleh beragam pengetahuan yang dianggap benar tentang suatu obyek tanpa ada konsensus yang dapat diterima semua pihak.

2) Teori Korespondensi

a) Suatu pernyataan dianggap benar jika isi pernyataan/pengetahuan tersebut berkorespondensi (berhubungan/sesuai) dengan fakta-obyektif. Contohnya: Apabila ada pernyataan 'Yogyakarta sebagai kota pelajar', maka pernyataan itu dianggap benar kalau memang secara faktual-obyektif Yogyakarta menjadi kota pelajar.

b) Teori ini dianut oleh empirisme yang menyatakan bahwa, pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman kongkrit melalui pancaindera manusia.

- c) Untuk sampai kepada kesimpulan yang dianggap benar, teori ini berangkat dari gejala-gejala khusus (induksi atau *istiqra'*). Proses generalisasi diperoleh melalui hal-hal atau gejala-gejala khusus.

Masalah yang muncul berkaitan dengan teori ini adalah, seperti dikemukakan Einstein, tidak mungkin mampu mengembangkan konsep-konsep dasar (kebenaran umum) dari suatu (ilmu) pengetahuan > Sebab pengetahuan yang dikumpulkan cenderung menjadi kumpulan fakta-fakta. Suatu kumpulan fakta tidak menjamin terwujudnya sistem pengetahuan yang sistematis. Selain itu, panca-indra sebagai instrumen untuk memahami fakta itu terbatas dan sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan dan biologis manusia. Oleh karena itu kebenarannya menjadi relatif.

Kedua teori kebenaran itu dalam al-Qur'an dikenal dengan pengetahuan ilmu yakin ('ilm al-yaqin) (102: 5), dan ainul yakin ('ainu al-yaqin) (102:7). Selain itu ada pula pengetahuan hakul yakin (haq al-yaqin) (Qs. 69:51) yang merupakan pengetahuan yang datang dari Allah atau wahyu (al-Qu'an dan as-Sunnah).

3) Teori Pragmatisme

Teori ini menyatakan bahwa suatu pernyataan dianggap benar jika pernyataan itu fungsional dalam kehidupan praktis. Dengan kata lain, pernyataan atau ilmu pengetahuan benar jika akibat dari pernyataan atau ilmu pengetahuan tersebut mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan masyarakat.

Teori ini terlalu menekankan kepada makna fungsional dari pernyataan atau ilmu pengetahuan, sehingga menghilangkan nilai-nilai idealitas dari sebuah ilmu pengetahuan. Bahkan agama pun menurut teori hanya dilihat

dari sisi fungsionalnya dalam kehidupan masyarakat.

SOAL UNTUK PENDALAMAN

1. Bandingkan (perbedaan dan persamaan) antara pandangan idealisme dengan rasionalisme mengenai asal-usul pengetahuan
2. Jelaskan perbedaan antara rasionalisme dengan empirisme mengenai asal-usul pengetahuan
3. Kemukakan istilah-istilah kunci dari pandangan ahli psikologi, kedokteran, dan sosiologi mengenai asal-usul pengetahuan
4. Berikan skema singkat mengenai perbedaan antara pandangan ahli psikologi, sosiologi dan kedokteran
5. Kemukakan istilah kunci dalam perspektif Islam mengenai asal-usul pengetahuan. Kemudian jelaskan maksudnya secara singkat !
6. Berikan alasan (naqli) mengapa dalam perspektif Islam pengetahuan bersifat fitri ?
7. Berikan alasan (naqli) mengapa dalam perspektif Islam pengetahuan bersifat perolehan ?
8. Dengan pandangan seperti no 6 dan 7 tersebut, apakah hal itu berarti secara naqliyah pandangan Islam saling bertolak belakang ? Jelaskan !
9. Apa perbedaan antara konsep 'tabularasa' John Locke dengan prinsip fitrah dalam Islam ?
10. Ibnu Sina termasuk filsof muslim yang beraliran idealisme. Mengapa beliau dimasukkan ke dalam aliran ini dalam hal asal-usul pengetahuan
11. Apa saja sumber pengetahuan dalam perspektif Islam
12. Berikan skema/bagan mengenai sumber pengetahuan dalam perspektif Islam !

13. Bagaimana posisi masing-masing sumber pengetahuan dalam Islam tersebut !
14. Bagaimana pandangan anda mengenai 'al-kaun', dapatkah ia dimasukkan menjadi sumber pengetahuan. Jelaskan jawaban anda !
15. Islam sangat menghargai secara proporsional terhadap akal dan indera manusia. Bagaimana posisi potensi yang ada pada manusia tersebut dalam kaitannya dengan sumber utama pengetahuan dalam Islam tersebut!
16. Jelaskan perbedaan antara teori kebenaran *korespondensi* dengan *koherensi* !
17. Kemukakan pandangan Islam mengenai teori koherensi dan korespondensi tersebut !

BAB VII

METODE MEMPEROLEH KEILMUAN

A. Metode Keilmuan

Di kalangan cendekiawan muslim telah banyak mengemukakan tentang epistemologi dalam Islam, khususnya yang berkaitan dengan metode. Satu di antaranya *Muhammad Abed al-Jabiri*. Menurut beliau epistemologi Islam dapat dibagi ke dalam 3 kelompok yaitu epistemologi (metode) *bayani*, *burhani* dan *irfani*.

1. Metode Bayani

Arti bahasa: kata bayani berarti perbedaan, berbeda, jelas atau penjelasan. Metode ini telah ada dan dimulai sejak awal pertumbuhan Islam.

Makna secara umum metode bayani adalah pembakuan cara berpikir tentang hubungan antara lafadz dan makna, antara bahasa dan teks suci (nalar islami), seperti yang dilakukan Imam Syafi'i, terutama qiyas.

Tahapan: Proses kajian dengan metode ini melalui tahapan yaitu: meletakkan aturan dalam menafsirkan teks, khususnya pada ekspresi bayani dalam al-Qur'an dan bahasa Arab dengan pendekatan linguistik (bahasa dan tata bahasa). Dalam hal ini terjadi permbakuan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dalam bentuk lafadz dan maknanya

Cakupannya: Metode bayani mencakup ilmu Bahasa Arab (bahasa dan tata bahasa), fiqh, ushul fiqh, kalam, balaghah. Semuanya didekati dari segi bahasa sebagai dasar penalarannya.

Tumpuan: Metode ini bertumpu kepada teks (Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma') dan bahasa. **Peran akal adalah** sebagai pengukuh kebenaran teks, dan hanya sebagai pengekang hawa nafsu agar mampu memahami teks dengan benar, dan tanpa ada keinginan-keinginan memahaminya untuk kepentingan ambisi pribadi. Dalam memahami agama bersifat tekstual-normatif atau harfiyah-lafdziyah. Dengan demikian metode ini **bersifat** tekstual, tradisi, deduktif

Teori kebenaran yang digunakan: keserupaan atau kedekatan antara teks/nash dengan realitas melalui metode qiyas al-illah (Fiqh), dan qiyas ad-dalalah (dalam ilmu kalam). Adapun Ilmu pendukungnya meliputi: Ilmu kalam, fiqh, nahwu

2. Metode Burhani

Secara bahasa metode *burhani* atau *al-burhaan* berarti 'argumen yang jelas.'

Adapun dalam makna umum berarti kegiatan pikir untuk menetapkan kebenaran sesuatu. Dalam perspektif logika berarti aktivitas pikir dalam menetapkan kebenaran sesuatu melalui metode penalaran dengan menghubungkan kepada pengetahuan yang bukti-buktinya mendahului kebenaran.

Dengan kata lain, merupakan metode yang menghasilkan ilmu melalui pengetahuan yang dikonsepsi dan disusun melalui prinsip-prinsip logika keilmuan

Tumpuan: Metode ini bertumpu kepada kekuatan alat indera (pengalaman atau empiri) dan akal dalam memperoleh pengetahuan. Sementara akal diperankan untuk menganalisis secara kritis (abstraksi) terhadap realitas / gejala, baik **gejala sosial, alam dan humaniora**. Artinya, akal melakukan proses abstraksi dengan menggunakan silogisme, serta mencari sebab-akibat dari gejala yang diamati. Dengan demikian metode ini **bersifat** rasio-empiri, realitas dan teks, serta induktif.

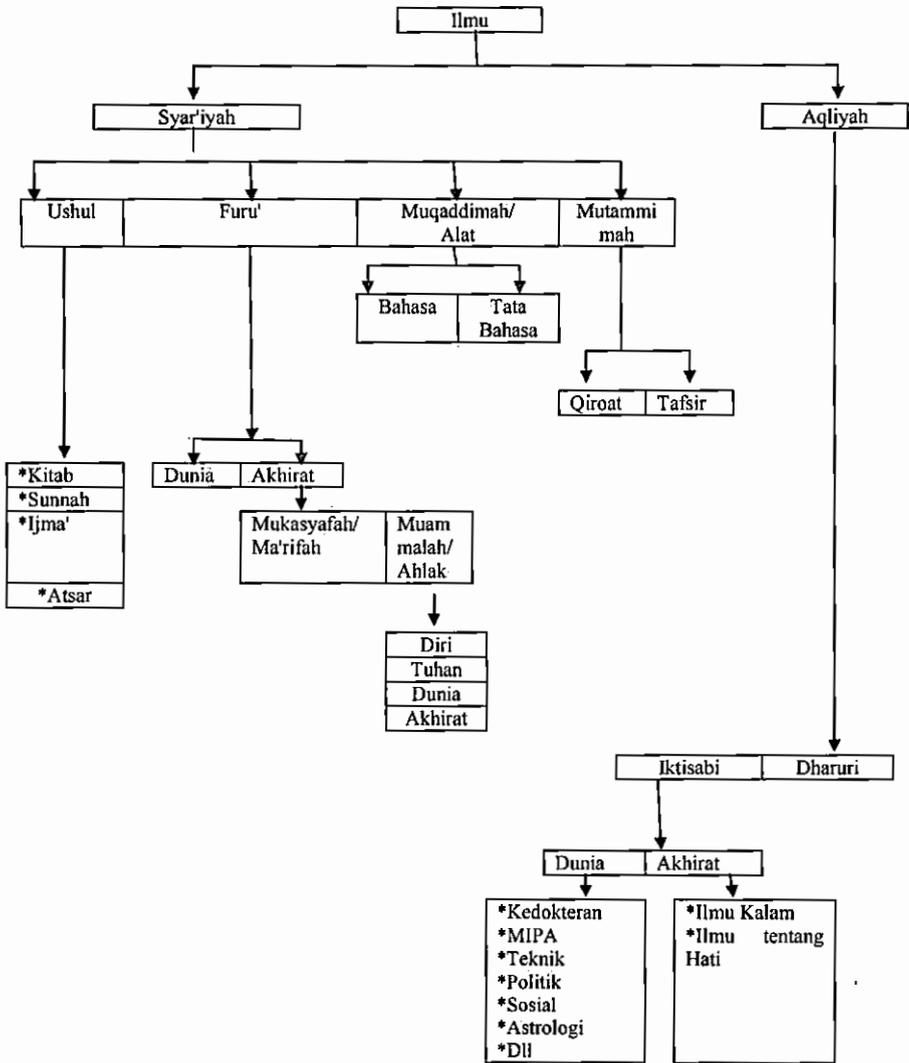
Tahapan memperoleh pengetahuan melalui metode burhani meliputi: a) Penyusunan pengertian, misalnya pengertian tentang manusia, mahasiswa, b) penyusunan kalimat yang bisa terdiri dari subyek dan predikat, c) penyusunan silogisme (cara berargumentasi) yang terdiri dari dua premis (premis mayor dan premis minor) dan suatu kesimpulan.

Teori kebenaran yang digunakan: korespondensi, koherensi, dan juga pragmatisme. Adapun kelompok ilmu pendukung metode burhani adalah ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, humaniora

3. Metode Irfani

Secara Bahasa: Irfan bentuk masdar dari 'arafa yang berarti ma'rifah atau (ilmu) pengetahuan. Selanjutnya metode ini lebih dikenal sebagai pengertian mistik yang berarti ma'rifat (pengetahuan tentang Tuhan). Konsep ini pada kalangan Sahabat awal sebagai keadaan di mana seseorang melalui pemahaman terhadap dirinya menemukan hakikat yang sebenarnya, sehingga ia akan mampu terlepas dari alam dan menyatu dengan Tuhan. Untuk sampai kepada tatarannya

2. Al-Ghazali



3. Ikhwanus Shafa

Adapun klasifikasi pengetahuan menurut Ikhwanus Shafa sebagaimana dilansir oleh F. Dieterici dapat digambarkan sebagai berikut. Pengklasifan ini setelah melalui proses penyesuaian:

Kategori Ilmu	Aspek Kajian
Matematika dan Logika	Penomoran, Geometri, Astronomi, Geografi, Musik, Seni dan Kerajinan, Aritmatika dan Hubungan Geometrik,
Ilmu Alam dan Antropologi	Bentuk, Cuaca, space time dan motion, Kosmologi, Produksi, Destruksi dan Bagian-bagian, Meteorologi, Mineralogi, Esensi Alam dan Manifestasinya, Botani, Zoologi, Anatomi dan antropologi, Persepsi-persepsi Indera, Embriologi manusia sebagai mikro-kosmos, Evolusi Jiwa, Fisik dan Jiwa, Filologi.
Psikologi	Pemahaman/kesadaran, Jiwa Universal
Teologi	Ajaran Islam tentang esoteric, Tatanan Dunia Gaib (Spirit), Ilmu-ilmu Peribadatan (Occult)

4. Al Kindi

Sementara itu Al Kindi membagi pengetahuan ke dalam 3 kelompok yaitu pengetahuan teoritis, praktis, dan produktif. Ibnu Khaldun membaginya ke dalam pengetahuan filsafat dan intelektual, dan pengetahuan yang diturunkan. Pengetahuan dilsafat dan intelektual mencakup logika yang terdiri dari beberapa unsur kajian yaitu: (a) pengetahuan metafisik, sihir, jimat, ilmu ghaib, dan al-kaun. (b) pengetahuan alam (fisika), kedokteran dan pertanian. (c) pengetahuan kuantitas seperti ilmu ukur, bidang, ruang, musik, hitung, dan astronomi.

Pengetahuan yang diturunkan meliputi (a) Al-Qur'an dan Al-hadits (tafsir dan kajian), (b) teologi (sufisme /rasauf, (c)

pengetahuan bahasa yang meliputi tata bahasa, kamus, dan sastra.

5. Ibnu Sina

Ibnu Sina/Avicenna (abad ke 10-11) adalah seorang rasionalis Islam yang hidup ketika Daulah Abbasiyah mengalami kemunduran dan disintegrasi. Rasionalitas Ibn Sina berbeda dengan rasionalitas dalam epistemologi Barat. Sebab rasionalitas Ibn Sina masih terkait dengan nilai-nilai Ketuhanan, sedangkan rasionalitas Barat minus nilai ketuhanan. Karena itu, walaupun Ibn Sina dikenal mengandalkan akal, namun mengakui pengetahuan yang berasal dari wahyu (kenabian, metafisika). Beliau adalah orang yang sangat religius, pengkaji Al-Qur'an yang intensif dan banyak berkontemplasi.

Dia mengembangkan metode deduksi, induksi, meditasi, eksperimentasi dalam perolehan pengetahuan

Dalam hal klasifikasi ilmu Ibnu Sina membaginya ke dalam Ilmu Mewaktu dan Ilmu Tak Mewaktu yang berisi Ilmu Hikmah.

1. Ilmu-Ilmu Dasar

a. Ilmu Mantiq (Logika, I.Alat berpikir)

Ilmu untuk peroleh/tahu kebenaran

b. Ilmu Non-Alat (Untuk tahu kebaikan; digunakandalam bidang empirik, metafisik)

1) Ilmu Teoritik (utk tazkiyah via ma'rifah)

a) Fisika

b) Matematika

c) Ketuhanan

d) Ilmu Kulli (kausalitas, keseluruhan dll)

2) Ilmu Praktis (utk beramal sesuai ma'rifah)

a) Akhlak

- b) Adab keluarga
- c) Adab Negara
- d) Kenabian

2. Ilmu-ilmu Cabang:

Kedokteran, pertanian, ilmu nujum

Pada era kontemporer sekarang, banyak ilmuan muslim yang memberikan pengkategorian pengetahuan yang 'dianggap' sebagai struktur yang 'islami'. Hossein Nasr misalnya, setelah melakukan kajian atas pengklasifikasian pengetahuan dari berbagai filosof muslim, akhirnya memberikan klasifikasi seperti tercantum dalam bagan.

Pada akhirnya perlu dikemukakan juga klasifikasi pengetahuan berdasarkan hasil keputusan Konferensi Pendidikan Islam Se-Dunia ke II.

Struktur Pengetahuan dalam Persepektif Epistemologi Sintetik: Sejak menjelang pertengahan abad ke-20 sudah mulai ada upaya untuk membangun kembali epistemologi Islam. Secara umum seperti dikemukakan oleh Andrew Jamison, ada empat gerakan pemikiran yang terkait dengan hal ini.

1. Gerakan yang memfokuskan kepada aspek filosofis dan spritual Islam sebagai alternatif terhadap sistem ilmu pengetahuan modern
2. Gerakan yang berusaha mengaitkan nash agama dengan penemuan dan kemajuan sains modern
3. Gerakan yang berusaha mengonstruksi ilmu pengetahuan Islam yang secara total baru
4. Gerakan yang berusaha menyintesis sistem ilmu pengetahuan Barat modern dengan khazanah intelektual yang ada dalam (dunia) Islam.

Asumsi yang mendasari dari gerakan keempat ini

adalah ilmu pengetahuan pada dasarnya netral, karena itu darimanapun datangnya harus diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Untuk itu umat Islam tidak perlu menolak mentah-mentah terhadap sistem pengetahuan yang berasal dari Barat modern. Dalam kaitannya dengan pembangunan struktur keilmuan, sesuai dengan konsepsi mengenai hakikat dan sumber ilmu pengetahuan yang bersifat sintetik, maka kita juga perlu melakukan penyintesaan.

Selama ini struktur keilmuan yang berkembang di Indonesia masih bersifat sekularistik. Ilmu pengetahuan yang ada dikelompokkan ke dalam ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu agama. Ada juga yang membaginya ke dalam ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum atau nonagama. Selain itu ada juga yang membaginya ke dalam ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu agama. Model-model pembagian keilmuan tersebut pada hakikatnya sama-sama bersifat sekuler karena masih memisahkan antara ilmu-ilmu agama dan nonagama, keduanya tidak saling bertemu. Seolah-olah ajaran agama (Islam) tidak mengajarkan tentang hal-hal yang terkait dengan persoalan alam, sosial dan kemanusiaan.

Sebenarnya dalam Al-Qur'an maupun Al-hadits, termasuk alam dan manusia banyak sekali nash subyektif yang dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk menghasilkan teori-teori. Secara garis besar ada tiga aspek yang dapat menjadi obyek kajian ilmu pengetahuan, yang semuanya bermuara kepada satu hal yaitu tanda-tanda kekuasaan Allah di dunia ini.

1. Ayatullah yang ada dalam alam semesta
2. Ayatullah yang ada dalam diri manusia dan sejarah
3. Ayatullah yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits.

Ayatullah no 1 dan 2 merupakan ayat-ayat kauniyah,

sedangkan ayatullah nomor 3 merupakan ayat qauliyah (firman Allah). Ayat (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang ada di alam semesta sudah ditegaskan oleh Allah sendiri dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah, 2: 164, yang intinya menegaskan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang-malam, kapal yang bisa terapung di lautan, tentang air hujan dan fungsinya, berbagai khewan, kisaran angin dan awan sebenarnya dapat dijadikan inspirasi oleh manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, dan itu hanya dapat dilakukan jika manusia menggunakan akalnyanya dan melakukan penelitian. Khusus di Indonesia, umat Islam sebenarnya memiliki dua sumber kekayaan yang belum difungsikan secara optimal yaitu Al-Qur'an dan lautan. Al-Qur'an merupakan Kitab Suci yang luar biasa, karena terdapat puluhan bahkan ratusan ayat yang menyinggung tentang lautan dalam segala dimensinya. Sementara wilayah Indonesia 72% terdiri dari lautan, dan dari luas lautan tersebut masih sangat sedikit yang dimanfaatkan potensi dan dikuasai rahasianya. Seolah-olah bangsa Indonesia yang mayoritas muslim belum banyak tersentuh untuk mengungkap rahasia lautan yang dimilikinya, sementara Al-Qur'an sebagai pegangan hidup muslim sudah memberikan sinyal tentang makna penting laut, satu di antaranya melalui Qs. Al-Baqarah 164 di atas.

Tanda-tanda kekuasaan dalam diri manusia ditegaskan oleh Allah dalam Qs. Fussshilat, 41: 53, yang intinya

Berdasarkan hakikat, dan sumber (ilmu) pengetahuan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka klasifikasi dan struktur ilmu pengetahuan Islam dapat digambarkan melalui berbagai pandangan para cendekiawan muslim.

Yang penting dicatat, walaupun para cendekiawan muslim bervariasi dalam memberikan gambaran mengenai klasifikasi

dan struktur ilmu pengetahuan Islam, namun ada simpul besar yaitu mereka menghendaki ilmu pengetahuan terpadu, tidak dikhotomik dan sekuler. Sebaliknya mereka menegaskan bahwa ilmu pengetahuan Islam bersifat monokhotomi (tauhid al-'ilm). Konsep monokhotomi ilmu (tauhid al-'ilm) menegaskan bahwa semua ilmu hanya satu yaitu datang dari Tuhan, walaupun dalam penampakannya menjadi banyak.

C. Pendekatan Keilmuan

Selama ini polemik mengenai ada-tidaknya dan perlu-tidaknya metodologi tersendiri terhadap kajian Islam nampaknya sudah mencapai 'kata akhir' yaitu ia ada dan perlu. Walaupun demikian persoalannya berarti sudah selesai, justru kata akhir tersebut menjadi 'titik awal' untuk merambah lebih jauh terhadap persoalan yang lebih substantif. Persoalan itu antara lain berkaitan dengan landasan filsafat keilmuan, khususnya epistemologi. Suatu aspek yang berkaitan dengan persoalan hampiran atau pendekatan. Para ahli dalam berbagai bidang sudah banyak melakukan kajian mengenai aspek metodologis ini. Salah satunya melalui buku yang berjudul **Approach to Islam in Religious Studies**. Buku ini merupakan kumpulan makalah yang ditulis banyak pakar di bidangnya yang diilhami dari Simposium Internasional tentang **Islam dan Sejarah Agama-agama (Islam and the History of Religions)** oleh Dept. of Religious Studies di Arizona State University pada bulan Januari 1980. Buku yang dipengantari oleh Charles J. Adams, seorang Guru Besar Studi Islam Institute of Islamic Studies Mc. Gill University, ini terdiri dari 6 bagian. Setiap bagian terdiri dari 2 – 3 bab, sehingga keseluruhannya ada 12 bab.

Bab 1 memuat catatan refleksi dari editor, suatu esai pengantar atau pengenalan mengenai Islam dan studi keagamaan. Bagian kesatu memuat tentang kitab Suci dan Nabi yang terdiri dari 2 bab. Dalam bab 2 William A. Graham

membahas mengenai Al-Qur'an sebagai kata-kata yang firmankan, memaparkan sumbangan Islam dalam memahami kitab agama lain. Bab 3 yang ditulis oleh Earle H. Waugh membahas biografi Nabi Muhammad. Bagian kedua memuat tentang Ritual dan Komunitas yang terdiri dari dua bab. Bab 4 berisi tulisan Fredrick M. Denny mengenai ritual Islam secara umum, dan di bab 5 William R. Roff khusus mengkaji ritual haji dalam konteks studi sejarah agama.

Bagian ketiga memuat tentang Agama dan Masyarakat, juga terdiri dua bab. Bab 6 yang membahas alam pikiran primitif dan moderen dalam perspektif studi antropologis yang kemudian dicoba diterapkan dalam studi Islam, disajikan oleh Marilyn R. Waldman. Adapun dalam bab 7 Richard M. Eaton khusus membahas tentang konversi kedalam agama Islam di kalangan masyarakat India.

Bagian keempat memuat tentang Keahlian (Keilmuan) dan Interpretasi yang terdiri dari 3 bab. Bab 8 ditulis oleh Charles J. Adams yang memperkenalkan pendekatan hermeneutiknya Henry Corbin. Kemudian dalam bab 9 Andrew Rippin memperkenalkan metodologinya John Wansbrough dalam mengkaji Al-Qur'an, tafsir dan biografi Nabi. Suatu metodologi yang dianggap kontroversial dan mendapat kritik tajam dari berbagai kalangan termasuk Fazlur Rahman. Bab 10 Azim Nanji mengulas Al-Qur'an dan naskah lainnya secara hermeneutik dalam perspektif pemikiran Syi'ah Ismailiyah.

Bagian kelima memuat tentang Tantangan dan Kritisisme. Bagian khusus yang memuat tanggapan dari 2 ilmuan muslim dalam perspektif yang berbeda. Muhammad Abdul Rauf (bab 11) membahas kesahihan interpretasi dari pihak outsider (ilmuan non muslim) terhadap Islam. Adapun Fazlur Rahman lebih mencoba merangkum dari keseluruhan isi buku ini dalam sebuah topik 'pendekatan-pendekatan terhadap Islam

dalam konteks studi keagamaan'. Bagian ke 6 berisi tentang bahan-bahan referensi.

1. Tinjauan Umum : Paradigma

Paradigma: Penerapan teori metodologi disiplin sejarah agama-agama ke dalam studi Islam. *Studi agama* atau *sejarah agama* atau *fenomenologi agama* identik dengan pengertian *religionswissenschaft* atau *perbandingan agama*. Paradigma/pendekatan fenomenologi berarti menjadi prinsip yang menyinari atau mempengaruhi semua pendekatan dan metode yang ada. Sebagai sebuah pendekatan, fenomenologi sejajar dengan pendekatan yang lain. Dalam hal ini Martin (1985) memberikan prinsip-prinsip fenomenologi agama khususnya sejak abad ke 20 (pasca Perang Dunia Pertama) sebagai berikut:

- a. Dalam melakukan penelitian data keagamaan harus bebas dari prasangka atau harus menunda pertimbangan-pertimbangan subjektif peneliti (*epoche*)
- b. Fokusnya adalah untuk menangkap esensi atau *eiditic-vision* yang ada di balik fenomena keagamaan. Ini berarti fenomenologi mengacu kepada premis bahwa manifestasi budaya dari agama dapat *direduksi* yaitu hanya mengkaji esensinya. Berbeda dengan fenomenologi studi sejarah agama abad ke 19, memandang agama sebagai suatu tahapan evolusi sejarah. Fenomenologi abad 20 memandang fenomena keagamaan sebagai stimulus dan respon tentang pemikiran, perilaku, kebendaan dan sesuatu yang suci, sekaligus memisahkan dengan analisis respon atau pengalaman keagamaan
- c. Terkait dengan nomor 1, maka fenomenologi juga memberi syarat agar peneliti bersikap *terbuka* dan *empatik* dalam memahami gejala keagamaan.
- d. *Verstehen*

Historiografi yang dikembangkan oleh Wilhem Dilthey (1822-1911) menyatakan **das verstehen**. Suatu istilah teknis yang mengasumsikan bahwa pengalaman hidup manusia punya makna, makna-makna tersebut diekspresikan dalam pola-pola yang mudah dilihat, dapat dianalisis dan mudah dipahami. Verstehen sendiri bermakna memahami ide-ide dan perasaan masyarakat melalui manifestasi budaya pada dataran empirik menurut pemahaman masyarakat pendukungnya.

Menurut Martin (1985) umumnya fenomenolog menggunakan **pluralisme metodologi** dan mengkombinasikan berbagai pendekatan, baik sejarah, kebahasaan, studi ilmu-ilmu sosial dan secara khusus antropologi sosial. Karena itu Martin mengemukakan beberapa pendekatan yang sudah baku dalam sejarah agama-agama, antara lain *historis-felologis*, *strukturalisme*, *historiografi* dan *pendekatan personal/dialog*.

Strukturalisme bertujuan menjelaskan teks atau ritual dengan memfokuskan diri kepada tujuan secara holistik-sinkronik. Agak berbeda dengan historis-filologis yang menganalisis teks dari sisi maksud atau motif (intensi) dari pengarang teks dan tujuan terdalam secara historis.

Adapun pendekatan personal atau dialog, yang biasa dikemukakan Wifred Contwell Smith, berangkat dari sikap meragukan terhadap sesuatu yang dihadapi. Untuk itu dalam menganalisis dengan pendekatan personal atau dialog, pengkaji perlu mengembangkan sikap untuk memisahkan secara pribadi antara peneliti dengan yang diteliti.

Berdasarkan banyaknya pendekatan dan metode dalam sejarah agama-agama, maka dalam kajian keislaman banyak ahli yang menegaskan pentingnya penggunaan **multi disipliner** atau **interdisipliner**. Hal ini nampaknya telah terjadi kesadaran umum para ahli tentang Islam saat sekarang. Karena itu ketika Rippin (1985) agak 'ngotot' dengan hanya mengandalkan pen-

dekatan kritik naskahnya Wansbrough dalam mengkaji Al-Qur'an, tafsir dan biografi Muhammad, maka tidak pelak lagi harus menerima kritikan tajam, terutama dari penulis muslim seperti Fazlur Rahman.

Menurut Rahman (bab 12 dalam Martin, 1985) pengabaian terhadap pendekatan sejarah dan hanya mengandalkan pendekatan filologi (kritik naskah) yang dilakukan Wansbrough (dan Rippin) akan berakibat ketidakmampuan peneliti memahami naskah (Al-Qur'an, dan lainnya) secara utuh. Sebab dengan tidak melihat sejarah turunnya ayat Al-Qur'an, misalnya, kita tidak mengetahui konteks tempat diturunkannya dan kepada siapa (kepada pribadi atau kelompok) suatu ayat Al-Qur'an ditujukan. Rahman memberi contoh kasus yang terdapat dalam QS. Maryam 19 : 47 (Mekkah) dan At-Taubah, 9 : 114 (Madinah), mengenai kasus permohonan Ibrahim kepada Tuhan agar mengampunai ayahnya. Susunan kedua ayat ini berbeda karena tempat, situasi dan orang yang dihadapi berbeda. Oleh karena itu Rahman secara tersamar menegaskan perlunya pendekatan **kritik naskah dan kritik sejarah** sekaligus dalam mengkaji naskah keislaman sebagaimana yang telah dilakukan beliau dalam buku monumentalnya **Islamic Methodology of History** dan yang dilakukan Goldziher dan Schacht dalam kaitannya dengan kritik terhadap hadits. Pada akhirnya Rahman menyarankan agar pendekatan dalam kajian Islam dilakukan secara *interdisipliner* yaitu pendekatan orientalisme-klasik dan ilmu-ilmu sosial.

2. Tinjauan Khusus : Aplikasi Pendekatan

Bukunya yang diedit oleh Martin (1985) ini nampak begitu 'ramai' dalam sub topik dan sudut pandangannya, namun ia bermuara pada suatu tujuan yaitu memperkaya khasanah epistemologis dalam kajian keislaman. Secara taksanomis kajian Islam dapat dilihat dalam konteksnya sebagai suatu

agama dan sebagai **fenomena keagamaan**. Dengan kata lain kajian keislaman harus diarahkan kepada kedua aspek tersebut.

a. Pendekatan Filologi-Sejarah.

Pendekatan ini dilakukan oleh pakar seperti Graham, Waugh, Adam, Rappin, dan Nanji. Graham dan Waugh (dalam Martin, 1985) misalnya melakukan studi teks dalam kaitannya dengan kajian Al-Qur'an dan biografi Muhammad.

Graham meskipun kajiannya tidak begitu mendalam namun telah memberikan sinyal-sinyal metodologik yang harus dilakukan pada saat seorang mengaji Al-Qur'an atau naskah-naskah keislaman lainnya. Graham mengemukakan penggunaan pendekatan **filologi (kritik naskah) dan sejarah** dalam mengaji kitab suci dan biografi. Studi teks dengan kedua pendekatan tersebut menurutnya harus difokuskan kepada:

- 1) Menemukan keaslian atau kemurnian-tidaknya naskah
- 2) Merekonstruksi proses penyusunannya
- 3) menganalisis teks dan menghubungkannya dengan sejarah yang terjadi pada waktu yang bersamaan dengan teks.
- 4) mencari ide-ide kunci dari kitab suci dan melacak sumber dan latar belakangnya

Pendekatan Graham nampak berada di bawah pengaruh atau bahkan ia menganut **strukturalisme genetik**. Suatu jenis strukturalisme yang fokus analisisnya meliputi naskah, latar belakang penulis/penyusunnya dan latar belakang sejarah dan sosial masyarakatnya.

Sementara itu Waugh mengkaji biografi Muhammad dengan menggunakan pendekatan **sejarah**. Untuk kepentingan kajiannya Waugh memperkenalkan teori model. Dia mengemukakan 4 teori model analisis yang diadopsi dari pendapatnya

Max Black (dalam bukunya **Models and Metaphors**). Keempat model tersebut yaitu model-model skala, analogi, matematik, dan model teoritik. Waugh juga memperkenalkan model **ekspresif** dan model-model **pengalaman** dalam kaitannya dengan kajian pengalaman keagamaan dari Ewert Cousins.

Dalam kaitannya dengan kajian studi sejarah Muhammad Waugh mengemukakan 3 model analisis yaitu model penulis Ibn Ishaq, model penulis moderen, dan model penulis kontemporer yang radikal. Penggunaan suatu model nampaknya akan menghasilkan suatu kesimpulan yang relatif berbeda pula. Penggunaan model Ibn Ishaq misalnya, akan memunculkan sosok Nabi sebagai seorang pemimpin yang mampu mengatasi konflik bergai kelompok pada awal pertumbuhan Islam. Sementara bagi penulis moderen seperti pada Husein, Nabi Muhammad digambarkan sebagai sosok yang utuh dan mendunia. Artinya Muhammad dianggap mempunyai wawasan kebudayaan Yunani dan Arab sekaligus, yaitu memiliki kualifikasi atau prinsip-prinsip rasionalitas dan ilmu pengetahuan secara kehendak dan ketajaman naluri sekaligus. Bagi penulis radikal seperti Ahmad Talib, Muhammad disimpulkan sebagai sosok pemimpin (katalisator) yang radikal dan revolusioner pada jamannya.

Dengan mengemukakan teori model-model dalam kajian biografi Nabi ini nampaknya Waugh ingin menyatakan bahwa Muhammad itu dapat digambarkan **dengan dan seperti apa saja**, semuanya tergantung pada model-model analisis yang digunakan oleh pakar.

Di pihak lain, ahli seperti Adams, Rippin dan Nanji (dalam Martin, 1985) melakukan studi teks dengan pendekatan yang agak berbeda.

- 1) Adams menampilkan **telaah semiotik**, khususnya me-

tode **hermeneutiknya Corbin** dengan paradigma yang digunakan Corbin yaitu **fenomenologis**. Menurut Adams bangunan berfikir Corbin mencakup 3 pola yaitu filosofis Iran dan Islam-Syiah. Corbin yang biasa disebut **fenomenolog spirit** banyak mengkaji nilai-nilai spiritualitas dari Islam Syiah.

- 2) Rappin menampilkan pendekatan **kritik naskah-nya Wansbrough** (yang kontroversial itu) dalam mengkaji Al-Qur'an, tafsir dan biografi Muhammad. Wansbrough (dan Rappin) sangat mengandalkan metode kritik naskah dalam kajian tersebut. Selanjutnya lihat uraian dibawah.
- 3) Sementara itu Nanji memperkenalkan pemikiran Syiah Ismailiyah dalam mengkaji Al-Qur'an dan teks suci lainnya dengan menggunakan pendekatan **hermeneutik**. Kajian ini berupaya mengonstruksi makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan teks suci lainnya dengan menggunakan teori **naskah (Literary Theory)** dan model analisisnya dilakukan secara **tematik (Themat analisis)**. Suatu model analisis dengan memberikan pesan pokok Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau teks suci lainnya. Suatu model analisis yang menjadi ciri khas dari metode hermeneutik.

Ketiga metode tulisan mereka (Adams, Rappin dan Nanji) oleh Martin (1985) dianggap berada dalam lingkup tradisi (analisis) **thick description** (deskripsi tebal). Istilah yang sebenarnya lebih berkembang dalam pendekatan antropologik. Dalam hal ini Geertz, memerikan dua tugas pokok dari istilah ini yaitu seorang peneliti harus memerikan apa adanya data yang diperoleh, sekaligus harus mampu melakukan interpretasi. Barangkali istilah ini dapat diberi dengan istilah yang lain yaitu **deskripsi plus**.

b. Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial

Pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam kajian keislaman, telah dilakukan banyak ahli, di antaranya yaitu: Denny dan Roff, serta Waldman dan Eaton (dalam Martin, 1985).

- 1) Denny dan Roff melakukan pendekatan **antropologik** ketika melakukan kajian ritual. Ritual Islam dipandang sebagai perilaku terstruktur yang punya makna dalam budaya Islam. Dengan kata lain ia mencoba meletakkan data ritual dalam kaitannya dengan wacana budaya (cultural-matrices) yang lebih luas. Gejala ta'ziah dalam Syiah, terikat dalam sufi, kunjungan ke makam ulama untuk memperoleh barokah semuanya merupakan aktivitas simbolik yang mengandung makna yang harus dilihat dari **sistem budaya yang mengitarinya** disamping harus dilihat pada **sistem normatifnya**.

Denny mengkaji ritual pada umumnya. Untuk itu ia menyaratkan agar peneliti memegang prinsip **deontologi**, suatu prinsip yang diadopsi dari Bousquet. Prinsip menyatakan bahwa mengkaji ritual dalam Islam, maka ritual itu harus dilihat sebagai suatu **kewajiban** dari seorang muslim. Pendekatannya banyak dipengaruhi oleh aliran **strukturalisme antropologiknya Levi-Stauss**. Suatu aliran yang mendekati gejala keagamaan Islam (ritual) secara **holistik-sinkronik**, disamping mengkaji substansi ritual itu sendiri juga mengkaji lingkungan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Misalnya kajian terhadap acara mauludan, salah satu jenis agama rakyat (populer Islam), disamping harus dilihat pada substansi mauludan sendiri juga harus dilihat latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Sementara Roof mengkhususkan kajiannya pada ritual

haji. Ia mengemukakan **teori liminalitas** atau **transisinya** Van Gennep dan Turner. Roff mengemukakan serangkaian kegiatan ritual yang punya makna simbolik. Kegiatan simbolik dalam ritual haji dimulai dari pemisahan dengan ikatan sosial dan dunia yang profan, kemudian dilanjutkan dengan serangkaian ritual inti di tanah suci seperti tawaf, sa'I, wuquf dan lainnya. Sampai akhirnya mereka kembali ke lingkungan masyarakatnya masing-masing. Mereka mengalami perubahan dimensi **sosio-psikologis**. Sejumlah perubahan yang nampak secara simbolik terlihat dari **cara berpakaian, nama baru, status baru dan bahkan persepsinya tentang Islam dan masyarakatnya**.

Peralihan dari kegiatan simbolik ke lainnya itulah yang disebut dengan teori **liminalitas**. Gennep dan Turner, menurut Roff memandang tahapan awal transisi itu dimulai dari perpisahan simbolik dari ikatan sosial dan duniawi. Awal transisi itu diandaikan dengan 'kelahiran kembali dari rahim ibunya'.

Selain itu bagi Gennep, ritual haji yang disebut sebagai **rites de passage**, akan mengakibatkan terjadinya transisi individu dari suatu **posisi/status ke posisi yang lain**. Dan haji dimaknai sebagai sumber atau sarana untuk menaikkan status tersebut. Adapun Turner menganggap ritual haji sebagai **transisi dari keadaan (state) yang satu ke keadaan yang lain**. Jadi teori transisinya Turner relatif lebih luas dari pada Gennep.

- 2) Kajian Waldman yang berkaitan dengan sejarah Islam menggunakan teori **transmisi sosial-budaya-nya antropolog Jack Goody**. Khususnya dalam kaitannya dengan budaya tulis-baca. Menurut Goody, budaya oral merupakan bahagian awal dari kebudayaan Islam. Al-Qur'an

sendiri awalnya bersifat oral bukan berbentuk tulisan. Setelah Islam bersentuhan dengan kebudayaan literer, akhirnya terjadi perubahan dari model transmisi oral (*non-listed*) ke model tulisan (*listed*)

Sementara Eaton mengkaji konversi ke agama Islam di kalangan masyarakat India yang buta huruf. Eaton memperkenalkan teori konversi dalam agama Islam yaitu teori agama Islam sebagai **agama pedang, teori kekuasaan dan politik**, dan **teori agama sebagai pembebas sosial**. Selanjutnya ia mengemukakan teorinya sendiri, yaitu teori **akresi (pertambahan)** dan **reformasi**. Suatu teori yang dianggap teori konversi. Eaton mengkaji dimensi konversi yang mencakup penggantian atau pengintegrasian kosmologis dari sistem budaya yang berbeda dalam rangka mengakomodasikan kondisi sosial ekonomi, politik dan geografis yang berubah dalam masyarakat. Dia melihat betapa besar peran yang dimainkan tempat suci sufi, baik sosial maupun simbolik dalam aproses konversi penduduk India ke Agama Kitab (Islam).

3. Persoalan Insider-Outsider

Pertanyaan mendasar dalam persoalan hubungan antara peneliti dengan yang diteliti adalah, apakah peneliti yang berbeda latar belakang budaya (agama) mampu memahami esensi gejala keagamaan yang diteliti (muslim-Islam). Jika bisa apa prasyarat yang harus dilakukan. Pertanyaan ini muncul karena adanya kenyataan bahwa orientalis-klasik telah banyak melakukan 'kesalahan' dalam memahami agama Islam. Sebagaimana kritisisme Rauf (bab 11 dalam Martin, 1985) yang menyatakan bahwa, ilmuwan Barat (orientalis) telah memperlakukan Islam dengan sewenang-wenang selama 2

abad (awal abad 19 – abad 20). Kesombongan yang berangkat dari sikap mental superioritas budaya Barat atas budaya Islam. Sikap mental ini menimbulkan prasangka keagamaan, budaya dan intelektual.

Edward Said dan Leonard Binder, seperti dikutip Martin (bab 1, dalam 1985) menyatakan bahwa studi ketimuran dari orientalis, sebagai sebuah disiplin, secara material dan intelektual berhubungan dengan ambisi politik-ekonomi bangsa Eropa. Karena itu di hadapan Said orientalisme telah menghasilkan sebuah gaya pemikiran yang didasarkan atas perbedaan teologis. Epistemologis antara Timur-Barat, dan budaya Barat tegak dengan rasa superioritasnya. Binder dalam hal ini mengakui adanya prasangka keagamaan dan politik dalam studi Timur Tengah (keislaman).

Sekarang kesadaran baru telah memunculkan reorientasi baru dari orientalis belakangan (generasi ketiga menurut Profesor Amin Abdullah). Suatu sikap yang lebih terbuka dan simpati secara akademik. Reorientasi sikap itu berpengaruh kepada semangat dan penggunaan pendekatan dalam kajian Islam. Hal ini seiring dengan semakin berpengaruhnya paradigma fenomenologis dalam kajian keagamaan Islam.

Berikut pokok-pokok pandangan beberapa ahli seperti Martin, Denny, dan Rahman (dalam Martin, 1985) tentang *insider* dan *outsider* ini:

- a. Sebagaimana disinggung di awal, agar peneliti mampu memahami esensi gejala keagamaan Islam, maka ia harus *mensubstitusikan* keyakinan keagamaannya sendiri. Hal ini untuk mencegah dari penilaian dan penafsiran keyakinan orang secara picik (prinsip **epoche**).
- b. Karena itu seorang peneliti harus (1) memberikan perhatian dan empati/simpati, (2) menghilangkan prasangka (3) bersikap terbuka. Khusus yang berkaitan

dengan sikap empati/simpatik Rahman memberikan catatan besar bahwa sikap prasangka maupun empati semuanya bisa berakibat bias dan karenanya dapat menimbulkan pemutarbalikan data (*distortions*). Karena itu peneliti harus hati-hati dengan sikap empatinya agar tidak terjebak ke dalam 'romantisisme-insider'.

- c. Dalam mengkaji gejala keagamaan Islam seperti dikemukakan Denny harus berpijak pada prinsip **deontologik**. Dengan prinsip ini akan memberikan kesadaran bagi pengkaji atau peneliti bahwa tindakan seorang muslim terkait dengan suatu kewajiban dengan Tuhan-nya. Artinya dalam mengkaji keagamaan Islam harus dilihat dari sisi **gejala** sekaligus **normanya**. Denny mewanti-wanti dalam mengkaji Islam lebih baik memandang ide dan praktik hidup umat Islam sebagai kesatuan sistem **simbol dan perilaku** daripada berpura-pura menghormati namun dalam hati bermusuhan.

Dengan bersikap seperti itu, maka tugas seorang peneliti adalah berusaha memahami bentuk **norma** dan **perilaku** tersebut secara simultan. Inilah sebabnya mengapa Rahman mengajukan konsep **fenomenologis-plus** dalam mengkaji Islam. Dalam artian Rahman setuju dengan pendekatan fenomenologis dengan catatan harus ada kesadaran bahwa Al-Qur'an dan Sunnah merupakan kriteria acuan normatif bagi semua ekspresi dan pemahaman seorang muslim.

Jika prinsip dan syarat-syarat di atas terpenuhi, maka persoalan bisa-tidaknya outsider memahami dengan benar terhadap obyek kajiannya, tidak menjadi masalah. Sebagaimana ditegaskan Rahman, yang disetujui Martin, kajian atau laporan ilmuan non-muslim **sah-sah** saja, sama sahnya seperti kajian yang dilakukan ilmuan muslim sendiri. Rahman dengan mengutip pendapat

Smith mengemukakan bahwa, kesahihan-tidaknya hasil kajian atau penelitian tergantung kepada pendapat dari pemeluk agama (Islam) sendiri. Pendapat dari ilmuan non-muslim bisa saja benar jika yang diteliti (pemeluk Islam) menyatakan benar. Antara kedua belah pihak, peneliti-orientalis dan yang diteliti-muslim, dimungkinkan saling bekerja-sama dan terbuka. Karena itu bisa saja pernyataan insider pada waktu tertentu ditolak oleh insider yang lain, dan sebaliknya banyak pernyataan outsider seperti Gibb dan Smith disamping ada yang menolak juga tidak sedikit yang menerimanya, baik dari kalangan muslim sendiri maupun dari non-muslim yang lain. Atau dengan meminjam pernyataan Waldman dapat dikatakan bahwa tidak ada seorangpun, baik insider maupun outsider yang memiliki monopoli dalam pemahaman terhadap suatu gejala keagamaan (Islam)

4. Pendapat diatas nampaknya agak berbeda dengan Rauf (dalam Martin, 1985, bab 11) yang lebih bersikap 'keras'. Rauf menyatakan bahwa hanya orang Islam saja (peneliti insider) yang mampu dengan baik memahami Islam dan umatnya.
5. Di sisi lain, Denny dalam hal ini setuju dengan Rahman, seorang muslim tidak menjamin dengan sendirinya mampu menjelaskan dan menafsirkan Islam secara adil dan berimbang. Hal ini berarti bahwa pemahaman terhadap gejala keagamaan Islam oleh insider tidak jauh sulitnya dengan pemahaman yang dilakukan outsider.

4. Pascawacana : Menuju Pendekatan Eklektikal dan Multidisipliner

Jika khasanah teori pendekatan terhadap kajian Islam dapat diklasifikasikan ke dalam pendekatan besar, misalnya

Mukti Ali membagi ke dalam pendekatan doktrinal dan ilmiah, Amin Abdullah membagi ke dalam pendekatan teologi, ilmu empiris, dan fenomenologis. Adapun Charles J. Adams seperti dilansir Leonard Binder (dalam Martin, 2985) membagi ke dalam pendekatan normatif, filologi sejarah, ilmu sosial dan fenomenologi.

Sebenarnya selain pendekatan studi sejarah agama ke dalam studi keagamaan (Islam) ada juga pendekatan yang lain yaitu pendekatan normatif atau teologik. Dalam pendekatan studi sejarah agama atau studi keagamaan intinya fokus kepada penggunaan pendekatan dan metode secara terpadu (sintesis, komprehensif) untuk memperoleh suatu hasil yang sah. Selain itu apapun pendekatan dan metode yang berasal dari 'tradisi' kajian Islam, termasuk dari studi keagamaan, harus dimanfaatkan seoptimal mungkin. Suatu *pendekatan eklektikal dan multidisipliner*.

Selain itu pendekatan fenomenologik sangat penting dalam kajian studi keagamaan (Islam). Selain itu, kasus pendekatan kritik naskahnya Wansbrough, yang diadopsi Rippin dan kemudian ditanggapi secara kritis oleh Rahman, ingin mengandaikan bahwa arogansi atau fanatisme terhadap suatu pendekatan harus dihindari. Sebab hal itu akan menghasilkan suatu kesimpulan yang cenderung arogansif pula. Dari kasus Wansbrough-Rappin itu juga dapat diambil hikmah bahwa, penggunaan suatu pendekatan harus disesuaikan dengan obyek kajian-mikronya supaya dapat menghasilkan kesimpulan yang 'agak' benar.

BAB VIII

PARADIGMA KEILMUAN: STRUKTURAL FUNGSIONALISME

A. Asumsi Dasar, Konsep Pokok

Banyak penulis membagi paradigma positivisme ke dalam beberapa pendekatan, misalnya positivisme sosial (tokohnya: Auguste Comte, John Stuart Mill), positivisme evolusionir (Herbert Spencer), strkturalisme (de Saussure), dan posotivisme fungsional (Auguste Comte, Durkheim, Lewis Coser, Talcot Parsons, Malinowski, Radcliffe-Brown, Robert K. Merton, Peter Blau, Dahrendorf). Tulisan ini lebih fokus kepada pandangan umum positivisme fungsional atau struktural fungsionalisme. Sebagai salah satu pendekatan dalam paradigma Filsafat Ilmu, struktural fungsionalisme tentu secara ontologis, epistemologis dan aksiologis keilmuan sama dengan paradigma positivisme.)

1. Asumsi Dasar

- a. Menganalogikan sistem sosial budaya (termasuk pendidikan, ekonomi, komunikasi) dengan sistem

organisme biologis.

Paradigma ini menggunakan **model** ilmu-ilmu eksak, khususnya biologi dan fisika ke dalam ilmu-ilmu sosial. Jika dalam ilmu-ilmu eksak, ada hukum-hukum yang bersifat tetap dan universal (misalnya hukum gravitasi), maka dalam ilmu-ilmu sosial diasumsikan juga memiliki hukum-hukum atau **pola** tetap dan universal (meruang dan mewaktu).

- b. Setiap unsur kebudayaan (baca: pendidikan, komunikasi, ekonomi), dianggap sebagai **sistem**, di mana setiap unsur berinterelasi dan berinterdependensi (interfunction) untuk mencapai tujuan . Setiap (sub) sistem memiliki fungsi atau memberikan kontribusi dalam pemeliharaan stabilitas, dan keberlangsungan hidupnya. Karena itu institusi dan benda budaya, kegiatan budaya, dan ide-ide yang terkandung dalam sistem berfungsi bagi pemeliharaan sistem itu sendiri, juga bagi pemeliharaan sistem yang lebih besar. Dengan katan lain, setiap unsur kebudayaan (pendidikan, ekonomi, komunikasi) memiliki kebutuhan-kebutuhan (fungsional) yang harus dipenuhi agar sistem dapat bertahan, jika tidak terpenuhi maka sistem akan mati atau mengalami disintegrasi atau berubah menjadi sistem lain. Dalam konteks ini maka konsep fungsi mejadi sangat penting dalam paradigma ini.

Asumsi positivisme ini erat kaitannya dengan paradigma struktural fungsionalisme dalam ilmu-ilmu sosial. Setidaknya ada dua model mengenai bentuk fungsi sistem sosial budaya yaitu: (1) Model yang berpandangan bahwa sistem sosial budaya (pendidikan, ekonomi, komunikasi) berfungsi memuaskan kebutuhan individu. Misalnya: magik (agama) berfungsi untuk mengurangi

kecemasan individu. (2) Model yang berpandangan bahwa sistem sosial budaya berfungsi memelihara struktur sosial, bukan hanya untuk pemuasan kebutuhan individu. Misalnya: upacara keagamaan berfungsi sebagai perekat sosial.

- c. Sebagai suatu sistem masyarakat terdiri dari beberapa bagian yang berinterrelasi dan berinterdependensi (inter-function) untuk mencapai tujuan. Ada **keharmonisan** dalam hubungan dari tiap bagian. Perubahan pada satu bagian akan berpengaruh kepada bagian yang lain. Konsekwensinya, perbedaan posisi dan peran tiap bagian dimungkinkan tetapi perbedaan itu tetap mengarah kepada proses **equilibrium**

2. Konsep Pokok

Adanya analogi dan berbagai asumsi dasar tersebut setidaknya ada 3 konsep pokok dalam paradigma ini yaitu: (a) **Sistem**, (b) **Fungsi**, dan (c) **Struktur sosial**¹

Struktur Sosial: Sebagai akibat penganalogian sistem sosial-budaya dengan sistem fisik dan organisme, maka konsep struktur sosial menjadi penting. Jika mencoba merunut ke belakang sebenarnya konsep ini sudah muncul dari Durkheim, walaupun secara implisit, kemudian dikembangkan Radcliffe Brown.

Durkheim: Konsep struktur sosial dalam model Durkheim secara implisit muncul sebagai bagian kajiannya tentang **fakta sosial**.²² Fakta sosial dimaknai sebagai barang sesuatu (thing)

1 Radcliffe Brown (dalam Bahannan dan Glazer, 1988: 296) menyatakan ada 3 konsep penting yaitu proses, fungsi, dan struktur.

2 Konsep ini dibangun Durkheim sebagai bagian dari kritiknya terhadap model August Comte yang cenderung mensubordinasi sosiologi di bawah filsafat yang bersifat spekulatif, juga berusaha memisahkan kajian sosiologi dari psikologi, khususnya ketika bicara tentang fakta sosial nonmeteril.

yang berbeda dengan ide spekulatif tapi nyata sehingga dapat diteliti dan ia berpengaruh atau memiliki daya paksa bagi manusia (*external and coercive*). Menurut Durkheim ada 2 jenis fakta sosial yaitu materiil (*real thing, material thing*) dan nonmateriil (*a thing*). Fakta sosial materiil merupakan sesuatu yang nyata, jenis ini ada dalam dunia nyata yang dapat dilihat, disimak dan diamati seperti norma hukum dan arsitektur. Adapun nonmateriil merupakan fakta sosial yang dianggap nyata yang tak dapat dilihat yaitu gejala intersubyektif yang ada dalam kesadaran manusia seperti opini atau iden yang adalah pikiran manusia. Kedua jenis fakta sosial ini sama-sama nyata dan berpengaruh bagi individu.

Durkheim, sebagaimana dalam bukunya *Rules of Sociological Method* (dalam Bohannan dan Glazer, 1988: 235 dst), saling mempertukarkan antara konsep fakta sosial dengan pranata sosial. Dalam pranata sosial ada struktur misalnya pranata keluarga ada struktur atau hubungan antar anggota dan aturan dan norma. Itulah mengapa kemudian pengikutnya (Durkheimian) membagi fakta sosial ke dalam 2 tipe yaitu pranata dan struktur sosial. Bagi Durkheimian seperti Peter Blau (dalam Ritzer, 1985: 22-23), struktur sosial adalah hubungan-hubungan sosial dimana interaksi sosial berproses dan terorganisir, sehingga status individu dan kelompoknya dapat dibedakan. Adapun pranata sosial adalah norma-norma dan nilai-nilai umum (*common values*) yang mewujud dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan model teorinya ini maka menurut Durkheim fokus kajian atau penelitian ilmu sosial, adalah fakta sosial seperti: kelompok, kesatuan masyarakat tertentu (*societies*), sistem sosial, posisi dan peranan, nilai-nilai, keluarga, dan lainnya. Atau menurut istilah Durkheimian fokus kajian ilmu sosial adalah pranata sosial dan struktur sosial. Dalam hal ini Durkheim menganalogikan, sependapat dengan Comte, fakta

sosial dengan fakta alam atau fisik. Karena itu menurutnya fakta sosial itu, berbeda dengan Comte, harus dibentuk secara obyektif melalui penelitian empirik dan harus dijauhkan dari pandangan subyektif-spekulatif, penelitian juga harus bebas nilai.

Model R.Brown: Sebagai pengintegrasian dan pengembang ide Durkheim ke dalam antropologi sosial Inggris, Brown lebih dikenal sebagai teoritis dari paradigma ini. Sebagai penerus pikiran Durkheim dalam antropologi banyak memfokuskan perhatiannya pada persoalan struktur sosial, selain tentang fungsi.

Kajiannya tentang struktur sosial sebagaimana termaktub dalam makalahnya, 'On Social Structure' (dalam Bahannan, 1988: 304 dst), (a) dimulai dari analogi struktur dan gejala sosial dengan gejala dan struktur fisik-biologis. Menurut Brown, (b) struktur sosial adalah keseluruhan dari jaringan hubungan antarperson dan kelompok person, baik antar satu person dan kelompok (diadik) maupun antara satu person/kelompok dengan beberapa person/kelompok lainnya (diferensial). (c) Pandangan tersebut berimplikasi pada pandangannya tentang bentuk struktur sosial yaitu bahwa struktur sosial relatif tidak berubah dan walaupun berubah prosesnya berjalan lambat. Meskipun begitu Brown tidak menafikan adanya perubahan yang cepat dalam bentuk struktur sosial tersebut misalnya ketika terjadi peperangan. Hal ini berbeda dengan wujud/realitas struktur sosial (person/kelompok) yang ada di dalamnya yang selalu berubah. (d) Struktur dapat digunakan sebagai kriteria dalam menentukan batas-batas dari sistem sosial. Batasan sebuah masyarakat terletak pada batas-batas jaringan struktur sosial.

3. Kekuatan dan kelemahan

Konsep *fungsi* merupakan isu sentral dari positivisme-struktural-fungsionalisme dan ini sekaligus menjadi kekuatannya, meskipun belakangan memperoleh kritik yang tajam, misalnya yang dilakukan beberapa ahli ilmu-ilmu sosial lainnya seperti dijelaskan panjang lebar oleh Kaplan dan Manner (2002: 76-91) dengan mengumpulkan pandangan kritis dari beberapa ahli seperti Eugne Meehan, Raymond Firth, dan bahkan Clifford Geertz. Walaupun begitu sumbangan terbesar dan yang menyebabkan paradigma ini kuat adalah pada konsep fungsional ini. Sebab ia juga selalu tersirat dalam semua paradigma antropologi ketika mengkaji struktur masyarakat. (Saifuffin, 2005: 64). Sebab konsep ini pada hakikatnya terkait dengan hubungan antarunsur dan intrern unsur dalam basosbud dan konstribusinya atau peranan yang diberikan antara satu unsur dengan yang lainnya dalam beradaptasi sebagai upaya pemenuhan kebutuhannya. Misalnya pandangan ekologi budaya pada hakikatnya berbicara tentang fungsi basosbud, hanya titik tekannya yang berbeda, paradigma ini lebih melihat hubungan atau peranan yang dimainkan oleh unsur ekonomi dan teknologi dalam adaptasi sosial-budaya, juga memandang manusia sebagai aktor aktif dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini berbeda dengan struktural-fungsional yang melihat manusia lebih bersifat statis.

Dengan demikian sebenarnya isu fungsi ada dalam banyak paradigma atau seperti dikatakan Kaplan dan Manner (2002: 102):

Suatu ciri dalam ekonologi budaya ialah perhatian mengenai adaptasi pada dua tataran: pertama, sehubungan dengan cara sistem budaya beradaptasi terhadap lingkungan totalnya, dan kedua –sebagai konsekwensi adaptasi sistemik

itu—perhatian terhadap cara-cara institusi-institusi dalam suatu budaya beradaptasi atau saling menyesuaikan diri. (Perlu diingat bahwa *eksplorasi mengenai hal-hal tersebut relevan untuk semua orientasi yang dibicarakan dalam bab ini*, karena mau tak mau eksplorasi itu akan membuat kita mengajukan pertanyaan yang bercorak *fungsional-historis-evolutioner* (garis miring dari saya).

Ini sekaligus mengandaikan bahwa fungsi adaptif sosial-budaya sangat natural, jika tidak dapat dikatakan bersifat universal atau merupakan 'sunnatullah' seperti teori gravitasi yang terdapat dalam ilmu alam. Gejala ini juga ada dalam kelompok primate nonmanusia. Misalnya kepemimpinan laki-laki di kalangan manusia berfungsi sebagai bentuk adaptif terhadap lingkungan geografis-sosial-budaya, suatu hal yang terdapat juga dalam kelompok primate nonmanusia.³

Adanya kritik atas kelemahan-kelemahannya sebenarnya bukan berkaitan dengan persoalan pokoknya yaitu adanya fungsi adaptif dari sosial-budaya, tapi lebih pada persoalan cabang yaitu substansi yang menyertai dan metodologis. Hal itu sebenarnya dapat dianggap sebagai penyempurnaan terhadap khazanah intelektual yang ada dalam paradigma ini. Kritik tersebut misalnya (Kaplan dan Manner, 2001; Sanderson, 2003: 70) pandangan mengenai tingkatan peran manusia dalam beradaptasi (pasif-aktif) sebagai perbedaan dalam tingkatan penganalogian sistem budaya kepada sistem biologi. Juga kritik mengenai *kekurangrelevanan* penganalogian sistem sosial budaya dengan sistem biologi karena sistem

3 Dalam hal ini menarik apa yang dikemukakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar ketika menafsirkan tentang Qs. An-Nisa', 1, 'Laki-laki adalah pemimpin atas perempuan'. Menurutnya pernyataan tersebut sangat universal dan beliau menganalogikannya dengan keadaan pada primate nonmanusia. Artinya kepemimpinan yang bersifat patriarki bukan hanya terdapat di kalangan manusia tetapi juga binatang. Adanya wanita yang jadi pemimpin di kebudayaan tertentu itu sebagai kasus.

yang terakhir dianggap tidak memiliki kebutuhan dan hasrat,; mengenai keterkaitan konsep sistem fungsional dengan suatu masyarakat yang hidup terutama yang berkaitan dengan masalah tapal batas atau satuan kajian; penjelasan fungsional dianggap tidak memberikan penjelasan mengenai mengapa sebuah komunitas tertentu lebih menggunakan unsur budaya tertentu sebagai bentuk adaptif tertentu dalam kehidupannya; paradigma ini juga dianggap tidak dapat menjelaskan perubahan struktural karena menekankan terhadap pemeliharaan diri sistem.

Atas berbagai kritik tersebut para pendukung paradigma ini telah banyak memberikan tanggapan-penyempurnaan, misalnya yang berkaitan dengan tapal batas wilayah atau unit kajian diubah menjadi lebih fokus pada berskala kecil. Sementara Merton untuk memperjelas konsep fungsi basosbud ini memperkenalkan fungsi laten dan manifes. Tentu semua ini memperlihatkan bahwa paradigma ini walaupun memperoleh kritik tajam terutama yang berkaitan dengan teori fungsi basosbudnya, namun para pendukungnya terus melakukan respon elegan dengan memodifikasi secara kreatif, sehingga menjadikan paradigma ini terus kuat. Yang penting dicatat juga bahwa banyaknya kritik itu menunjukkan bahwa paradigma ini menjadi fokus perhatian yang besar karena kelebihannya (natural, sunnatullah, universalnya). Dan tentu juga karena ada beberapa kekurangannya

B. Implikasi Epistemologis-Metodologis-Aksiologis

Fokus kajian ilmu sosial adalah struktur sosial, secara lebih rinci (a) peneliti harus memerikan dan menganalisis tentang wujud dan bentuk struktur sosial. (b) Bentuk sosial yang dikaji adalah struktur sosial dalam keadaan statisnya (morfologi sosial), dan dinamikanya (fisiologi sosial). (c) Peneliti juga harus memerikan struktur sosial pada aspek diadik maupun

deferensial. Dengan meneliti dimensi-dimensi struktur sosial tersebut maka peneliti harus dan akan memahami sejarah kekerabatan, agama, mitologi, ekonomi, dan aspek lainnya dari masyarakat yang diteliti.

Prinsip dasar metodologis positivistik adalah mengadopsi atau mencoba menerapkan prinsip dasar penelitian ilmu-ilmu alam dalam ilmu-ilmu sosial. Karena itu asumsi yang dibangun dalam penelitian sosial yang kuantitatif (positivistik) tersebut adalah asumsi yang ada dalam ilmu-ilmu alam. Prinsip-prinsip dasar tersebut meliputi: (a) Menemukan generalisasi atau hukum umum. (b) Materialistik (c) Mekanistik (d) Reduksionis (e) Nomotetik (f) Bebas Nilai

Generalisasi: peneliti meneliti struktur sosial dari berbagai masyarakat lalu membandingkannya dengan teknik komparatif. Tujuannya adalah untuk menemukan prinsip dasar, hukum sosial yang bersifat umum (generalisasi). Melalui perbandingan tersebut akan dapat disusun sistem pengelompokan struktur sosial berdasarkan kriteria, tipe atau jenis tertentu.

Materialistik: Pandangan ini didasarkan atas pandangannya tentang hakikat realitas yaitu sesuatu yang benar hanyalah yang nampak, yang dapat diamati (empirik), dan dapat diukur.

Mekanistik: Alam termasuk segala sesuatu yang ada di luar kesadaran subyek diasumsikan sebagai sebuah mesin yang mati, tidak bernyawa, dan statis. Karena itu (1) gejala kealaman, sosial, dan manusia disamakan sebagai mesin yang bekerja dengan hukum matematis yang bersifat kuantitatif; (2) berdasarkan asumsi ini pula, alam ini dapat dijelaskan, diramal, dan dikendalikan berdasarkan hukum yang pasti (deterministik) seperti kepastian matematik; (3) akibat lainnya, secara epistemologis, hubungan subyek dan obyek bersifat

independendan, terpisah satu sama lain, bersifat dualisme. Subyek dianggap hidup dan sadar, sedangkan obyek dianggap mati dan tidak berkesadaran, hanya sebagai seonggok materi yang tidak bertujuan dan tidak bermakna; (4) berlaku hukum kausalitas, hukum seba-akibat. Karena itu semua fenomena alam termasuk fenomena manusia dan sosial dijelaskan dalam konteks hubungan sebab-akibat.

Reduksionis: Asumsi ini sebagai akibat dari asumsi mekanistik. Realitas atau obyek kajian dapat dipecah-pecah menjadi potongan-potongan atau bagian-bagian yang terlepas dari keseluruhannya, dan bagian-bagian itu dikaji secara independent, bagian yang satu dapat dihilangkan, pada akhirnya kerseluruhan itu hanya jumlah dari bagian-bagian tersebut. Karena itu dalam penelitian seorang peneliti cukup mengambil satu variabel atau indikator dari sebuah konsep, juga tidak semua lokasi dan subyek penelitian diteliti, namun mencukupkan diri kepada sampel kecil yang dianggap representatif, dan kemudian digeneralisir untuk keseluruhan.

Nomotetik: Obyektivitas pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman indera dianggap mengatasi waktu dan tempat (mewaktu dan meruang). Artinya, sebuah hasil penelitian atau ilmu yang diperoleh pada suatu waktu dan pada masyarakat tertentu dianggap benar dan berlaku pulapada waktu dian di tempat lain.

Bebas Nilai: Asumsi aksiologis ini menegaskan bahwa dengan metodologi (ilmiah) maka hasil penelitian dijamin bebas dari pengaruh sistem nilai. Obyektivitas diukur sejauhmana hasil penelitian bebas dari nilai-nilai subyektivitas.

Berdasarkan prinsip-prinsip dasar paradigma positivisme tersebut jika dibandingkan dengan isu positivisme dari paradigma struktural fungsionalisme dalam **batas-batas tertentu** masuk dalam kategori pardigma positivisme ini, tapi tentu ada

aspek-aspek tertentu yang menyempal dari prinsip positivisme tersebut. Misalnya R. Brown menegaskan agar peneliti melakukan penelitian di banyak setting dan melakukan komparasi guna memperoleh generalisasi dan prinsip-prinsip umum dari gejala sosial, hal itu menunjukkan dua hal sekaligus yaitu mengadopsi dan dalam rangka memenuhi prinsip positivisme, tapi juga ada penyimpalan yang bersifat khusus yaitu dalam meneliti setiap setting tersebut tetap harus bersifat holisme atau setidaknya tidak reduksionistik dalam melihat gejala dari setiap setting. Hal ini nampaknya juga berlaku dalam model Durkheim, meskipun ia menyatakan agar penelitian (fakta sosial) dilakukan secara obyektif, empirik, dan bebas nilai, tapi tidak bersifat reduksionis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid dkk. 1993. *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Al-Qardlawi, Yusuf. 1989. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Persepektif Sunnah.*, terjamahan Kamaluddin A. Marzuki. Bandung: Rosda. .
- Albert, Hans. 2004. *Risalah Pemikiran Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alexander, Jeffrey C, Seidman, Steven (ed). 1994. *Culture dan Society, Contemporary Debates*. Cambridge: Cambridge University Press
- Amin, M. Miska. 2002. *Epistemologi Islam*
- Anderson, Perry. 2004. *Asal-usul Postmodernitas*, terj. Robby H. Abror. Yogyakarta: Insight Reference.
- Ayer, Alfred J. (ed.). 1959. *Logical Positivism*. New York: The Free Press.

- Azhin, Ali Abdul. 2000. *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Persepektif Al Qur'an*.
- Blumer, H. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs. N.J: Prentice Hall.
- Buchdahl, Gerd. 2009. *Metaphysics and the Philosophy of Science*. USA: University Press of Amerika.
- Creel, H.G. 1989. *Alam Pikiran China* alih bahasa Suyono Sumargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Coser, Lewis. 1956. *The Functions of Sosial Conflict*. New York: The Free Press.
- Durkheim, Emile. 1992. *The Elementary Forms of the Religion Life*. New York: Free Press.
- 1964. *The Rule of Sociological Method*. NY: The Free Press.
- El-Khouly, Ebrahim M.A., Lois Lamy'a' Al-Faruqi, Huessein Nasr. 1988. *Islam dalam Masyarakat Kontemporer*. Terjemahan. Hamid LA Basalamah. Bandung: Gema Risalah Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc. Publisher.
- Geuss, Raymond. 2004. *Ide Teori Kritis: Habermas & Mazhab Frankfurt*. terj. Robby H. Abror. Yogyakarta: Panta Rhei.
- Hasyimi. 1993. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Heriyanti, Husein. 2003. *Paradigma Holistik*. Bandung: Teraju.
- Huff, Toby E. 1993. *The Rise of Early Modern Science Islam, China and West*. New York: Cambridge University Press.
- Lincoln, Yvonna S., & Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Martin, Richard C. 1985. *Approach to Islam in Religious Studies*. Tucson : The University of Arizona Press.
- Muntazyir, Rizal. Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*

- Nasution, Harun. 1978. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Qadir, C.A. 1988. *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*. Terjemahan Bosco Carvallo dkk. Jakarta: Obor Indonesia.
- Radcliffe-Brown, A.R. 1982. *Structure and Function in Primitive Society*. New York: Free Press
- Ritzer, George. 1980. *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Schroeder, Ralph. 1992. *Max Weber and the Sociology of Culture*. London: Sage Publications.
- Solihan. *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut pandangn Al Ghazali*.
- Syafi'ie, Imam. 2010. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an*. Yogyakarta: UII Press
- Taylor, Steven J. & Robert Bogdan. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods The Search for Meanings*. New York: A Wiley-Interscience Pubilivation.
- Tibi, Bassam. 1991. *Islam and the Cultural Accomodation of Sosial Change*. Boulder: Westview Press
- Turner, Victor W. 1969. *The Ritual Process*. Chicago: Aldine Publishing.
- Weber, Max. 1958. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. trans. Talcott Parsons. New York: Charles Scribner's Sons.

EPISTEMOLOGI ISLAM:

Epistemologi Sintetik-Profetik

Selama ini buku tentang epistemologi lebih banyak memfokuskan kepada salah satu perspektif epistemologis yaitu epistemologi Barat atau epistemologi Islam secara khusus. Dengan penggabungan kedua jenis epistemologi tersebut dalam suatu buku akan memberi kemudahan bagi pembaca dalam memahami keduanya sekaligus.

Dari perbandingan tersebut pembaca dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan masing-masing serta memiliki apresiasi yang memadai terhadap epistemologi Islam.

Buku ini ditulis dengan tujuan pokok memberikan gambaran mengenai seluk-beluk epistemologi Islam dengan berdasarkan kepada pokok bahasan epistemologi pada umumnya, juga memberikan perbandingan dengan epistemologi Barat. Oleh sebab itu, dalam pembahasan buku ini, hampir di tiap bab menggunakan analisis deskripsi dan evaluasi. Penulis memberikan gambaran (deskripsi) hal-hal yang terkait dengan epistemologi yang sedang dibahas, baik dalam perspektif Islam maupun Barat. Kemudian juga dalam banyak hal berusaha melakukan evaluasi dan kritik atas epistemologi Barat.

Demikian, semoga bermanfaat. Selamat membaca!